

## **LAMPIRAN**

- 1. Pedoman Wawancara**
- 2. Transkrip Wawancara**
- 3. Horizontalisasi dan Invarian Horizon**
- 4. Open Coding**

## Lampiran 1. Pedoman Wawancara

### Interview Guide

#### Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya

##### A. Pertanyaan untuk Etnis Lampung

###### Biodata Informan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Alamat :

No. HP :

Pekerjaan :

Keterangan :

1. Bagaimana penggunaan Bahasa Lampung saat ini dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apakah Bahasa Lampung dituturkan oleh semua kalangan?
3. Bagaimana peranan Bahasa Lampung sebagai bahasa pergaulan, khususnya bagi generasi muda?
4. Bagaimana peranan Bahasa Lampung dalam situasi formal, seperti perkumpulan warga, agenda pemerintah setempat, atau acara keagamaan?
5. Bagaimana peranan Bahasa Lampung di dalam lingkungan keluarga?
6. Apakah Bahasa Lampung digunakan dalam aktivitas perdagangan?
7. Bagaimana peranan Bahasa Lampung dalam komunikasi tidak langsung, seperti melalui media sosial, pesan singkat, atau telepon?
8. Bagaimana upaya etnis Lampung dalam mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya?

9. Mengapa Pardasuka mampu bertahan sebagai wilayah yang didominasi penutur Bahasa Lampung?
10. Menurut penutur Bahasa Lampung, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga mulai jarang digunakan?
11. Bagaimana penggunaan Bahasa Lampung jika etnis Lampung berkomunikasi dengan etnis pendatang?
12. Sebagai penutur Bahasa Lampung, bagaimana etnis Lampung menanggapi situasi Bahasa Lampung yang saat ini mulai jarang digunakan di Provinsi Lampung sendiri?
13. Sebagai penutur Bahasa Lampung dan pemegang identitas budaya Lampung di Pardasuka, apakah masyarakat memiliki keinginan untuk turut serta mempertahankan Bahasa Lampung?
14. Dalam mempertahankan Bahasa Lampung, apakah etnis Lampung melibatkan semua kalangan termasuk etnis pendatang?
15. Mengingat wilayah Pringsewu yang didominasi etnis Jawa, mengapa etnis Lampung Pardasuka tidak menggunakan Bahasa Jawa untuk memudahkan komunikasi?
16. Mengingat penutur Bahasa Lampung hanya mendominasi di wilayah Pardasuka dan wilayah sekitarnya didominasi penggunaan bahasa daerah lain, mengapa etnis Lampung tidak mengajak etnis pendatang di luar Pardasuka untuk berbahasa Lampung sebagai upaya memperluas wilayah penutur Bahasa Lampung?

## **B. Pertanyaan untuk Etnis Non-Lampung**

Biodata informan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Alamat :

No. HP :

Pekerjaan :

Etnis asal :

Keterangan :

1. Sebagai etnis pendatang, apakah bahasa dari daerah asal masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana kemampuan etnis pendatang dalam menuturkan Bahasa Lampung?
3. Bagaimana penggunaan bahasa oleh etnis pendatang dalam berkomunikasi dengan etnis Lampung?
4. Bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi antar sesama etnis pendatang?
5. Bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat Pardasuka yang didominasi etnis Lampung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal cara berkomunikasi?
6. Bagaimana kesulitan yang dialami etnis pendatang dalam menuturkan Bahasa Lampung dibandingkan bahasa dari daerah asalnya?
7. Bagaimana etnis pendatang menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat yang didominasi penutur Bahasa Lampung?
8. Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi etnis pendatang di lingkungan keluarga?
9. Apakah Bahasa Lampung digunakan oleh etnis pendatang dalam aktivitas perdagangan?
10. Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi etnis pendatang dalam situasi formal, seperti perkumpulan warga, agenda pemerintahan setempat, atau acara keagamaan?
11. Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi etnis pendatang dalam komunikasi tidak langsung, seperti media sosial, pesan singkat, atau telepon?

12. Jika etnis pendatang tidak menguasai Bahasa Lampung, apakah etnis pendatang memiliki keinginan untuk mempelajari Bahasa Lampung?
13. Jika etnis pendatang tidak menguasai Bahasa Lampung, mengapa etnis pendatang pada akhirnya tetap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang didominasi etnis Lampung?
14. Bagaimana partisipasi etnis pendatang dalam upaya pemertahanan Bahasa Lampung?
15. Menurut pandangan etnis pendatang, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga jarang digunakan?
16. Mengapa etnis pendatang tetap menggunakan bahasa dari daerah asalnya meskipun berada di lingkungan masyarakat etnis Lampung?

## Lampiran 2. Transkrip Wawancara

### Transkrip Wawancara dengan Etnis Lampung

#### Biodata Informan

Nama : Zulhakim

Usia : 22

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Pekon (Desa) Pardasuka Selatan, Kecamatan Pardasuka

No. HP : 08975743978

Pekerjaan : Mahasiswa

Keterangan : Informan merupakan anggota perkumpulan *Muli-Mekhanai Lampung* di Pardasuka, yaitu perkumpulan remaja Lampung. Informan merupakan ketua di bidang seni.

**P : Bagaimana penggunaan Bahasa Lampung saat ini dalam kehidupan sehari-hari?**

I : Bahasa Lampung di sini memang sebenarnya belum hilang. Kalau menurut saya di sini 90% masih murni, dari aksent, logat dan segala macamnya. Jadi Bahasa Lampung di Pekon (desa) kami ini sudah turun temurun. Jadi misalkan dia bapaknya suku Lampung menikah dengan orang di luar suku Lampung, seperti Jawa, Sunda, dan lain lain, tapi kami mengenal sistem patrinalisme, sistem dari bapak, jadi generasi-generasi anak-anak kecil di sini sudah mulai diajari Bahasa Lampung. Karena dia terbiasa, dari kecil diajari Bahasa Lampung, jadi pertama bahasanya, kedua nanti aksennya pun ngikut kentel Lampung. Di sini masih digunakan dalam sehari-hari, apalagi acara adat. Kami sebelum memulai kegiatan, entah itu makan besar, entah itu pangan, entah itu mufakat, menggunakan Bahasa Lampung yang agak lebih halus atau lebih sopan dia.

P : Jadi bukan Bahasa Lampung sering didengar, melainkan yang lebih halus ya?

I : Iya. Karena di Lampung ini, dialek ya, ada dialek O dan dialek A. Kebanyakan mayoritas dialek A itu Lampung Saibatin, ada juga Lampung Pepadun nya itu di Lampung Timur, dia menggunakan dialek A (Api). Kalau di Menggala, dia dialek O (Nyow).

**P : Apakah Bahasa Lampung dituturkan oleh semua kalangan?**

I : Iya. Semua kalangan, dari anak-anak sampai yang tua masih menggunakan Bahasa Lampung, bahasa asli daerah pesisir Lampung.

**P : Bagaimana peranan Bahasa Lampung sebagai bahasa pergaulan, khususnya bagi generasi pemuda?**

I : Kalau menurut saya, karena gini ya. Kalau saya di pekon, terhadap orang Lampung asli, kita menggunakan Bahasa Lampung asli. Tetapi ya kita bisa menyesuaikan terhadap teman-teman yang bukan suku Lampung kita berbahasa Indonesia. Cuman, bahwasannya aksen kita ini gak pernah lepas. Itu peranannya, temen-temen bisa menilai bahwa saya ini orang Lampung asli. Jadi di sisi lain juga saya bisa, ya saya membawa identitas saya sebagai suku Lampung dengan menggunakan bahasa.

P : Oh itu maksudnya jika anda dengan teman-teman yang dari luar suku Lampung ya?

I : Iya, seperti itu. Mereka bisa menebak kalau saya suku Lampung dengan logat saya. Secara tidak langsung saya membawa nama suku saya, suku Lampung.

P : Kalau di Pardasuka, Bahasa Lampung sebagai bahasa pergaulan ini bagaimana peranannya?

I : Ya, Bahasa Lampung sebagai bahasa pergaulan ya, memang secara langsung kami keturunan suku Lampung, bahwasannya sudah mengenal bahasa ini sejak kami lahir, sejak diajarkan orang tua, bahwasannya secara pergaulan kami menggunakan Bahasa Lampung. Ya itu ya, kami ada rasa kayak nasionalisme gitu terhadap kecintaan budaya, terhadap kecintaan bangsa kami, kami menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dalam pergaulan. Cuman karena kami memang sudah terbiasa menggunakan Bahasa Lampung, ya seperti halnya dengan suku-suku lain berkomunikasi. Ya seperti itulah.

**P : Bagaimana peranan Bahasa Lampung dalam situasi formal, seperti perkumpulan warga, agenda pemerintah setempat, atau acara keagamaan?**

I : Nah, dalam Bahasa Lampung yang dalam situasi formal, seperti khutbah dan lain-lain, seperti kegiatan pemerintah dan lain-lain, kami menggunakan Bahasa Indonesia. Tetapi di luar formal, atau ada pengumuman di Masjid, kami menggunakan Bahasa Lampung. Ada perkumpulan, kami menggunakan Bahasa Lampung. Kami menyebutnya ukhawan namanya, jadi kami nyebutnya ukhawan, terus ada perkumpulan, jadi kami menggunakan Bahasa Lampung cuman setelah mulai acara seperti khutbah segala macam itu menggunakan bahasa formal, yaitu Bahasa Indonesia. Karena yang jumatun juga pun belum tentu, kalau make Bahasa Lampung juga belum tentu semua mengerti, jadi kami menggunakan Bahasa Indonesia. Kalau acara pemerintahan pun begitu kami menggunakan Bahasa Indonesia. Cuman kami tidak *full* menggunakan Bahasa Indonesia, kami juga menonjolkan, bukan menonjolkan sih ya, cuman kami juga menggunakan Bahasa Lampung nya sebagai identitas kami, tidak luput dari Bahasa Lampung dan kebudayaan Lampung. Ya walaupun acara formal, tapi nuansanya kayak apa ya, kayak nuansa acara adat.

P : Jadi walaupun acara formal, Bahasa Lampung tetap ditonjolkan ya?

I : Iya, sebenarnya bukan ditonjolin sih sebenarnya, karena mungkin sudah terbiasa dari dulu. Kalau, gini ya, kalau rega (peneliti) misalkan ngobrol sama orang-orang sini, mungkin make berbahasa Indonesia, cuman logat dan aksen mereka berbeda. Jadi walaupun kami berbicara Indonesia, terdengar seperti Lampung gitu, karena logat dan aksennya.

P : **Bagaimana peranan Bahasa Lampung di dalam lingkungan keluarga?**

I : Kalau peranan keluarga sendiri, misalnya ya, memang kami diajarkan dari kecil juga berbahasa Lampung ke kami, bahwasannya Bahasa Lampung sebenarnya sama seperti bahasa suku yang lainnya. Karena menggunakan *Piil*, *Piil* itu seperti pedoman, ada juga bahasa yang baik ada juga bahasa yang tidak baik. Nah jadi, Bahasa Lampung ini sebenarnya, menurut saya dia, tegas dia. Tegas ngga kayak bahasa yang lainnya, seperti suku Sunda dia agak lebih ke elegan atau halus dan lain macamnya. Jadi peranannya dari keluarga, orang tua ke anak khususnya itu, bahwasannya di sisi lain Bahasa Lampung



juga mengajarkan bahwa itu mengandung pedoman-pedoman hidup masyarakat Lampung, seperti *Piil Pesenggiri* tadi. Kami diajarin dari kecil berbahasa Lampung, kental Bahasa Lampung nya, jadi di sisi lain juga tergantung orangnya sih sebenarnya. Bahwasannya ada yang, ya istilahnya kalo berbahasa Indonesianya itu ngomong jorok, itu tergantung orang tuanya juga itu mengajarkannya seperti apa. Jadi ya memang, di luar suku Lampung, mengenal suku Lampung ni, kek mana ya, kayak keras gitu, padahal itu hanya logat gitu, memang logatnya seperti itu.

P : Berarti bisa dikatakan Bahasa Lampung di dalam keluarga itu semacam pengantar pendidikan ke anak-anak begitu ya?

I : Iya, sebagai pengantar pendidikan ke anak-anaknya sebab dia mengandung pedoman-pedoman. Banyak di sini, kayak seperti sastra-sastra lisan kayak *adi-adi* contohnya, *wawacan* contohnya, itu isinya nasehat-nasehat semua. Jadi *wawacan* pantun, itu adalah berisi nasehat, nasehat misalkan untuk kedua mempelai (pernikahan) juga ada, untuk anaknya juga, ada juga yang kayak puisi tapi bukan sejenis *wawacan* dia. Itu dia *full* kayak puisi, kayak dia itu sedih isi jiwanya, namanya *bitian*. Di dalam *bitian* itu kan ada juga curahan isi hatinya, sebabnya untuk mengajarkan anaknya untuk ke depannya gimana. Jadi ya, semua pokoknya tentang yang baik baik aja. Kalo di luar yang apa tu, kayak pencurian segala macam, tindakan keras apa yang mayoritas orang suku Lampung kenal itu, menurut saya itu hanya penyimpangan aja, penyimpangan sosial aja. Karena sosialisasi primernya kan keluarga, jadi sebagai peran keluarga tu harus mengajarkan anaknya gitu.

P : Berarti, di lingkungan keluarga Bahasa Lampung juga punya bahasa halus?

I : Iya, ada bahasa halusnya. Contohnya di sini kalau “saya” bahasa kasarnya itu *nyak*, dan bahasa halusnya *sikindua*.

P : Apakah anak-anak paham Bahasa Lampung sampai ke bahasa halusnya?

I : Kalau di anak-anak mungkin, kalau liat umur sebenarnya kalo dari 4 tahun ke 7 tahun itu biasanya belum. Cuman kalo dia udah masuk sekolah dasar, karena di sini juga sekolah dasarnya tu, gimana ya, dia menunjukkan suku Lampung juga. Karena setiap *event-event* tahunan itu harus menggelar lomba seperti sastra lisan, seni tari, dan segala

macamnya itu. Bahkan ada lomba *nangguh*, *nangguh* itu adalah izin. Jadi suku Lampung itu setiap mau memulai acara, acara apapun itu harus izin dengan kepala adatnya. Nah, izin itu termasuk juga sastra lisan. Jadi kami nyebutnya itu *nangguh*, nah di situ adalah di situ ada kata-kata baku, ada kata-kata halus dan segala macamnya. Pokoknya berbeda dengan bahasa yang kita gunakan dalam sehari-hari. Ya namanya juga izin, jadi gimana ya, kata-katanya harus baik, secara tidak langsung juga kepada pemimpin adat.

P : Kalau di bidang pendidikan, bagaimana peranan Bahasa Lampung?

I : Kalau di bidang pendidikan sih, menurut saya, Bahasa Lampung itu yang pertama melestarikan, seperti Pemprov mengadakan atau menciptakan pelajaran Bahasa Lampung. Akhirnya ya mereka tau, berasal dari Provinsi Lampung, walaupun tidak semua pelajar dari suku Lampung sebenarnya. Nah, di sisi lain pemerintah menerapkan itu untuk pertama melestarikan Bahasa Lampung, yang kedua mengenalkan Bahasa Lampung ke setiap kalangan pelajar. Ya seperti itu sih menurut saya, mengenalkan, melestarikan, kepada pelajar-pelajar di Lampung. Secara tidak langsung mereka pun tau, mereka tau Bahasa Lampung, dalam pelajaran Bahasa Lampung di situ juga memuat tentang budaya-budaya Lampung.

P : Apakah sekolah-sekolah di Pardasuka, walaupun mayoritas suku Lampung, pelajaran Bahasa Lampung tetap diajarkan?

I : Iya, di sekolah tetap diajarkan Bahasa Lampung. Bahkan, kami pun di sekolah itu, Bahasa Lampung kan ada dialek A dan dialek O, karena kami dialek A kami pun agak kesulitan dalam mempelajari bahasa dialek O. Nah di sisi lain positifnya, kami juga tau, mengetahui, bahkan tau tentang bahasa dialek O. Jadi kami mendapatkan kedua ilmu dialek tersebut, dialek A dan dialek O.

P : Berarti apakah dari hasil pendidikan itu, semua masyarakat jadi mampu menguasai dialek O?

I : Kalau semua masyarakat gini ya. Mungkin ada kesamaan atau, gimana ya. kesamaan adat. Kalau masyarakat sini mendengar ketika berkomunikasi dialek O dan dialek A, masyarakat sini mendengar namun dia bisa mengartikannya. Karena ada, ya misalkan kayak sama kata cuma dia menggunakan O, namun secara predikat, di dialek O *nuwo* itu

kan artinya rumah. Nah itu kami taunya dari pelajaran Bahasa Lampung yang di sekolah-sekolah, bahwa Lampung Menggala tu nyebutnya *nuwo* lho, kalo kita dialek A nyebutnya *lamban*. Jadi walaupun disiarkan lagu Lampung itu, oh *nuwo* itu kami memang sudah tau, bahwa *nuwo* itu rumah sebutan bagi orang Menggala dialek O dari pendidikan tersebut. Kalau misal masyarakat di sini, kalau dia mendengar orang berbicara dengan menggunakan dialek O atau Lampung Menggala, di sini sedikit bisa mengartikan, cuma dia susah untuk menjawab.

**P : Apakah Bahasa Lampung digunakan dalam aktivitas perdagangan?**

**I :** Ya, menggunakan Bahasa Lampung. Nah di sini kalo perdagangan, karena Pardasuka ini kan masuk Kabupaten Pringsewu. Dari 9 kecamatan, yang hanya suku asli Lampung pesisir itu berada di Kecamatan Pardasuka. Secara marga, pardasuka masuk ke marga Way Lima, itu terdiri dari sebagian Gedong Tataan Pampangan sampai ke Kecamatan Bulog Tanggamus. Jadi marga Way Lima ini mencakup ada tiga Kabupaten, Bulog-Tanggamus, Pardasuka-Pringsewu, dan wilayah-wilayah di Kabupaten Pesawaran. Nah secara pemerintahan memang kami masuk ke dalam otonomi mayoritas suku Jawa, itu Pringsewu. Nah, jadi kami berkomunikasi kalo di sosial perdagangan, misal di pasar, memang ini contoh asli, di pasar, bahwasannya kalau interaksi atau transaksi antara masyarakat Lampung dengan masyarakat Lampung itu memang dia menggunakan Bahasa Lampung. Tetapi, kalau dia orang Lampung dagang dan menawarkan ke orang lain di luar suku Lampung, dia tetap menggunakan Bahasa Indonesia. Jadi interaksinya hanya suku Lampung ke suku Lampung, menggunakan bahasa tersebut, apalagi dalam interaksi pasar. Dia menawarkan atau transaksi dia menggunakan Bahasa Indonesia kalau berinteraksi dengan di luar suku Lampung.

**P : Bagaimana peranan Bahasa Lampung dalam komunikasi tidak langsung, seperti melalui media sosial, pesan singkat, atau telepon?**

**I :** Sekarang memang udah canggih ya, jadi jamannya berbeda. Nah jadi, sekarang sudah ada media *chatting*, bahwasannya kita bisa lebih mudah berkomunikasi dengan jarak

jauh. Nah saya pun berkomunikasi, di grup keluarga itu di *whatsapp*, di situ kami berbicara Bahasa Lampung. Begitupun juga dengan kawan-kawan SMA, grup *Facebook*, atau *Instagram*, lainnya, kalau kami Lampung dengan Lampung pasti kami berbicara Bahasa Lampung. Lain halnya ke suku yang lain, jadi media *chatting* ke temen-temen pun Bahasa Lampung. Seperti nanya aja, “di mana sekarang?” kalau kami kan, “*di dipa ganta?*”, ya kayak gitulah. Ya kita berbicara Bahasa Lampung di media *chatting* kita berbahasa Lampung dengan ketik-ketikan, walaupun dengan Bahasa Lampung tetapi ketikan kami tidak ada yang diubah-ubah. Jadi persis apa yang kami katakan, itu diketikkan itu persis, seperti “*khadu*” (sudah) dia make huruf “*kh*” di ketikan juga menggunakan huruf itu.

P : Apakah ada kesulitan dalam mengubah Bahasa Lampung ke dalam bahasa ketikkan seperti di media sosial?

I : Sebenarnya ada sih kesulitannya. Karena yang kami lebih mudah berbicara langsung daripada ngetik, cuman istilahnya itu sudah tertanam, kami sudah terbiasa berkomunikasi memakai Bahasa Lampung dengan ketikkan, jadi kami pun ada merasa-merasa kesusahan, kayak *keyboard* sekarang kan ada sistem pilih nya. Jadi kadang kata-kata yang kami sebutkan itu agak salah, karena langsung otomatis diganti. Jadi kami pun kesusahannya seperti itu sih. Tapi kalau sudah terbiasa ngetiknya, cepet. Tapi kalau belum agak lambat dia, karena sebenarnya bahasanya agak ribet kayak *khadu* tadi, harus pake huruf “*k*” sama “*h*”. Jadi kan Bahasa Indonesia itu singkat, misal “*udah*” atau “*sudah*” gitu, walaupun agak panjang cuma dia enak gitu. Kesusahannya sih di situ aja. Lebih mudah sistem VN (*Voice Notes*) dan telepon.

P : Lalu penggunaan Bahasa Lampung sendiri yang melalui media komunikasi tidak langsung apakah lebih sering melalui telepon atau pesan singkat, seperti *chatting*?

I : Sebenarnya sih kalau saya, itu ya sama sih. *Fifty-fifty*, tapi lebih mudah telepon. Tapi kan anak-anak muda sekarang kan menggunakan grup, menggunakan segala macam di WA (*whatsapp*) itu, tapi kami tetep menggunakan Bahasa Lampung. Bahkan main *game* pun, kami kalau sesama Lampung itu *voice* nya, itu mic nya menggunakan Bahasa Lampung.

**P : Bagaimana upaya etnis Lampung dalam mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya?**

**I :** Secara umum, menurut pribadi saya di tahun di era 2020 ini, bahwasannya ada generasi lah, menikah atau pasangan menikah itu, suku-suku Lampung di sini itu melahirkan seorang anak, seorang putra, seorang putri, saya masih sangat bangga sekali masih di era sekarang mereka masih mengajarkan dari bayi sampai besar, itu mengajarkan Bahasa Lampung. Dalam arti saya bangga sih, saya sebagai suku Lampung bahwasannya melihat anak kecil sudah fasih Bahasa Lampung itu sudah bangga saya. Karena kita, orang tua kami mengajarkan Bahasa Lampung dari kecil, secara tidak langsung mereka juga mempertahankan warisan mereka, warisan lisan suku Lampung kepada anak-anaknya. Jadi mereka mengajarkan, mereka pun tau di sini itu seperti *piil* tadi, pedoman tadi, kalau ada anak diajarkan Bahasa Indonesia, ya itu sih terserah dari masyarakatnya. Kalau dia suku Lampung mempunyai anak, diajarkan Bahasa Indonesia, anak tersebut akan ada kesusahan pada pergaulannya terhadap anak-anak yang di lingkungannya yang berbahasa Lampung. Nah, karena gini Bahasa Lampung itu memang bahasa murni dari kami, kami tahu Bahasa Indonesia setelah mengenyam pendidikan. Kalau orang tua langsung yang mengajarkan Bahasa Indonesia, memang kita ini negara Indonesia wajib Bahasa Indonesia, tetapi bahasa murni atau bahasa primer itu harus diajarkan lebih awal dari Bahasa Indonesia. Karena Bahasa Indonesia itu, yang mengajarkan ya di jenjang pendidikan. Kalau orang tua yang mengajarkan Bahasa Lampung itu sangat berbeda, orang tua yang mengajari kita dan sekolah yang mengajari kita itu sangat berbeda. Jadi ya, orang-orang tua kami ini mempertahankan warisannya dengan cara mengajarkan kepada anak-anaknya berbahasa Lampung, baik berbahasa Lampung secara kehidupan sehari-hari dan Bahasa Lampung halus untuk acara formal atau acara adat.

**P :** Kalau dari pemerintah setempat sendiri, bagaimana upaya yang dilakukan?

**I :** Nah, contoh, Kabupaten Pringsewu merupakan pemekaran dari Kabupaten Tanggamus, mayoritas orang Tanggamus pesisir, namanya saja sudah pesisir berarti dia ada di pinggir-pinggir pantai. Dari Lampung Barat, Pesisir Barat, Kotaagung-Tanggamus, Pardasuka, Cukuh Balak, Kelumbayan, Way Khatai, sampai Teluk Pandan, Bandar

Lampung sampai ke Kalianda, Bakauheni, itu Pesisir Selatan. Jadi di situ ada kesamaan budaya, baik dari secara bahasa, secara adat dan lain-lainnya. Nah, Kabupaten yang pemekaran ini harus mengikuti kebudayaan Kabupaten Tanggamus. Seperti contohnya, nama desa di kami menyebutnya “Pekon”, di situ ada undang-undangnya di Kabupaten Pringsewu bahwa peraturan daerah maksudnya, bahwasannya kami menyebut desa di Kabupaten Pringsewu yang mayoritas suku Jawa pun itu menyebutnya “Pekon”. Jadi mereka itu ada undang-undangnya, itupun upaya untuk melestarikan. Jadi walaupun dia, contoh, di Gading Rejo itu ada Desa Jogjakarta atau Bulukarto, itu penyebutannya tetep Pekon. Jadi Pekon Bulukarto, misalnya. Nah di situ ya, ada akulturasi menurut saya antara Pekon Lampung dan Pekon Bulukarto itu, memang masyarakatnya suku Jawa. Jadi contohnya, pemerintah itu mengadakan peraturan daerah itu bahwasannya menyebut desa itu harus menggunakan Pekon, yang mana Pekon berarti desa di dalam Bahasa Lampung.

P : Lalu untuk di Pardasuka sendiri, seperti apa upaya pemerintah setempatnya?

I : Ya, kalau di Kecamatan, itu tadi, sebelum memulai, misal ada musyawarah, perwakilan dari pekon-pekon itu diambil. Kalau karena di kecamatan saya, bahwasannya camat nya itu orang Jawa, tapi dia tetep menghargai. Jadi kalau ada musyawarah-musyawarah di kecamatan itu kami menampilkan identitas kami, seperti bahasa. Cuman kalau sudah di formal atau umum, kami menggunakan Bahasa Indonesia. Sebelum memulai kan ada izin atau ada persembahan (sastra) *wawacan*, *bubandung*, dan lain-lainnya.

P : **Mengapa Pardasuka mampu bertahan sebagai wilayah yang didominasi penutur Bahasa Lampung?**

I : Yang pertama itu faktornya, karena di pekon kami atau di desa kami jauh dari kota jadi pergaulan kami hanya sekilas ke teman-teman se-pekon tersebut, sehingga Bahasa Lampung masih dipertahankan sampai sekarang. Sebenarnya tergantung orangnya sih, walaupun teman-teman kami bekerja di Tangerang misalnya, di luar Pulau Sumatera, kalau komunikasi dia tetep menggunakan Bahasa Lampung. Entah itu sebagai, kalau kami berbicara itu sebagai *piil*, sebagai pedoman kami, ya rasa nasionalisme kami. Itupun

sudah tertanam bahwasannya kalau kami antar Lampung berbicara itu harus menggunakan Bahasa Lampung. Kalau menggunakan Bahasa Indonesia, kami menyebutnya Bahasa Melayu, itu seperti dikucilkan atau diejek sama teman-teman. Kami malah lebih bangga menggunakan bahasa kami, tapi malu menggunakan Bahasa Melayu atau Bahasa Indonesia. Itu juga menjadi faktornya juga sebenarnya, itu kami lebih menggunakan Bahasa Lampung terhadap temen-temen kami atau masyarakat dan lain-lainnya. Faktor lainnya yaitu, di desa kami untuk melestarikan bahasa, dari motto desa kami, dari segala macamnya, jadi kami menggunakan Bahasa Lampung dalam kaitan pemerintahan, seperti motto desa kami yaitu “Sai Betik Hati”. Jadi seperti slogan-slogan itu, seperti slogan di baliho, atau di mana mana itu harus menggunakan Bahasa Lampung. Itupun upaya atau faktor Bahasa Lampung kami gak hilang, karena kami setiap hari berkomunikasi menggunakan Bahasa Lampung, dengan kawan-kawan. Ya walaupun ada satu dua orang itu gengsi menggunakan Bahasa Lampung, jadi kayak keliatan *norak* gitu. Tapi kalau menurut kami, kami lebih malu menggunakan Bahasa Indonesia kepada temen-temen daripada Bahasa Lampung. Jadi kami lebih *enjoy*, lebih bangga menggunakan Bahasa Lampung. Itupun Kembali kepada *piil* tadi, pedoman pada kami, jadi sudah tertanam dari kecil sampai sekarang mengapa kami gak hilang di Pardasuka ini.

**P : Menurut penutur Bahasa Lampung, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga mulai jarang digunakan?**

**I :** Menurut saya sih itu datangnya budaya baru, yang mungkin lebih menarik, canggih, ya mungkin dipikir mereka lebih asik begitu, sehingga ada pemikiran bahwa mereka berbahasa Lampung sekarang itu kuno gitu. Nah jadi menurut saya, penutur Bahasa Lampung itu sudah jarang itu kebanyakan di daerah-daerah kota. Karena hal tersebutlah, karena di kota ada hal-hal baru yang lebih, mungkin anak muda dianggapnya asik, di tempat nongkrong misalnya, mall, dan lain-lainnya, dia bergaul dengan kawan suku pendatang, sehingga dia harus terpaksa menggunakan Bahasa Indonesia. Itu lambat laun semakin hilang, karena dia sudah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia. Karena pedoman dirinya sudah hilang, pertama itu datangnya hal-hal baru, kemudian pergaulan

dengan teman-temannya, dan lain-lainnya. Di daerah kota itu banyaknya, karena dia berkawan dengan suku pendatang, dia bergaul dengan hal-hal baru, yang berbau kota sebenarnya. Dia gengsi, dia sudah mau kembali ke Bahasa Lampung dia ada rasa malu. Kebanyakan temen-temen, ada juga teman-teman yang seperti itu kalau ke kota. Walaupun dia orang Lampung, dia udah ke kota aja 2 tahun, jangankan 2 tahun, 6 bulan aja datang ke kampung dia sudah kayak “gua, gua, lo, lo” gitu. Nah di situ lah biasanya dikucilkan. Karena pedomannya sudah hilang.

P : Apakah ada penurunan jumlah penutur di Pardasuka dari dulu hingga sekarang?

I : Kalau menurut saya *balance* ya, seimbang. Contohnya di Pardasuka, di pusatnya bahwasannya, pemimpin kami, *pengikhan* (pangeran) kami, sultan kami, itu anaknya dari kecil disekolahkan di luar Lampung. Dia sekolah di Jawa, anak-anaknya tu dari kecil sudah ke Pulau Jawa untuk mengenyam pendidikan. Nah, di situ kan dia tidak kenal dengan budaya Lampung, dengan Bahasa Lampung, dengan segala macamnya. Di sisi lain dia orang tuanya sebagai pemimpin adat kami. Nah, menurut saya kalangan bangsawan di kami itu kalangan orang kaya lah, mungkin mereka tau pergaulan Lampung tu gak baik bagi anak-anaknya mungkin, makanya disekolahkan ke luar pulau. Nah, kalau dari kecil dia disekolahkan ke Jawa, dia mungkin tetep tau Bahasa Lampung cuman mungkin berbeda dengan kami yang asli logatnya. Dia mungkin agak lebih ke melayu logatnya. Menurut saya menurunnya penutur-penutur itu, anaknya disekolahkan ke luar Lampung, otomatis dia bukan belajar Bahasa Lampung. Yang kedua, gengsi orang tua, misalkan dia punya anak terus diajarkan Bahasa Lampung ya jaman sekarang mungkin dia menganggap mungkin kuno, maka diajarkan Bahasa Indonesia. Itupun *balance* menurut saya karena ada juga anak yang terus diajarin Bahasa Lampung. Jadi anak-anak kecil di desa kami ini masih banyak menggunakan Bahasa Lampung, hanya golongan bangsawan saja yang itu yang tidak luput itusih, sedikit peluangnya berbahasa Lampung.

Itu juga pengaruhnya itu, pengaruh penurunan itu yaitu, suku Lampung asli misalkan migrasi atau pindah ke tempat yang lain kan otomatis mereka minoritas, tidak ada lawan bicara. Terus juga ada misalkan, seorang cewek nikah sama orang Jawa atau orang Sunda, otomatis kan anaknya peluangnya kecil kalo mau diajarin Bahasa Lampung, pasti bahasa yang lain. Kalau kemungkinan besar, kalau lelaki Lampung itu kan kami



menganut sistem Patrinalisme, dari ayah, jadi walaupun istrinya suku Jawa suku Sunda, nah di situ tetap diajarkan Bahasa Lampung. Dan sisi positifnya juga, istrinya itu misalkan dari Jawa atau Sunda itu, 2 tahun 3 tahun kemudian secara tidak langsung bisa berbahasa Lampung. Jadi menurut saya *balance*, nambahnya dari situ juga, suku-suku lain juga walaupun dia buka suku Lampung juga dia tau Bahasa Lampung karena ngikut suaminya itu. Kalau cewek itu kesempatannya kurang.

P : Berarti apakah sistem patrinalisme itu berpengaruh terhadap penggunaan Bahasa Lampung ke anak?

I : Ya, sangat berpengaruh karena kami walau dari silsilah keturunan juga kami diturunkan dari ayah, dari *datuk* (kakek) dan segala macamnya, bukan dari perempuan. Nah, walaupun ibunya orang di luar suku Lampung, kalau bapaknya orang Lampung berarti dia otomatis adalah suku Lampung. Dia mengikuti bapaknya, jadi kalau dari bahasa otomatis bapaknya mengajarkan Bahasa Lampung dan istrinya pun, ibu dari anak itu ngikut otomatis. Karena mungkin dia, pertama butuh adaptasi juga sebenarnya di lingkungan-lingkungan dia, ya otomatis dia menggunakan Bahasa Lampung, lambat laun dia tau Bahasa Lampung.

P : **Bagaimana penggunaan Bahasa Lampung jika etnis Lampung berkomunikasi dengan etnis pendatang?**

I : Bahasa Lampung tetap dipakai. Uniknyanya gini, kami ini lebih cepat memahami, bukan saya membanding-bandingkan ya, karena di sini banyak juga masyarakat pendatang, kayak suku Madura, Palembang, Jaseng (Jawa Serang, Banten), Padang, jual-jualan itu banyak di itu, kebanyakan di pusat-pusatnya. Jadi kami pun berkomunikasi juga menggunakan Bahasa Lampung, secara otomatis mereka pun ngikut juga. Misalkan Jawa Serang, dia orang (mereka) tau kalo berbahasa Lampung, bahkan ada yang jadi fasih. Karena itu, kami sudah ya, dalam hidup satu titik lah, dalam satu misalkan satu lingkaran, istilahnya dia orang minoritas kami mayoritas, otomatis dia mengikuti mayoritas. Tetapi tidak semuanya kami bicara Bahasa Lampung dengan di luar suku Lampung, karena gak

semua orang juga ngerti di sini. Nah kami pun, jalan keluarnya berbahasa Melayu, Bahasa Indonesia.

P : Tetapi apakah sebagian besar suku non-Lampung di sana menggunakan Bahasa Lampung?

I : Ya 50% lah, yang paling tau Bahasa Lampung kami ini ya orang-orang Jawa Serang. Mereka tau berbahasa Lampung, malahan orang yang kalo gak tau suku dia, kalo dia berbicara Bahasa Lampung, mungkin dia mengira dia suku Lampung. Karena pengaruh pertamanya itu lingkungan, temen-temen kami juga pun kalo di luar suku Lampung, kalo kitorang (kami) ngomong Lampung ya, dia mungkin denger, denger, tau, denger, tapi gak kitorang ajarin itu, otomatis dia tau sendiri. Karena ala bisa karena terbiasa tersebut. Kami tidak pernah mengajari kepada teman-teman kami Bahasa Lampung, tapi dia sendiri yang mengikuti itu. Di sisi lain pun ada juga yang nanya-nanya gitu, ini gimana, ini bahasanya apa sih, gitu.

P : Berarti secara otomatis suku-suku pendatang bisa mengikuti ya dalam berbahasa Lampung?

I : Ya, karena faktor lingkungan itu. Kalo menurut saya yang Jawa Serang lebih cepet gitu pandai Bahasa Lampung nya. Kalau orang Jawa tulen banget itu susah dia di aksennya dia, karena berbeda. Saya salut dengan suku Jawa, di mana pun mereka berada mereka tetep menggunakan Bahasa Jawa kalo interaksi gitu.

P : **Sebagai penutur Bahasa Lampung, bagaimana etnis Lampung menanggapi situasi Bahasa Lampung yang saat ini mulai jarang digunakan di Provinsi Lampung sendiri?**

I : Ya, yang pertama sih prihatin, melihat keadaan seperti itu prihatin. Karena sudah saya bilang tadi, kalau sekarang di era 2020 ini terus pasangan menikah mempunyai anak terus diajarkan Bahasa Lampung, sehingga anak-anak kecil kami di sini fasih berbahasa Lampung, menurut saya, saya sangat bangga sekali melihat anak kecil fasih berbahasa Lampung. Tapi kalo penuturnya kurang, seperti bangsawan-bangsawan kami, atasan-

atasan kami ini berbeda dengan kami atau pergaulannya berbeda, ya kami sangat prihatin. Bahasa Lampung itu mulai agak ya, sekarang memang sudah turun penutur-penutur Bahasa Lampung. Ya kami prihatin lah sebenarnya.

**P : Sebagai penutur Bahasa Lampung dan pemegang identitas budaya Lampung di Pardasuka, apakah masyarakat memiliki keinginan untuk turut serta mempertahankan Bahasa Lampung?**

I : Nah, yang pertama tadi, karena Bahasa Lampung sudah bahasa sehari-hari kami. Di sisi lain juga Bahasa Lampung ada dua golongan, bahwasannya seperti halnya dengan suku-suku lain juga seperti kayak bahasa halus dan bahasa sehari-hari. Karena kami sudah terbiasa bahasa sehari-hari, nah jadi kalau menurut saya tindakan mereka secara tidak langsung, mereka tidak berbicara cuman mereka melalui tindakan. Jadi setiap kalau abang (peneliti) tau tahlilan, itu kaum muda kaum tua kumpul semua di situ, jadi mereka menggunakan Bahasa Lampung halus, mereka masih menggunakan izin *nangguh*, izin yang sebelum memulai acara, izin *nangguh* sebelum memakan hidangan, izin *nangguh* untuk pulang, dan segala macamnya. Kalau menurut kami, di situlah keinginan mereka untuk generasi-generasi muda seperti saya ini tau gitu, bahwasannya mereka juga ingin generasi-generasi selanjutnya seperti itu, mereka mengenalkannya lewat sastra-sastra lisan seperti itu. Otomatis karena ala bisa karena terbiasa, memang itu jadi kami pun tau, oh itu *nangguh* caranya gini, gini, gini segala macam, oh kalau mau makan hidangan kita harus izin dulu ya. Kalau menurut dari masyarakat-masyarakat sini sih, ya itu kalo pekon ulang tahun, seperti hari jadi pekon, itu diadakan lomba-lomba sastra lisan, penampilan sastra lisan, *wawacan* segala macam.

**P : Dalam mempertahankan Bahasa Lampung, apakah etnis Lampung melibatkan semua kalangan termasuk etnis pendatang?**

I : Ya, contohnya seperti inilah. Misalkan gini, saya tidak membeda-bedakan agama lah ya, ini contoh saja. Bahwasannya orang Muslim itu harus menyebarkan agama, dia harus *tausiah*, dia harus mengajarkan, berdakwah, jadi mereka mengajak gitu orang-orang di

luar Islam itu, kita islam harus mengajak mereka masuk ke Islam. Dengan cara apa mereka mengajaknya? Bukan hanya dengan yuk kita lestarikan, itu kami tidak. Kami mengajaknya dengan sikap kami, dengan kelakuan kami. Jadi mereka sendiri yang nentuin oh iyaya ini baik, jadi mereka yang ngikut, jadi kita tidak memaksakan yang orang-orang Jawa itu harus mengikuti kami. Di sisi lain ada toleransi juga, antar suku atau antar agama, kami mengajak mereka. Nah jadi, bahwasannya kami pun tidak memaksa mereka, cuman apapun hal yang berbau-bau, misalkan buat suku Lampung, itu kami menindak tegas, karena di situ bumi dipijak di situ langit dijunjung. Nah jadi, seperti halnya tahlilan segala macam, kami pun mengajak mereka. Di undangan kami menggunakan Bahasa Lampung, undangan untuk tahlilnya tersebut, walaupun dia bukan suku Lampung. Ya mungkin dia sudah tau karena lingkungannya, ya dia dateng gitu. Seperti halnya di kecamatan, kalau ada acara *event-event* itu kami harus menggunakan *bulipat*, itu kayak make sarung dan *picung*, kayak kopiah Lampung gitu. Nah walaupun dia suku Jawa dan lainnya, tapi harus tetap mengikuti aturan tersebut. Kami sebenarnya gak mengajak sih, tapi kami mengajaknya lewat perilaku kami, mungkin dia sendiri yang bisa mengimbanginya ke depannya atau orang luar suku Lampung nya oh, Bahasa Lampung tu kayak gini. Jadi otomatis tau dia. Cuman yang berbau-bau adat lain, kami pun juga toleran juga, cuman kalau di lingkungan kami, kami menindak tegas. Di mana bumi dipijak ya di situ langit dijunjung.

P : Seperti kita tau Pringsewu mayoritas masyarakatnya suku Jawa. Bagaimana suku Lampung jika berkomunikasi dengan suku Jawa?

I : Ya, di sisi lain kami juga minoritas di sini, di Pringsewu. Otomatis minoritas itu yang mengikuti mayoritas, nah tetapi kami tidak berbahasa Jawa kepada mereka, cuman kami jalan keluar satu-satunya kami berbahasa Indonesia. Atau gini, kami minoritas dan suku Jawa mayoritas, otomatis kami pun tau berbahasa mereka. Di sisi lain juga, siaran TV segala macam, musisi-musisi Indonesia dan segala macamnya juga itu kebanyakan dari Pulau Jawa. Jadi mereka mengenalkan juga, otomatis kami tau juga, kami menurut saya kami ini mengikuti mayoritas, cuman di sisi lain kami masih mempertahankan. Kalau

interaksi dengan mereka, ya kami menggunakan Bahasa Indonesia agar tidak ada miskomunikasi.

P : Berarti sebagian besar masyarakat di Lampung di Pardasuka tidak memilih menggunakan Bahasa Jawa?

I : Ya, lebih baik menggunakan Bahasa Indonesia. Ada juga yang menggunakan Bahasa Jawa, ya memang kami pun tau berbahasa Jawa. Cuma hebatnya orang Jawa itu mereka tetap kokoh gitu, walaupun kami berbahasa Indonesia cuman dia tetap berbahasa Jawa gitu. Dia kokoh pedoman berbahasanya. Tapi kalo di pekon saya, orang Jawa pun, ada juga kalo interaksi dengan kami, dia tau kami orang Lampung dia berbicara Bahasa Lampung. Nah karena orang Jawa itu kan pendatang di sini, karena kalo di pekon kami ada panutan, ada pemimpin adat, kalau mau ada apa apa kayak mau nikah, acara adat, orang meninggal, itu berbau adat, harus kepada pemimpin *besaduh* (izin) nya. Nah jadi, karena di sini mereka minoritas, mereka mengikuti yang ada di sini.

P : **Mengingat wilayah Pringsewu yang didominasi etnis Jawa, mengapa etnis Lampung Pardasuka tidak menggunakan Bahasa Jawa untuk memudahkan komunikasi?**

I : Ya kebanyakan, kalo masyarakat kami yang Lampung asli berkomunikasi dengan orang Jawa, yang pertama, kami juga mempertahankan bahasa kami dan di sisi lain juga kami berinteraksi diharapkan jangan ada terjadi kesalahpahaman, baik di dalam komunikasi karena bahasa tersebut. Kami juga menggunakan Bahasa Indonesia kalo berinteraksi kepada orang-orang Jawa. Di sisi lain juga kami tau berbahasa Jawa, karena pun kami di sini juga minoritas, tapi intinya kami berkomunikasi dengan orang Jawa itu menggunakan Bahasa Indonesia kebanyakan. Ya sebenarnya tidak masalah juga berbahasa Jawa, kita juga tau berbahasa mereka, cuman di sisi lain juga kita juga ya ada tertanam jiwa pedoman bahasa kita.

P : **Mengingat penutur Bahasa Lampung hanya mendominasi di wilayah Pardasuka dan wilayah sekitarnya didominasi penggunaan bahasa daerah lain, mengapa etnis**

**Lampung tidak mengajak etnis pendatang di luar Pardasuka untuk berbahasa Lampung sebagai upaya memperluas wilayah penutur Bahasa Lampung?**

I : Ya kalau menurut saya, upaya mengajak itu sudah ada di pemerintahan Pemda, yang saya sebutkan tadi. Jadi, secara mengajaknya hal berbau acara apapun itu harus menggunakan atau melibatkan motif-motif suku Lampung, jadi dari Pemda pun mendukung itu. Kayak kata saya tadi, lomba-lomba dalam hal segala macam, kayak tugu-tugu desa, walaupun desa itu Jawa, jadi dia mengandung ornament-ornamen Lampung juga. Seperti halnya nama desa diganti jadi pekon, kan dari asli Bahasa Lampung pekon itu. Jadi itu upaya pemerintah untuk mengajak juga menurut saya, otomatis mereka juga tau, kayak lomba-lomba *solo song*, walaupun di situ ada lagu wajibnya, di situ lagu-lagu Lampungnya juga ada.

## Transkrip Wawancara dengan Etnis Lampung

### Biodata Informan

Nama : Pahrurrozi

Usia : 50

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Dusun Bandar Agung, Pekon (Desa) Pardasuka, Kecamatan Pardasuka

No. HP : 08127224572

Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara (ASN)

Keterangan : Informan merupakan ASN Etnis Lampung yang menjabat sebagai Sekretaris Kecamatan Pardasuka.

P – Peneliti

I – Informan

**P : Bagaimana penggunaan Bahasa Lampung saat ini dalam kehidupan sehari-hari?**

I : Kalau di, khusus di Pardasuka ya mayoritas kita ini kan memang orang Lampung ya, tau Lampung, menggunakan Bahasa Lampung, kalo emang karena ada pendatang, ya orang Lampung menggunakan bahasa, Bahasa Indonesia. Tapi kalo untuk di rumah tangga, itu apa namanya, Bahasa Lampung semua keturunannya, termasuk saya juga di rumah itu menggunakan Bahasa Lampung.

**P : Apakah Bahasa Lampung dituturkan oleh semua kalangan?**

I : Iya. Dari, khusus orang Lampung ya, khusus orang Lampung ya semua kalangan. Kecuali kalo memang sudah ada asimilasi, asimilasi itu perkawinan antara orang Lampung dengan pendatang, mungkin mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Tapi kalo Lampung dengan Lampung, mayoritas itu pake Bahasa Lampung, apalagi kalo

memang udah dari pasar sana, ke atas sana, itu rata-rata kita semua orang Lampung dan menggunakan Bahasa Lampung, dari kalangan semua.

**P : Bagaimana peranan Bahasa Lampung sebagai bahasa pergaulan, khususnya bagi generasi pemuda?**

I : Bagi anak-anak muda yang, sebagai bahasa, menggunakan bahasa pergaulan Bahasa Lampung itu, khusus yang di Pekon (Desa) aja, tapi kalo mereka khusus sekolah, mereka udah keluar sana, mereka kebanyakan Bahasa Indonesia. Kecuali mereka ketemu di sana, sama-sama orang Lampung ya, menggunakan Bahasa Lampung. Tapi kalo memang sesama pergaulan antara orang sini umpamanya ke Bandar Lampung mereka menggunakan Bahasa Indonesia, itu yang saya tau. Tapi kalo sama-sama kalo dari sini Bahasa Lampung, banyak juga yang menggunakan Bahasa Lampung di sana, sekitar 50-50 lah gitu, 50%-50% menggunakan Bahasa Lampung. Imbang ya.

**P : Bagaimana peranan Bahasa Lampung dalam situasi formal, seperti perkumpulan warga, agenda pemerintah setempat, atau acara keagamaan?**

I : Peran Bahasa Lampung dalam situasi formal itu, kira-kira, kalo formal itu kita menggunakan Bahasa Indonesia. Formal pemerintah ya, bukan adat, itu kalo umpamanya rapat di Pekon-Pekon ya, di Desa-Desa itu rata-rata kita menggunakan Bahasa Indonesia. Kecuali kalo masalah adat, rapat-rapat dalam adat, kita menggunakan Bahasa Lampung, tapi kalo acara formal dari pemerintah, em, sekitar 80% kita menggunakan Bahasa Indonesia.

P : Lalu seperti apa kah yang 20% nya Pak?

I : Dari 20% nya itu, kadang selingan, selingan dari Bahasa Indonesia itu kita selingi dengan adat Bahasa Lampungnya. Jadi kalo kita acara formal, acara pemerintah di Pekon, acara adat, acara apa, acara pemerintahan, di sini Bahasa Indonesia. Karena kan di sini juga banyak penduduk pendatang, orang Sunda nya ada.



P : Apakah pemerintah setempat pernah menerapkan aturan yang mewajibkan penggunaan Bahasa Lampung?

I : Himbauan ada, himbauan untuk menggunakan bahasa daerah itu ada. Tapi namanya bukan wajib ya, himbauan supaya menggunakan bahasa daerah, mempertahankan bahasa adat, itu ada dari pemerintah, dari sekolah juga ada. Namanya himbauan ya, yang mau mau, yang enggak enggak, kalo mereka bukan, bukan aslinya orang Lampung mereka gak mau menggunakan Bahasa Lampung, mereka menggunakan bahasa mereka sendiri. Kalau berkomunikasi dengan orang, ya mereka menggunakan Bahasa Indonesia, karena orang Lampung nya juga mau diajak komunikasi dengan Bahasa Indonesia. Kalo orang Lampung itu gak mau, kalo dia gak Bahasa Lampung, mungkin mereka mau, gitu. Karena Lampung nya *welcome* aja, menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris kek, *gua ladenin lo. Welcome* aja.

P : **Bagaimana peranan Bahasa Lampung di dalam lingkungan keluarga?**

I : Di dalam keluarga, terutama di keluarga kita, keluarga saya ya, itu menggunakan Bahasa Lampung, menggunakan Bahasa Lampung di, di rumah, dengan orang tua, kalo dengan anak-anak, anak-anak ini kadang-kadang ke sekolah, sekolahnya di luar, sekolah di Jakarta segala macam, kadang-kadang mereka menggunakan Bahasa Indonesia, nah akhirnya kita menggunakan Bahasa Lampung. Karena mungkin pergaulan mereka, karena kita bingung juga, kita mau ngajak Bahasa Lampung mereka menggunakan Bahasa Indonesia, nah itu. Tapi kalo sehari-hari di rumah saya Bahasa Lampung.

P : Lalu kemudian Bapak pernah kah mengajarkan ke anak-anak seperti apa kah Bahasa Lampung itu?

I : Iya, oh iya. Umpamanya kayak, *mengan*, makan, *pah mengan*, *mengan* (ayo makan, makan), ya kalo anak-anak umpamanya. *Ghadu*, *mengan lagi*, *mengan lagi* (Sudah, makanlah, makanlah), gitu, itu tiap hari saya, supaya mereka juga merasa memiliki lah begitu, merasa memiliki bahwasannya Bahasa Lampung, *pedom*, *pedom*, nah kan tidur ya, *ghadu pedom lagi ghadu debingi*. Itu kan, ayo tidur lagi udah malem, itu itu penggunaan Bahasa Lampung, dengan istri, dengan anak.

P : Kalau menasihati anak misalnya, di Bahasa Lampung seperti kita tahu ada beberapa bentuk nasihat seperti *wawacan* atau pantun, lalu pernah kah Bapak mengajarkan ke anak melalui bentuk nasihat tersebut?

I : Hehe, belum, belum. Kita adatnya, ini sih kita belum, kurang ya, kita kurang memahami adat. Ada memang *pak-pak* nya, *pakan-pakan* nya, tapi kalo kita, untuk adat itu ya tau kulit luarnya aja, tapi kalo apa itu, pantun-pantun gitu, itu dalam acara-acara formal aja. Kalau acara dalam sehari-hari itu gak ada. Acara kawinan, itu ada, pantun-pantun.

P : **Apakah Bahasa Lampung digunakan dalam aktivitas perdagangan?**

I : Kalau di Pasar Pardasuka, ini kan mayoritas kan banyak pendatang, orang Lampung sendiri kan, sekitar 30% lah ya, yang lainnya kan orang pendatang semua. Ada orang Sunda, ada orang Jawa, orang Cina, orang Padang, jadi kita kalo di Pasar ini menggunakan Bahasa Indonesia.

P : Tetapi pedagang orang Lampung tetap ada ya Pak?

I : Banyak, ada juga. Ada, sekitar 40% orang Lampung, em, 60% nya pendatang. Jadi mereka datang ke sini tujuan berdagang, jadi ada orang Lampung ya beli, ya lama-lama orang Lampung juga dagang di situ, karena dia anggap itu menguntungkan.

P : Jika kita berbicara mengenai Bahasa Lampung nya, apakah ada perbedaan antara menggunakan Bahasa Lampung dengan Bahasa Indonesia, ketika kita melakukan transaksi dengan pedagang Etnis Lampung?

I : Ada perbedaannya. Diliat dia saudara, oh ini, saudara mungkin harganya agak beda. Kecuali orang laen, kadang harganya beda. Kalo saya dengan, mungkin itu Paman saya yang jual, yang jual ikan, jual sayur-sayuran, udah sekian aja, tapi orang beda, gitu. Ada perbedaannya, itulah sama, karena di sini semua keluarga semua. Ini kawin dengan ini, ini kawin dengan ini, kawin dengan ini, jadi ketemunya satu saudara, *puakhi unyin* (saudara semua), kalau di sini. Dari ujung sana sampe ujung (Desa) Bulog sana, ketemunya sodara semua, ada kaitan.

P : Jika posisinya ada pendatang yang bertransaksi, menggunakan Bahasa Indonesia ke pedagang Etnis Lampung apakah ada perbedaan?

I : Gak, enggak. Gak ada perbedaan, sama aja. Diperlakukan sama itu mungkin sodara saya itu tadi aja, itu Paman saya umpamanya jual, *pigha ghenna do? Sekian gawoh* (Berapa harganya itu? Sekian saja), nah kan gitu. *Ghadu yu sekian, sekian gawoh* (Sudah sekian, sekian saja), itu perbedaannya mungkin di situ. Kalo memang orang lain gitu, sekian, sekian, gitu, mungkin bisa ditawarkan, tapi perbedaan juga gak terlalu lah, mungkin aja dia kan mau untung, kita kan beli, hehe.

P : **Bagaimana peranan Bahasa Lampung dalam komunikasi tidak langsung, seperti melalui media sosial, pesan singkat, atau telepon?**

I : Masih, masih bisa, pake Bahasa Lampung. Dengan orang Lampung menggunakan Bahasa Lampung, ya kalo dengan orang luar kita menggunakan Bahasa Indonesia, dengan keluarga menggunakan Bahasa Lampung.

P : Lalu apakah ada kesulitan ketika Bapak mengubah bahasa lisan ke bahasa ketik, seperti misal di SMS atau media sosial?

I : Ya ada. Biasanya pake “kh” itu kan, surat, *sukhat* katanya. Ya di situ mungkin perbedaannya, kesulitannya, cuman “R”, berubah “kh”, pake “kh” gitu, kayak surat gitu ya, *sukhat* gitu, gitu aja bedanya, gak terlalu sulit sih. Memang ya, kalau Bahasa Lampung, kalau orang Lampung sudah tau, oh itu maknanya ini, ditulis ini maknanya juga udah tau, walaupun kita nulisnya agak susah. Ya memang penulisan Lampung itu, kadang-kadang ada susahnyanya juga, tapi sepintas dibaca, oh ini artinya. Kesulitannya di penulisan.

P : **Bagaimana upaya etnis Lampung dalam mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya?**

I : Iya em, salah satunya dengan kita menggunakan Bahasa Lampung itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, itu mempertahankan adat Lampung, em, Bahasa Lampung, juga

dalam acara-acara formal, perkawinan, segala macam itu, Bahasa Lampung nya itu tetep dipakai, itu dengan ada pantun, ada istilahnya kita itu, adu argument itu pake Bahasa Lampung gitu, *wawacan* ya kata orang Lampung itu, itu tetep menggunakan Bahasa Lampung. Toh orang dari, daerah mana dia Bahasa Lampung, kita menggunakan Bahasa Lampung, ya menggunakan Bahasa Lampung, tapi Bahasa Lampung yang, agak halus. Tapi kalau kami, kami, seperti kami ini, bahasa seperti itu, belum pas, ya ngerti kami ngerti, tapi untuk pengucapan itu, karena bahasa itu tidak dipakai sehari-hari. Acara adat gitu ya, ada bahasa sehari-harinya ada, tetep menggunakan Bahasa Lampung kalo acara adat

P : Berarti salah satu upaya nya melalui acara adat juga ya Pak?

I : Iya, acara. Juga pergaulan sehari-hari. Kalau saya, saya di kantor ini walaupun ada orang Lampung berapa, tetep aja saya menggunakan Bahasa Lampung dengan orang Lampung saya menggunakan Bahasa Lampung, bahkan dengan orang pendatang juga saya tetep menggunakan Bahasa Lampung, ciri khas itu. Kalo mereka gak ngerti, ya kadang-kadang saya becanda sih, ngomong Bahasa Lampung sama dia orang (mereka), tapi kalo dengan orang Lampung, tetep pake Bahasa Lampung.

P : **Mengapa Pardasuka mampu bertahan sebagai wilayah yang didominasi penutur Bahasa Lampung?**

I : Kalau menurut saya, mereka sadar bahwa Bahasa Lampung itu bahasa warisan mereka dan tidak bisa dihilangkan, pergaulan sehari-hari ini dari umur paling kecil sampe paling bawah itu, kalau di daerah-daerah tertentu itu menggunakan Bahasa Lampung, apalagi dari daerah sana tetep menggunakan Bahasa Lampung, pergaulan Bahasa Indonesia itu mereka dengan orang luar. Maka, karena itu dipake sehari-hari, dipake sehari-hari Bahasa Lampung itu makanya bisa, em, tetep menggunakan Bahasa Lampung, dipertahankan. Karena, itulah, karena pakai Bahasa Lampung dipake sehari-hari, sehari-hari di rumah, di mana-mana, ketemu di jalan, kalo orang Lampung tetep menggunakan Bahasa Lampung. Tapi kalau ketemu dengan orang luar, kadang-kadang kita kalah, kita menggunakan bahasa mereka, Bahasa Indonesia, minimal kan, walaupun bukan bahasa, ada orang,

ketemu orang Jawa, kadang-kadang kita menggunakan Bahasa Indonesia. Apakah dia dari Palembang, dia datang, menggunakan Bahasa Palembang, gitu. Kalo di sini ini, kita kadang-kadang kita ambil tengahnya, gitu, daripada mereka payah-payah, daripada mereka gak ngerti, kita pake Bahasa Indonesia.

P : Jika dibandingkan dengan dulu dan sekarang, apakah penutur Bahasa Lampung di Padasuka mengalami penurunan atau bertambah?

I : Lebih berkurang. Karena apa? Karena anak-anak itu sekolah, sekolah itu keluar, juga, perkawinan. Kalo mereka keluar, perkawinan, perkawinan itu adalah orang Lampung dengan orang Jawa, karena kan mereka menggunakan Bahasa Indonesia, orang Lampung dengan orang Palembang, mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Kalo orang Lampung dengan orang Lampung sendiri, tetep di sini, ya Bahasa Lampung sih. Jadi itu, yang namanya jodoh kita ketemu orang Padang kita menggunakan Bahasa Indonesia, ketemu dengan orang Sunda kita Bahasa Indonesia. Kalo dengan orang Lampung dengan orang Lampung tetep, kita menggunakan Bahasa Lampung, perkawinan. Juga anak-anak kita, pergaulan, pergaulan sekolah-sekolah, kan sekolah itu jarang menggunakan Bahasa Lampung, pergaulan sehari-hari itu menggunakan bahasa formal, Bahasa Indonesia, gitu. Tapi itu kecil, kalau pergaulan, kalo mereka Bahasa Lampung tadinya di rumah, setelah keluar Bahasa Indonesia, masalah lebih gak mau Bahasa Lampung itu nggak. Nanti *norak* juga kan pikir orang kan, mentang-mentang dari Jakarta lupa Bahasa Lampung, kan gitu haha. Tadinya Bahasa Lampung sekarang udah tinggal di kota, lupa. Kadang-kadang gak mau juga kayak gitu, tetep Bahasa Lampung, walaupun mereka udah kerja di Bandar Lampung, ke sini juga Bahasa Lampung.

P : Lalu walaupun berkurang, apakah tetap lebih banyak jumlah penutur Bahasa Lampung nya?

I : Tetep karena pertumbuhan penduduk ini kan banyak, jadi yang menggunakan Bahasa Lampung itu masih banyak. Bahkan kadang-kadang mereka pendatang, kawin dengan orang sini, mereka Bahasa Lampung, pake Bahasa Lampung. Kan dari Palembang, atau dari Jawa, kawin dengan orang kita Lampung sini, mereka menggunakan, lama-lama mereka sendiri ikut Bahasa Lampung, karena mayoritas lingkungan mereka Bahasa

Lampung, sehari-hari, setahun dua tahun mereka ngerti. Mereka ke sini *ngicik* (berbicara) Lampung gitu.

P : Jadi apakah adanya etnis pendatang yang menetap juga menjadi faktor bertambahnya penutur ya Pak?

I : Iya, itu juga. Itu juga kalo orang Lampung keluar, kadang-kadang mereka menggunakan Bahasa Indonesia.

P : **Menurut Bapak sebagai penutur Bahasa Lampung, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga mulai jarang digunakan?**

I : Apa ya, karena orang Lampung ini apa, karena gak, gak modern gitu kalo Bahasa Lampung gitu ya, mereka itu, dikit-dikit Bahasa Indonesia, itu perkiraan saya. Tapi saya sendiri bangga kalau menggunakan Bahasa Lampung, juga orang-orang itu kadang-kadang menganggap, apa itu, gak modern. Apalagi orang-orang yang agak kelas menengah dikit gitu, itu menggunakan Bahasa Indonesia. Kecuali kalo memang orang tinggal di kampung, ekonominya seperti itu lah, beda dengan orang yang, tadinya orang menengah ke atas, tinggal di pinggiran kota, mereka menggunakan Bahasa Indonesia, apa karena mereka gengsi, apa karena apa, itu perkiraan saya.

P : **Bagaimana penggunaan Bahasa Lampung jika etnis Lampung berkomunikasi dengan etnis pendatang?**

I : Kalau pendatang kita menggunakan Bahasa Indonesia, kayak saya dengan abang (peneliti), kalau saya Bahasa Lampung mungkin abang gak ngerti kan, mungkin musti kamu juga ya bahasanya, bahasanya itu kan gak ngerti. Ambil tengah-tengahnya kita pake Bahasa Indonesia. Kamu orang pendatang dari mana, tetep ini orang Lampung, menggunakan Bahasa Indonesia kita. Dari mana Pak, kalau kita Bahasa Lampung takutnya dia gak ngerti.

P : Lalu untuk etnis pendatang yang sudah lama tinggal di Pardasuka bagaimana Pak?

I : Ada, kita Bahasa Lampung. Pendetang, udah lama di sini, dia juga menggunakan Bahasa Lampung, ada juga. Ada juga yang gak mau tau, tetep Bahasa Indonesia.

P : Lalu apakah semua orang Lampung di Pardasuka bisa menuturkan Bahasa Lampung?

I : Kalau di sini, ya bisa ngomong Bahasa Lampung, orang Lampung sini bisa, asli Lampung sini ya, bisa. Hampir pasti bisa, sampai ke anak anak juga ya. Waktu kita mengucapkan Bahasa Lampung tapi mereka ngerti. Bahwa, *pedom* katanya, oh tidur, *mengan* itu makan, tau ngerti itu, Bahasa Lampung itu.

P : Sejauh mana anak-anak paham Bahasa Lampung, apakah sampai pada ke tingkat bahasa yang lebih halus?

I : Kalau bahasa halus anak-anak itu, nggak, nggak ngerti mereka. Tidak sejauh itu, mereka ngertinya Bahasa Lampung itu, yang sehari-hari itu aja, yang pernah ke sini kita ucapin dengan istri kita, mbah kita, itu yang mereka inget di memorinya.

P : Lalu apakah Bahasa Lampung pada tingkat yang lebih halus hanya dipahami oleh kalangan-kalangan orang tua?

I : Iya, kalo kalangan, agak millennial, kayaknya kurang. Kecuali kalo udah dewasa.

P : **Sebagai penutur Bahasa Lampung, bagaimana etnis Lampung menanggapi situasi Bahasa Lampung yang saat ini mulai jarang digunakan di Provinsi Lampung sendiri?**

I : Ya kalo kita harapan kita sih tetep mempertahankan Bahasa Lampung, karena Bahasa Lampung ini adalah salah satu warisan, em, budaya dari salah satu suku yang ada di Indonesia ini. Upaya untuk mempertahankan Bahasa Lampung, sehari-hari ya tetep harus menggunakan Bahasa Lampung di kehidupan kita di rumah tangga sehari-hari, itu upaya kita untuk mempertahankan Bahasa Lampung tadi, adatnya. Tanggapan kita, ya saya sangat menyangkan sih kalau Bahasa Lampung sampe hilang, karena ini salah satu adat yang ada di Indonesia ini salah satunya Bahasa Lampung ini, ya seperti bahasa-bahasa

yang lain, jangan sampai Bahasa Lampung ini hilang, Sunda, Jawa, segala macam itu malah mereka tambah banyak, kita malah Lampung nya. Harapan saya, harapan kita, bisa dipertahankan sampai anak cucu, bahwa kita ini, Lampung ini. Saya takutnya itu, nanti Provinsi Lampung orangnya gak ada, bahasanya gak ada, Provinsi nya aja lah, itu khawatir suatu saat. Harapan kita, dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Jadi walaupun sudah diterapkan di SD, sekolah-sekolah itu, mereka kan sepijant aja, huruf-hurufnya juga mereka kadang-kadang gak ngerti. Kalo ada ulangan aja baru *Ka, Ga, Nga, Ka, Ga, Nga*. Dalam kehidupan sekolah ini juga sehari-hari mereka menggunakan Bahasa Indonesia, itu yang kita sesali, karena kurikulumnya Bahasa Indonesia, guru-gurunya orang dari mana mana, kalau mereka menggunakan Bahasa Lampung, mungkin mereka guru-guru juga gak ngerti, bahasanya, begitu.

**P : Sebagai penutur Bahasa Lampung dan pemegang identitas budaya Lampung di Pardasuka, apakah masyarakat memiliki keinginan untuk turut serta mempertahankan Bahasa Lampung?**

**I :** Ya, keinginan ada, ya besar sekali. Kalau bisa semua yang di Pardasuka ini kita menggunakan Bahasa Lampung, kalau saya sih. Tapi kendala nya itu, harus belajar dulu, tinggal dulu di Pardasuka, kalo kita khusus untuk belajar Bahasa Lampung, itu karena waktu ya, waktu kita susah, mereka tinggal di Pardasuka ini harus menggunakan, sebenarnya, harapan kita menggunakan Bahasa Lampung. Tapi kadang-kadang orang Lampung nya ini yang salah, yang kalah gitu, kita menggunakan bahasa mereka, itu kan kelemahannya kita, itu. Makanya saya, dengan pendatang dari Sunda, saya Lampung sendiri, ngomong Bahasa Sunda, Bahasa Jawa, Bahasa Cina, Bahasa Padang, kadang-kadang itu, nah itu kita gak mempertahankan sendiri, gitu loh, kadang-kadang kitanya yang kalah. Ada lah sebagian orang seperti itu, mereka sama anak, *kepriwe* (Bagaimana? – Bahasa daerah lain). Ya sebenarnya itu, dari korelasi kita ya Indonesia ini, bahwa kita ini berbagai suku, gak kayak di daerah laen, pendatang itu menggunakan bahasa mereka, itu bahasa setempat. Kalo di sini enggak, *welcome*.

**P :** Lalu menurut Bapak, mengapa di daerah luar, pendatang bisa dikatakan sebagian besar pasti mengikuti bahasa pribumi, sedangkan di Lampung tidak?



I : Nah itu, karena itu lemah kitanya. Kita menghargai orang kadang kan, menghargai orang, menghargai orang Padang, umpamanya atau orang Sunda, ya kita cepet, em, menyatu dengan mereka supaya kita cepet menyatu dengan mereka, maka kita menggunakan bahasa mereka. Orang Sunda, *e ka mana ye* (mau ke mana?), gini gini gini, kita menggunakan Bahasa Sunda, mereka juga ngeladenin Bahasa Sunda. Kadang-kadang mereka juga menggunakan Bahasa Lampung, campur lah jatohnya itu. Ya kadang-kadang kita sendiri yang kalah, kita sendiri yang ikut bahasa mereka, walaupun gak ikut kadang-kadang Bahasa Indonesia. Bahasa Lampung sendiri dipake untuk dalam rumah tangga aja gitu. Kalau orang Lampung sesamanya. Tapi kalo dengan orang ini, ada juga sih orang-orang pendatang itu udah fasih Bahasa Lampung, rame juga banyak di sini.

P : **Dalam mempertahankan Bahasa Lampung, apakah etnis Lampung melibatkan semua kalangan termasuk etnis pendatang?**

I : Iya, pasti itu. Dalam kegiatan-kegiatan apa, kita libatkan orang-orang pendatang juga, dalam menggunakan Bahasa Lampung. Kayak Karang Taruna, Risma (Remaja Islam Masjid), walaupun bukan orang kita ibaratnya, dalam Bahasa Lampung, di daerah sana. Kalo dari daerah pasar ke sini, ini sudah campur ya, tapi dari arah-arah pasar ke sana, udah mayoritas pasti orang Lampung semua.

P : Lalu apakah pernah ada keluhan ketika etnis pendatang diajak untuk mempertahankan Bahasa Lampung?

I : Mereka sih ngalir aja biasanya. Dia orang (mereka) gak mau menggunakan bahasa itu kalo mereka belum belajar dulu. Ya memang, ada yang ngerti ada yang engga, tapi kalo lama-lama, mereka nya gak ngeluh, mereka ngerti, kadang-kadang becanda, kadang-kadang kalo apa, tetep aja. Akhirnya tetap mengikuti.

**P : Mengingat wilayah Pringsewu yang didominasi etnis Jawa, mengapa etnis Lampung Pardasuka tidak menggunakan Bahasa Jawa untuk memudahkan komunikasi?**

I : Kita menggunakan Bahasa Indonesia, karena kita sendiri kan gak terlalu paham, jadi kita nasional aja, ketemu di Pringsewu itu, orang-orang Pringsewu, kita menggunakan Bahasa Indonesia, supaya kita cepet ngerti lah, cepet paham. Kalo kita Bahasa Lampung mereka gak ngerti nanti, mereka menggunakan Bahasa Jawa kita nya yang gak ngerti, gitu.

**P : Mengingat penutur Bahasa Lampung hanya mendominasi di wilayah Pardasuka dan wilayah sekitarnya didominasi penggunaan bahasa daerah lain, mengapa etnis Lampung tidak mengajak etnis pendatang di luar Pardasuka untuk berbahasa Lampung sebagai upaya memperluas wilayah penutur Bahasa Lampung?**

I : Di luar orang Lampung Pardasuka, ya itu tadi kendalanya, gak mau pusing. Jadi gak mau pusing itu maksudnya, kita ucapkan sekali mereka ngerti, takutnya kita omongin, apa yang kita omongin itu mereka gak ngerti, makanya kita ambil tengah-tengahnya itu, Bahasa Indonesia aja, gitu. Kalo kita dengan abang ini (peneliti) menggunakan Bahasa Jawa, saya nya gak ngerti, saya gak tau ngomonginnya, ya gak ngerti, ya kita ambil tengah-tengahnya aja, bahasa nasional jatohnya. Sebenarnya orang Lampung itu dari Tataan sana sampe Cukuh Balak sana, tapi udah terpotong dengan Kabupaten-Kabupaten, Lampung Selatan, Pesawaran, ngalir dia dari satu ini, dari Tataan sampai, itu kan orang Lampung semua, dari Tataan sampe Cukuh Balak, Kotaagung sana kan orang Lampung semua. Itu ngalir satu ini, satu jalur manjang gitu.

## Transkrip Wawancara dengan Etnis Lampung

### Biodata Informan

Nama : Nova Sosyan

Usia : 43

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Pekon (Desa) Sukanegeri, Kecamatan Pardasuka

No. HP : 082281044304

Pekerjaan : Petani

Keterangan : Informan merupakan tokoh adat yang memiliki gelar *Dalom* dalam struktur Penyimbang Adat Lampung. Informan merupakan pemimpin adat di tingkat Desa.

P – Peneliti

I – Informan

P : Seperti yang kita tahu Pak, Bahasa Lampung ini kan sudah jarang digunakan, terutama di wilayah perkotaan, bahkan mulai ditinggalkan oleh orang suku Lampung itu sendiri. Namun, di Pardasuka ini khususnya, masih ada wilayah yang didominasi oleh suku Lampung sehingga Bahasa Lampung masih bertahan sampai sekarang...

I : Iya, yang namanya bahasanya Provinsi Lampung, gak taunya yang di, khususnya di kota Lampung sendiri jarang ngegunain Bahasa Lampung. Karena sebagian besar kalau di kota itu kan kebanyakan juga kan, ada Lampung Pepadun, Saibatin. Khususnya kalo untuk daerah, em, ke Tataan ke sini, yang namanya dulu itu namanya kalo dulu Way Lima, Way Lima itu dari Pampangan, em, lepas Tataan tu kan ada tu yang dekat Indomaret sini ya, sampai Putih, dulu Way Lima. Nah, karena sekarang udah pecah karena pemekaran Kabupaten, jadi Way Lima itu tetep cuman udah pisah-pisah, Pesawaran, Pringsewu, sama Tanggamus. Nah makanya di sini, makanya apa, dibilang sampe kapan, tetep di sini kan emang Bahasa Lampung tetep kuat, makanya kalo Lampung itu kan mendiami pesisir, kan gitu. Yang namanya kalo Pepadun kan daerah wilayah Barat. Nah, terus untuk masalah adat segala macamnya Alhamdulillah, khususnya Way Lima, kalau di sini kan Pardasuka, masih Alhamdulillah bertahan.

**P : Bagaimana penggunaan Bahasa Lampung saat ini dalam kehidupan sehari-hari?**

I : Khusus di sini masih kita masih pake Bahasa Lampung asli, penggunaannya, walaupun sebagian-sebagiannya kan kita ini banyak yang apa, em, wilayah Pringsewu ini kan mayoritas tinggal 25% Lampung aslinya tuh, tapi di sini emang tetap pertahanin. Pekon (Desa) kita ini termasuk Pekon Suka Negeri ini termasuk dibilang Pekon tua, Pekon tua gitu, jadi Pekon tua itu, em, kalo untuk wilayah, kecil. Cuma namanya Pekon tua itu bahasanya daerah khusus gitu loh, dipertahanin.

**P : Apakah Bahasa Lampung dituturkan oleh semua kalangan?**

I : Iya. Alhamdulillah masih.

P : Kalau boleh tahu sejauh mana setiap kalangan masih memahami Bahasa Lampung ya, Pak? Karena Bahasa itu kan ada tingkatannya seperti bahasa sehari-hari dan bahasa halus, apakah semua orang masih menuturkan sampai ke bahasa halus dari Bahasa Lampung?

I : Iya, kalau untuk bahasa alus itu biasanya dipake dalam adat, acara adat besar, itu udah lain lagi, apa, bahasanya bahasa lebih alus lagi itu. Kalau bahasa yang dipake ini, ya namanya Bahasa Lampung yang, yang lumrah gitu lah, yang biasa, umumnya gitu loh. Cuman kalau udah masuk yang, udah pake adat, udah pake bahasa, pakaian-pakaian itu biasanya udah maen, udah lebih alus, gitu. Saya sendiri, sedikit banyaknya kalo udah masuk ke dalem yang ke situ, ya sedikit banyaknya, apa ya, bahasanya lah. Karena itu kan, em, ya bener-bener yang mengerti. Alhamdulillah memang di sini masih ada sih beberapa, em, yang tua-tua kita masih, masih ada gitu loh di sini. Namanya walaupun saya ini dituain di sini, cuman namanya tua di sini kan, apa namanya, masih banyak kekurangannya juga.

**P : Bagaimana peranan Bahasa Lampung sebagai bahasa pergaulan, khususnya bagi generasi pemuda?**

I : Ya Alhamdulillah anak-anak muda masih banyak pake ya. Sebenarnya kan dari pemerintah dulu, bahwasannya Provinsi Lampung lah, kan dihimbau, dalam satu minggu itu kan kalo gak salah, khusus hari Jumat itu dipake Bahasa Lampung, pake Bahasa Lampung ataupun pakaiannya juga. Cuman itu tadi, mungkin gak tau nih, makanya

kenapa gak berjalan Wallahualam. Kita bukan orang pemerintahan kok, kita ini, petani saya ini, cuman denger-denger aja kan gitu. Bahwa pemerintah Provinsi Lampung kan mau ngadain semacam di hari satu minggu apa, khusus pemerintah itu kan, khusus bahasa daerah, kan begitu. Cuman sampe sekarang kan, ya berjalannya belum ini lah, belum maksimal.

**P : Bagaimana peranan Bahasa Lampung dalam situasi formal, seperti perkumpulan warga, agenda pemerintah setempat, atau acara keagamaan?**

I : Tetep dipake. Biasanya pemerintah itu kan, sebagai apa ya, biar sinergi, tapi sebelum apa namanya, acara itu berjalan, ya sebenarnya tergantung acaranya sih, tapi kalau emang udah acara yang resmi, khusus orang Lampung ya, dari awal sampe akhir ya pake Lampung gitu, cuman kalo bisa aja sekarang kan kombinasi kadang-kadang, takutnya gak ngerti, ada juga Bahasa Lampung cuma ada juga di belakang, bahasanya itu apa ya, semacam ada yang ngartiin gitu, kan gitu, kayak acara gelar budaya kan begitu, ada yang pake bahasa, ya biasa bahasa ini lah, bahasa luar, cuman bahasa Indonesia nya kan masih ada gitu.

P : Kalu misal untuk di tahlilan, khutbah, atau ceramah begitu bagaimana Pak?

I : Oh beda. Kalau di masjid umumnya emang kan kita pake bahasa-bahasa resmi, bahasa nasional. Tapi kalo emang di acara tertentu itu tadi, kalo acara khususnya adat, itu biasanya memang udah kebiasaan kita kan, pake, pake bahasa daerah yang dipake, kayak kalo ada ramean kan begitu ya, itu bahasanya itu, ya semacam ada omongan, apa, bahasa permisi cuma pake Bahasa Lampung, bahasanya permisi. Nggak, ada juga sekarang ini kan, pas giliran, apa, rame pas mau pulang langsung gimana gitu kan, langsung bubar. Ini kan harus ada omongan, basa basi bahasanya gitu. Ya sebenarnya kalau udah dari bahasa, bahasa kata Lampung ini, *pebalah* (berbincang-bincang) lah bahasanya ya, bahasa ininya, belum tentu semua bisa, itu tertentu juga orangnya, karena belajar permisi Bahasa Lampung nya susah juga, mungkin bisa. Saya aja kadang-kadang agak-agak ini juga kan, karena itu sedikit keberanian harus ada, kan begitu. Terus emang sedikit banyaknya bahasa itunya emang harus ini lah agak lumayan gitu loh, gitu. Karena enggak langsung, rame langsung bubar enggak, biasanya ada obrolan dulu, seperti gimanalah.

**P : Bagaimana peranan Bahasa Lampung di dalam lingkungan keluarga?**

I : Ya emang itu yang kita pake sehari-hari, kalau Bahasa Lampung dipake sehari-hari. Mau masalah apa, pembahasan masalah apa itu pasti, khususnya kita di sini lah ya ruang lingkupnya, tetep pake, bahasa-bahasa daerah. Karena itu tadi, mempertahankan itu kan lebih susah, kan begitu, bener kan. Makanya kadang-kadang juga ada yang berpikir begini, map ngomong, katanya belajar Bahasa Lampung itu, ada juga kan orang Lampung ya, pakai Bahasa Indonesia dari kecil. Saya liat, katanya biar, apa namanya, sekolahnya katanya kalo Bahasa Indonesia kan biar lebih lancar, padahal kan kebalik. Harusnya dasarnya dulu baru yang dipegang, baru itunya, jangan dasarnya ditinggalin, dasarnya kita orang apa, kan begitu. Karena kita belajar ke sekolah pasti kan belajar Bahasa Indonesia, masa kita orang Lampung, sekolah, belajar Bahasa Lampung, kan begitu. Kadang-kadang begitu, karena kembali *flashback* ya, ke kota lagi sedikit. Pas jalur penerimaan untuk guru bahasa daerah, saya baca di koran ataupun apa itu, biasanya yang ketinggalan, yang agak lowongannya agak kosong itu Bahasa Lampung, kan begitu. Emang masih, bahasanya masih kosong, gak tau kalo sekarang, kan gitu. Kita apa kenal gengsi, malu, kita gak tau.

**P : Lalu bagaimana peranan Bahasa Lampung jika itu untuk mendidik anak?**

I : Bagus banget. Sebenarnya sangat bagus kalau untuk mendidik anak, karena etikanya lebih tinggi, akhlaknya yang dipake. Karena lebih apa bahasanya, em, lebih bahasanya, kalo sekarang kan luar biasa ya, masukan apa, yang aneh-aneh gitu ya, pokonya lebih inilah, lebih em, akhlaknya lebih di ini lah, lebih bagus gitu. Karena termasuk kan cara mendidik Lampung kalo, kalo dulu itu kan sisi nya kan keras, tapi keras kan demi, demi kebaikan, gitu loh.

**P : Apakah Bahasa Lampung digunakan dalam aktivitas perdagangan?**

I : Ya umumnya kalau Lampung ini ya, sedikit banyaknya, karena udah campur baur di sini, apalagi yang dominan dari luar, kan gitu. Jadi sedikit banyak bahasanya, bahasanya udah apa ya, udah apa, bahasa di pasar lah yang dipake jadinya. Campur-campur.

**P : Lalu apakah ada perbedaan jika seseorang menggunakan Bahasa Lampung dengan tidak menggunakan Bahasa Lampung ketika bertransaksi dengan pedagang?**

I : Ya sama aja. Nggak, nggak apa, nggak lebih apa, nggak dibeda-bedain, enggak, sama. Cuman alangkah ya, ya kalau kita bahasa pepatah ya, sebenarnya dipake juga harusnya, di mana bumi di pijak di situ langit dijunjung. Kadang-kadang kalo kita ngomong, em, Pringsewu nih, Pringsewu ni kebanyakan orang Jawa, pulang ke Jawa, ada pertanyaan yang kadang-kadang bikin ya, bikin lucu bahasanya orang Jawa sana kan, kok dari Lampung yang dibawa tetep itu, dalem hati apa, oleh-olehnya. Kan oleh-oleh bahasanya kalo dari mereka kan, Bahasa Lampung itu gimana sih, kan begitu. Cuman itu tadi, kadang-kadang kan, karena kekuatan lingkungan, kalo umpamanya Lampung nya cuma sedikit dikelilingin sama suku laen, ya ngikut mau gak mau, kan gitu. Bukannya, kadang-kadang gak bertahan gitu loh. Tapi Alhamdulillah kalo untuk wilayah sini, masih kentel gitu. Karena di sini sebenarnya, rencana-rencananya ke depan itu, gimana caranya, wilayah Pardasuka ini, di, semacam dibuat apa semacam, apa lah bahasanya, buat ada yang mau belajar, mau, pokoknya gimana-gimana gitu ya, wisata adat, termasuk wisata adat. Ini kita emang, apa bahasanya, sering audien lah sama orang pemerintahan, gimana caranya.

P : Tapi orang Lampung di sini pasti semua bisa ya Pak menuturkan Bahasa Lampung?

I : Iya, pasti. Karena gini, anak saya nih, anak saya kan nomor tiga sekarang ini ya, umur setahun setengah, udah bisa Lampung, Bahasa Lampung, gitu kan begitu. Saya ajari Bahasa Lampung dari kecil. Bukan saya gak Bahasa Indonesia, karena itu tadi, mempertahankan itu kan lebih, lebih sulit. Bahkan nama aja pake Bahasa Lampung, kan gitu. Saya kan nama terakhir, nama, em, anak saya nomor dua, itu saya namain Raiyan Aslam, Aslam itu kan sebenarnya kan kayak orang bule bahasanya, cuman Aslam itu kan Asli Lampung. Hehehe, kan begitu kan, Aslam kan, Asli Lampung, gitu.

P : **Bagaimana peranan Bahasa Lampung dalam komunikasi tidak langsung, seperti melalui media sosial, pesan singkat, atau telepon?**

I : Tetep kita masih kan, tapi sama-sama yang Lampung, kan gitu. Ntar *kerok* (susah) yang bukan Bahasa Lampung, apa ni mau jawabannya, kan begitu, ya kan. Ya kalo emang, kalo di keluarganya itu emang ngerti, ntar kita SMS, pake Bahasa Lampung, apa

jawabannya, sedangkan keluarganya gak ada yang ngomong ngerti juga mau gimana jawabannya. Ya tergantung dari lawan bicaranya.

P : Tapi apakah ada kesulitan, misal di SMS, ketika mengubah bahasa lisan ke bahasa tulisan?

I : Nggak. Kalau kita yang asli Lampung, apa namanya, ya biasa aja, em, karena kalau kita ini kan ujungnya “i”, dia kan dialek *Api*, “i” kan gitu. Kalo barat kan “o”, kan *nyo*, gitu kan. Ya kita, karena udah biasa lah gitu loh. Pake bahasa-bahasa, apa namanya, tulisan segala macam, jadi gak kesusahan lah.

P : **Bagaimana upaya etnis Lampung dalam mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya?**

I : Itu tadi. Kita gimana caranya biar di, apa, biar diliat sama orang luar gitu loh. Kegiatan-kegiatan tetap ada, mau ada acara hajatan, khususnya lah ya, pasti itu keluar semua itu dipake. Cuman hajatan ini kan tergantung dari yang punya hajat, karena kita punya tingkatan, kalo hajatannya *sebatin*, beda, gitu kan. Hajatannya yang biasa beda. Karena dari kain aja, ada semacam *kebung*, yang belah ketupat mungkin pernah liat, itu kan ada warna putih, merah, sama kuning, ya kan. Putih gak bisa dipake sembarang orang, khususnya *penyimbang* baru boleh, tokohnya. Kalo kuning gak boleh, karena apa, dia suku. Kalo merah boleh bebas, mau orang Jawa boleh, cuman tapi dia harus punya, bahasanya buat pegangan, punya pegangan dalam arti dia ada kaitan, umpunya nih orang Gading, dia punya sodara orang Lampung, boleh gak saya itu, ijin. Ya gak sembarang umpamanya semua Jawa make itu, ya ntar di bahasanya itu, kalo di bahasanya di, di, apa namanya, dimarahin ya enggak, cuman mereka ngerasa sendiri, kok bukan hak, bukan hak dia gitu loh, pake kan begitu.

P : Berarti upaya untuk mempertahankan tadi salah satunya dari acara-acara adat ya Pak, kalau misalkan upaya lain kira-kira bagaimana Pak?

I : Sebenarnya kembali ke soal keluarga ya emang, em, jangan apa, emang udah kebiasaan, emang ini lah ciri khas nya kan begitu. Cuma itu tadi, kalo emang mau dilihat dari luar kita harus ada semacam, apa, gebrakan lah, bahasanya ada acara-acara besar. Itu tadi



Alhamdulillah kan yang kemaren termasuk yang dateng Kedubes itu kan termasuk nilai lebih, kita semua lah yang didatengin, dari 13 ya, 13 duta besar, gitu.

**P : Dari sudut pandang Bapak sebagai tokoh adat, Mengapa Pardasuka mampu bertahan sebagai wilayah yang didominasi penutur Bahasa Lampung?**

**I :** Ya, pertama khususnya Pardasuka ya, di sini udah sebagian besar, sebagian besar dari, dari garis keturunan, sepertinya kalau mau di apa itu, susah, kalau apa, em, ada yang mau masuk lagi susah. Jadi kalo ada pendatang, kayak, maaf ngomong suku lain itu, paling tinggalnya apa, pertama, paling kalo gak di pinggir-pinggir, di mana gitu. Cuman kalo Pardasuka ini kan sebagian besar, khususnya kalo daerah sana laen nih, daerah, marga lari ke sono, itu kebanyakan Jawa, transmigran khususnya, ya kan. Kalo sini kan udah, apa namanya, dari buyut lah, gitu, sampe sekarang, gitu loh. Berarti kan udah ratusan tahun, itungannya, berarti kan udah ratusan tahun, khususnya kalo masuk dari Tataan, ya, sampai ke Putih itu, mudah-mudahan tetep dipertahankan, itu khusus pesisir semua itu Lampung pesisir. Lampung pesisir kan, namanya daerah pesisir ya, kayak di Kalianda, kan itu pesisir juga sama Lampung kita sini, ya kan. Kalianda terus, Teluk Betung, ya kan, itungannya pesisir semua itu, sampai Putih itu kan pantai semua itu. Itu pesisir semua, itu Kelumbayan, Paku, Talangpadang, Kotaagung, pesisir itu.

**P : Menurut Bapak sebagai penutur Bahasa Lampung, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga mulai jarang digunakan?**

**I :** Sebenarnya karena itu tadi, karena apa, pengaruh apa tadi, em, pengaruh lingkungan, faktornya pengaruh lingkungan. Ya gimana anak mudanya sekarang ya, saya juga gak ngerti, apa karena gengsi, ya namanya anak muda ya, cuman kalau dari pribadi, kalau saya dari pribadi, sampai Bandar Lampung sana saya tetep ngomong Lampung. Kalau mereka gak ngerti, harus ngerti, kan begitu. Masa kita harus ngertiin mereka? Karena satu alasan, kalau saya kadang-kadang pake Lampung, mereka bengong, saya bertahan juga, bukannya saya gak ngerti Bahasa Indonesia, kan begitu. Nah mereka minimal mengerti dulu bahasa kita, gitu kan, karena kalo udah semacam kita bahasanya ada semacam prinsip gitu kan, mereka juga kan mudah-mudahan bisa belajar juga, ya kan. Itu tadi, mempertahankan itu susah.

P : Lalu kalau di Pardasuka, jika dibandingkan dengan dulu dan sekarang, apakah ada penurunan jumlah penutur?

I : Alhamdulillah, bertambah, karena itu tadi, banyak juga yang pengen apa, pengen tau lah. Bahkan kadang-kadang ada juga orang Jawa itu kan, karena belum ngerti kan, apa bahasa ini, ngomong Lampung nya apa. Asal mereka pake bahasa aja kan, dikit aja kan, karena gini, kadang-kadang kan em, apa namanya ya, ngomong suku laen itu, asal ngomong dikit Bahasa Lampung udah dianggap saudara. Oh iya, kan begitu, udah dianggap saudara itu, asal bahasa dikit aja udah, gak usah banyak-banyak, gitu aja, dua kata selesai urusan, kan begitu.

P : Apakah hal seperti itu tertulis di aturan adat?

I : Ya enggak. Berarti apa namanya, dia itu, pertama kan bener bener memang kepengen tau juga, ya kan. Ya namanya belajar itu kan gak mungkin langsung tau lah namanya belajar, pasti salah dulu, ya kan. Nah, jadi berkeingannya ada keinginan itu, em apa namanya, ber, apa, bergaul atau apalah gitu, bersosialisasi lah gitu loh. Karena apalagi udah menguasai, itu tadi, ya minimal ada semacam udah ada kedekatan, kan gitu. Lampung itu emang cuma kerasnya aja Cuma bahasanya kayak orang apa ya, cuman hatinya lembut. Ngomongnya aja keras kayak mau berantem, ini sampe keluar ya kan, kadang-kadang, apa ini, urat leher, itu ngomong biasa itu, bukannya ribut, mata melotot, iya kan ya, ini kenceng. Kata orang, berantem itu, bukan berantem itu emang udah bahasa, iya, udah bahasanya kalau keras. Makanya kalau Lampung ketemu sama orang Batak, pas. Coba ketemu, Batak keras Lampung keras, ngomong kencengan semua, cuman emang bahasanya itu, memang bahasanya harus keras suaranya, hehe.

P : **Bagaimana penggunaan Bahasa Lampung jika etnis Lampung berkomunikasi dengan etnis pendatang?**

I : Pertama kalau saya ya, saya semacam pancing dulu omongan. Tapi kalo dia, maaf mas, kan gitu, saya gak bisa ngomong Lampung. Kita kan gak harus, harus tau Bahasa Lampung kan ya. Kita bahasa nasional yang dipake, jadi gak langsung harus ini juga kan gitu, pelan-pelan gitu loh, karena repot juga kalo secara langsung, ntar sama-sama gak komunikasi gak, apa ya, gak nyambung lah gitu.

P : Lalu bagaimana dengan orang-orang suku pendatang yang sudah lama tinggal di Pardasuka?

I : Alhamdulillah banyak yang bisa. Bahkan kalo di, semacam ada, apa ya, kalo udah lama ya, udah adat itu. Cuman itu tadi, kalau mau punya ikatan dalam arti ikatan kekeluargaan, dia semacam ada semacam, em apa ya bahasanya, ini lah pengakuan. Umpamanya, ini suku lain nih, dia pengen ikut acara, mau itunya, saya terserah ikut aja, kan begitu, kan ada juga. Ya kita sih *welcome* aja. Karena di sini kan, ngomong-ngomong, ada yang udah lama juga tadi kan, em, dari Padang, dia udah nyatu sama kita. Bahkan ada dikasih, apa bahasanya itu, semacam tanda penghargaan ke dia, kita kasih *adok* (gelar), itu bahasanya gelar, bukan panggilan nama lagi, panggilan gelar, kayak, Uda Arif ya, itu udah nyatu sama kita, semacam itu kita kasih gelar. Umpamanya Arif ni, kita kasih gelar Lampung nya apa, Bahasa Lampung nya apa, jadi panggilan namanya gak, udah, udah ketutup, udah pake gelar. Kalo kayak saya ini, kalo kayak saya ini, (berbicara ke orang lain) *niku pandai gelagh ku sapa? Mak pandai? Pangkalni sapa gelagh ni? Mak pandai kan?* (Kamu tahu nama saya siapa? Tahu tidak? Siapa nama Depan nya? Tidak tahu kan?). Nah itu, udah ketutup sama gelar. Kayak saya ini nih, biasa dipanggil *Dalom*, dipanggil *Dalom*, ada kawan dari luar, pengen nama yang aslinya. Keliling-keliling sini aja kalo gak nanya gak ketemu, padahal orangnya sama, karena di sini udah pake gelar semua, udah ketutup, udah ketutup semua. Kalo saya ini *Dalom*, terus, em, sebelah saya ini kan *Khadin*, panggilannya ada juga, *Minak* nya ada, *Dalom*, *Minak*, *Khadin*, *Layang*, segala macem. Kalau saya ini udah ratusan sih, jajaran saya di bawah itu udah hampir seratus lebih kepala keluarga, lebih.

P : Lalu apakah setiap suku pendatang yang diberi gelar harus memenuhi persyaratan tertentu?

I : Iya ada pengakuan dia, pengakuan. Kan ada sekedar hanya, ya, apa bahasanya, ya tinggal ya tinggal aja, kan begitu. Umpamanya kalo ada ramean ya, kalo keluarga dia emang rame, dia yang ngurus. Kalo udah ada pengakuannya, gini kan ya, umpamanya keluarga situ rame, semuanya *neguyuh*, hanya sebatas apa dalam musyawarah udah. Cuman kalo seandainya keluarga itu mandiri, dalam arti itu sendiri, ya sebatas-batas itu aja. Cuman yang lain cuma undangan aja paling, kan begitu. Contohnya pas kayak kebetulan acara di rumah ini ya, yang otomatis ya, semua yang di bawah kena undang

semua. Umpamanya anak buah kita ada seratus, seratus itu diundang, kan begitu. Bergerak dengan sendirinya gitu. Karena kalau di sini ini kan nama bisa ketutup sama gelar, *adok*.

**P : Sebagai penutur Bahasa Lampung, bagaimana etnis Lampung menanggapi situasi Bahasa Lampung yang saat ini mulai jarang digunakan di Provinsi Lampung sendiri?**

I : Sebenarnya tergantung dari apa ya, semacam dari, tapuk pimpinan sebenarnya, di mana kita pimpinannya. Kalau pimpinannya emang benar-benar, pertama emang sangat mengerti, dari bawah, insyaallah lah, mungkin Bahasa Lampung itu bisa, apa, bisa terangkat. Karena persoalannya kan, umpamanya dari, kampung lah ini ya, punya anak, kan begitu, jadi anaknya dari besar sampe, dari umpamanya keluar dari sini SMP lah minimal, udah di luar. Mungkin mendalami kurang, kan begitu, tapi kalo emang dari didikannya ini, insyaallah lah gitu lah. Jadi bahasanya kalo masih putih ya tetep putih, gak merah, kan gitu. Tapi kalo putih campur merah kan, apa warnanya, gak tau lah, abu-abu apa itu, gak tau nih. Karena kalo saya liat, maaf ngomong nih kalau salah, mungkin Rega (peneliti) kalau di Pelabuhan Bakauheni, itu ada *siger* gak?

P : Ada.

I : *Siger* ya, Menara *Siger* namanya. Ada berapa Menara *Siger* situ? Satu apa dua?

P : Satu.

I : Cuma satu. Kalau dilihat lagi dari Rega ya, itu Lampung apa yang dipake? *Siger* Lampung apa? Kan begitu? Nah, itu *Siger* Lampung Pepadun. Coba kalo pesisir, di situ urikannya ada sembilan, ya kan, kalo pesisir tujuh. Nah, kalau mau lebih jelas, kebersamaan, kita maen ke Museum Lampung, kalo Museum Lampung ada dua, nah kalo Lampung itu didiami oleh dua suku, selain ada suku-suku yang lain, ya kan, suku Lampung Pepadun sama Lampung Pesisir. Tapi kalo emang mau dipasang Menara, dua-duanya dipasang, kayak di Museum, makanya ada yang merah ada yang putih di Museum. Bukannya memisahkan, cuman itulah yang didiami, kan ada yang merah ada yang putih kan, Museum Lampung. Yang merah Pepadun, yang putih Pesisir. Makanya kita liat Menara, sebenarnya kalo dalam hati, dibilang pas ya gak pas lah. Kalau mau kebersamaan, mau sapa pun pemimpinnya, dua pasang, kalau mau. Kalau pemimpinnya,

maap ngomong, pesisir, mungkin tujuh, Menara nya itu, bukan sembilan. Makanya kalo kita di Lampung ini kembali ke, udah main ke kota ya, sedikit saya liat, Pemerintah Provinsi Lampung, mau toko atau apapun semua diharapkan pasang logo, bener ya, logo *siger*. Karena sekarang, pemerintahan sekarang ini bukan pesisir, pepadun, rata-rata sembilan semua. Mau toko cina kek toko apa, coba itung, sembilan. Tapi kalo yang mengerti, tetep bertahan, nah, ini di pasar ini, ke perumahan nih, ini tapi emang dasarnya mengerti masing-masing kan ya. Kalo di kota kan rata-rata kan pager gede-gede ya, gabisa masuk. Tapi kalo kita mau tau itu Lampung mana liat aja logonya, ada juga, yang sembilan, oh dia Pepadun. Alhamdulillah sodara kita sini yang ada di Bandar Lampung, di perumahannya itu, tujuh, tinggal itu aja, walaupun sebenarnya sembilan gitu loh. Sebenarnya bukan ngebeda-bedain cuman, kita tau identitas dirinya. Karena kita kalo kita liat, coba liat aja ntar logonya, karena ada artinya masing-masing logo itu, bukan sembarang oh pengen tujuh bukan, ada artinya masing-masing.

Tapi ya soal itu, itu kita kembali ke kepribadian. Kita gak bisa memaksain sih, jadi sesuatu hal yang maksa kan tidak bagus hasilnya. Kita hanya sebatas kalo ada, itu tadi, mem, mempariwisatakan, sebagai wisata apa gitu biar nampak gitu loh, bahwa emang di satu wilayah itu, masih ada semacam, apa ya, itu tadi, semacam masih ada ini lah gitu loh, ciri khas nya yang bener-bener masih asli gitu loh. Karena gak bisa itu tadi, gak bisa maksain seseorang, untuk harus, sangat harus, em, ini banget ke ini sendiri, walaupun kita tau bahwa ya dia itu ya emang Lampung kan gitu. Karena itu tadi, lingkungan itu kan mempengaruhi sangat kuat, itu mempengaruhi sangat kuat. Memang kalo kita kedenger pasar itu jarang ngomong-ngomong, yang ngomong-ngomong Bahasa Lampung, pake bahasa, kadang bahasa gaul lah ya, bahasanya yang dipake kan gitu. Ya itu tadi, dunia boleh modern, kan begitu, cuman kan, apa namanya, kita punya prinsip kan tetep harus dipegang juga.

**P : Sebagai penutur Bahasa Lampung dan pemegang identitas budaya Lampung di Pardasuka, apakah masyarakat memiliki keinginan untuk turut serta mempertahankan Bahasa Lampung?**

I : Harapan emang seperti itu, cuman karena, bukan cuman ya, kalo masyarakat, khususnya kita Lampung ini, gimana dari *penyimbang*, tokoh, mereka pasti ngikut, kan gitu. Tokoh itu dalam arti em, apa ya, yang, yang pimpinan lah, tokoh pimpinan. Kalo pimpinannya ngikut mereka ngikut aja, karena yang di, yang di, bahasanya masyarakat yang khususnya punya, dalam arti dia ngikut *penyimbang*nya *sebatin* itu, itu punya semacam udah punya ikatan apa ya, ikatan *rah* juga, garis keturunan. Nah jadi, apa kata pimpinan, mereka ngikut. Karena bahasanya mereka itu ya, kalo yang tua, bahasanya, dilawan dalam arti ya, tapi bukan yang tua mau semau-maunya bukan, mereka ada semacam takutnya bahasanya, *ketulahan* bahasanya itu. Gak kerasa cuma keliatan, apa mungkin, apa lah kita gak tau.

P : Lalu kalau dari Bapak sendiri bagaimana keinginannya untuk mempertahankan Bahasa Lampung ini?

I : Ya, emang kalau dari em, dari keinginan kita sih tetep, Kerjasama sama pemerintahan sih. Karena kalo kita-kita aja lokal-lokal aja nggak, ya itu-itu aja, kan begitu. Tapi kalo diimbangi sama pemerintahan, kan gitu, misalkan dia ngadain semacam acara apa, ketemuan, ya insyaallah lah, bisa, bisa. Cuman kalo ya kita-kita ya, gak bertambah-bertambah kan begitu, lokal aja jatohnya, nggak, nggak nyebar, kan begitu. Makanya kadang-kadang ada dari pemerintahan daerah itu biasanya ada semacam sosialisasi, kan begitu sih ada itu, mengenai kebudayaan, karena dulu itu kan pemerintahan belum ada, kalo dulu kerajaan, dulu kan kerajaan sebelum pemerintahan, kan begitu, gitu aja.

**P : Dalam mempertahankan Bahasa Lampung, apakah etnis Lampung melibatkan semua kalangan termasuk etnis pendatang?**

I : Ya, itu jelas, ya itu tadi. Kalo kita-kita aja kan punya keterbatasan juga, ya kan. Kita punya tangan dua, kalo tangannya dua ya mungkin se, se kita-kita aja. Makin banyak tangan ya semakin menyebar, kan begitu, makin luas. Jadi tetep ya, dalem arti, mereka ikut andil juga lah gitu.

**P : Mengingat wilayah Pringsewu yang didominasi etnis Jawa, mengapa etnis Lampung Pardasuka tidak menggunakan Bahasa Jawa untuk memudahkan komunikasi?**

I : Kalo saya pribadi, saya pribadi nih ya. Saya gak bisa ngomong Jawa, tapi ngerti, mereka ngomong. Mereka juga seperti itu kalo ngomong, mungkin sedikit banget ngerti Bahasa Lampung, cuman kalo ngomongnya gak bisa. Jadi biar sama-sama ngerti, ambil tengah, bahasa nasional lagi larinya, kan begitu. Karena itu tadi, untuk wilayah Pringsewu ini, 100% mungkin, kita 30 atau 25 persen orang Lampung. Jadi sangat, gimana ya, luar biasa kalo ngedobrak, dalam arti bukan apa ya ini ya, tau aja kan, berbanding tujuh banding tiga. Itu aja kan, Pringsewu aja udah bahasa apa itu Pringsewu?

P : Bahasa Jawa

I : Nah itu. Karena lahirnya saya itu sekitar tahun 70an, transmigrasi besar-besaran ke sini. Itu baru lahir saya, kan gitu.

P : Lalu untuk Bapak sendiri apakah ada keinginan berbahasa Jawa?

I : Itu tadi, kita harus sedikit banyaknya harus terbuka. Jadi semacam, em, jangan Jawa aja, kalo bisa suku bahasa lain juga kita harus ngerti, cuman minimal kita mengerti, kan begitu, tapi kalo, apa namanya, untuk me, mendominasi ya, itu tadi, karena kita emang dasarnya emang kita Lampung gimana caranya, kita mempertahankan Bahasa Lampung, kan begitu. Bukannya kita ego, kan begitu.

**P : Mengingat penutur Bahasa Lampung hanya mendominasi di wilayah Pardasuka dan wilayah sekitarnya didominasi penggunaan bahasa daerah lain, mengapa etnis Lampung tidak mengajak etnis pendatang di luar Pardasuka untuk berbahasa Lampung sebagai upaya memperluas wilayah penutur Bahasa Lampung?**

I : Itu tadi, dulu kan kita punya semacam wadah, wadah itu dulu namanya, apa ya lupa saya. Jadi seluruh yang Lampung, yang ada di Pringsewu ini kita kumpulin, kayak di arah Sukoharjo kan, ada sana Lampung, ada Sinarwaya, terus Margakaya, terus Sinarmarga, belum yang Pagelaran kan ada juga, kan begitu. Karena gak inten pertemuannya, namanya gak inten ya, kadang-kadang kumpul, kadang-kadang, apa namanya, enggak, kan begitu. Itu tadi, karena sebagian besar di Pringsewu itu, itu tadi, yang mendominasi, pecah lagi. Emang kita, em, sedikit banyaknya kalau kita audiensi, bahasanya audiensi

ya, sama Pemerintah Daerah, Alhamdulillah, cepet jalurnya. Misalnya kita mau, ada semacam audiensi sama Bupati, gitu kan, tapi emang kita disuruh harus khusus pake pakaian adat semua yang dipake, cepet jalurnya. Kenapa? Karena itu tadi, apalagi Bupati sama Wakil ya, dia Bupati Pringsewu, Wakil Bupati Pringsewu ini, kemaren ada semacam, bahasanya pengakuan. Mereka itu udah dikasih gelar sama kita juga, Bupati ada juga gelarnya dari kita. Kalau di adat dia kita undang ke sini, bukan Sujadi namanya, ada panggilan dia yang udah kita kasih, ada juga wakilnya kita kasih juga. Jadi ada, udah ada pengakuan gitu, tinggal sebenarnya, karena sesuatu, apa namanya, kegiatan atau acara, jelas tidak menutup kemungkinan itu pasti pake anggaran, bener kan, pasti pake anggaran. Itulah semacam kita gimana jaganya, sedikit banyaknya, buat apa namanya, em, kebudayaan Lampung, itu sedikitnya gimana lah gitu.



## Transkrip Wawancara dengan Etnis non-Lampung

### Biodata Informan

Nama : Zulfa Azizah

Usia : 55 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Pekon Tengah Pardasuka, Pringsewu

No. HP : 0822\*\*\*\*8494

Pekerjaan : Guru

Keterangan : Informan adalah seorang etnis Jawa yang tinggal di daerah dengan mayoritas penduduk merupakan penutur Bahasa Lampung.

P – Peneliti

I – Informan

**P : Sebagai etnis pendatang, apakah bahasa dari daerah asal masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari?**

I : Jarang ya, karena di sini banyak orang Lampung. Paling kalo ke pasar aja, beli sama orang Jawa, ngomong Jawa dikit-dikit.

P : Lalu bagaimana kah kemampuan Ibu dalam berbicara bahasa dari daerah asalnya, Jawa?

I : Pasif. Ya ngga lancar juga kalo ngomong.

**P : Bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi antar sesama etnis pendatang?**

I : Kalau sesama orang Jawa, malah tidak selancar saat berkomunikasi dengan orang Lampung. Maksudnya itu, kalau ngomong Bahasa Jawa itu lebih terbata-bata dibanding dia ngomong Bahasa Lampung gitu. Jadi kalo ngomong ke temen orang Jawa, pakenya ya Bahasa Jawa tapi ada campur Bahasa Indonesia gitu loh. Nggak fasih Jawa gitu. Ya di Pardasuka sih jarang ya orang Jawa, mungkin agak bergeser sedikit aja ke desanya gitu baru ada orang Jawa, karena saya kan di pusat kecamatan ini.

**P : Bagaimana kemampuan ibu dalam menuturkan Bahasa Lampung?**

I : Bahasa Lampung ya bisa, karena mungkin udah terlalu lama, istilahnya terpengaruh gitu di sini. Karena kan lingkungannya ngomong Lampung yah. Sama biasanya sama yang udah lebih tua itukan, mohon maaf maksudnya kan yang kayak nenek-nenek itu, mereka kurang fasih Bahasa Indonesia, nah itu biasanya ngomong Lampung, biasa.

P : Berarti apakah ibu lebih fasih berbahasa Lampung daripada bahasa daerah asal ibu sendiri?

I : Iya, benar.

**P : Bagaimana penggunaan bahasa ibu dalam berkomunikasi dengan etnis Lampung?**

I : Tergantung lawan bicaranya. Kalo lawan bicaranya Bahasa Lampung ya saya bisa ngikutin, kalau lawan bicaranya Bahasa Indonesia, ya saya ikut juga Bahasa Indonesia. Biasanya kan di sini kan langsung latah aja gitu ngomong Bahasa Lampung jadinya yaudah direspon aja pake Bahasa Lampung.

P : Ketika ibu berbicara Bahasa Lampung, apakah masyarakat etnis Lampung pernah memberi komentar?

I : Ya, komentarnya palingm “ih bisa juga ya ternyata gitu loh. Ih ngerti ya gitu.” Atau ngga misalkan responnya, ngerti nggak? Gituu. Padahal ya kita ngerti cuma karena kita ngga mungkin nyaut nya ngga spontan gitu loh. Ya ngerti-ngerti kalau orang ngomong ngerti, kalau misalkan tapi kalau mau ngomong itu mikir dulu gitu.

P : Nah, terus ibu kalau misal dapat komentar seperti itu, perasaan ibu atau apa ya, yang ibu rasakan bagaimana?

I : Ya ya ya, senang aja sih bisa menyesuaikan lingkungannya gitu. Jadi kan saya dianggapnya bisa menyesuaikan diri gitu walupun dia pendatang minoritas. Saya ibu jadi merasa lebih diterima lah di lingkungan.

P : Ibu tadi bilang bahwa suami adalah orang Lampung. Nah, apakah beliau pernah mencoba mengajak ibu atau menghimbau untuk berbicara Bahasa Lampung?

I : Ngga sih, karena udah dari awal ketemunya mungkin dari awal ketemunya udah ngga berbahasa Lampung. Jadinya dia merasa ga biasa aja, ya yaudah kalo sama istrinya

ngomong bahasa Indonesia kalau di rumah. Cuma tiba-tiba kalau ada tamu atau keluar rumah ya ngomong Lampung kayak bisa dua bahasa gitu.

P : Lalu, anak ibu berarti adalah percampuran suku ibu sebagai orang Jawa dan suami sebagai orang Lampung. Bagaimana pengaruhnya terhadap anak secara bahasa?

I : Secara bahasanya itu ngaruh ke anak, anak jadi pasif. Maksudnya ngga seberapa untuk bahasa Lampung itu kurang ini gitu ya ga terlalu menguasai. Bahasa Jawa pun juga engga. Jadinya ngga ada bahasa daerah yang bener-bener dikuasai gitu.

P : Kalau boleh tau ibu guru apa ya?

I : Guru matematika SMP, SMP 1 Pardasuka.

P : Ketika ibu di sekolah berarti banyak murid dari suku Lampung. Lalu bagaimana ibu secara bahasa menyesuaikan ke murid-murid ibu?

I : Mungkin kalau bahasanya beda-beda ya, maksudnya kalau penyebutan suatu benda muridnya nyebutnya beda gitu, yang dari yang dia tau misalkan buku. Muridnya itu bilang itu kitab gitu. pulpen kalau itu namanya pena. Gitu jadinya mungkin itu sih yang apa kayak awalnya dengarnya lucu gitu. Tapi ya emang Bahasa Lampung nya itu.

P : Lalu apakah ada kesulitan ketika berkomunikasi dengan murid ibu?

I : Ngga ya, karena mereka juga ga sampe gurunya diajak ngomong Lampung gitu, lebih ke sesamanya aja gitu.

**P : Bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat Pardasuka yang didominasi etnis Lampung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal cara berkomunikasi?**

I : Kalau cara bicara, pastinya mempengaruhi. Hidup saya kan gak sebentar, maksudnya udah lama lah di sini, sedangkan ya di sini juga berarti saya pendatang, di sini minoritas saya ngikutinlah. Dari sekedar, kalo kita aja ada orang yang ngomong *tah*, kadang ngikut pake *tah*, bagi dia yang udah setiap harinya bertetangga. Terus karena saya guru, ya murid-murid juga orang Lampung, ya pasti setidaknya kalau saya tidak berbahasa Lampung, logatnya seperti Lampung gitu.

P : Bagaimana kesulitan yang dialami ibu dalam menuturkan Bahasa Lampung dibandingkan bahasa dari daerah asalnya?

I : Kalo orang Lampung itu, kalo ngga fasih Lampung itu jelek gituloh. Jadi kayak misalkan, kalo Lampung kan ada “*kho*” nya gitu, pake “kh”, kalo orang gabisa *kho*-nya itu kan ngga enak gitu didenger. Istilahnya gak begitu *kho* gitu. Kan kalo orang Lampung biasanya dialek “kh” nya itu. Terus karena saya juga dulunya lahir di Kalianda (Lampung Selatan) terus ke Pardasuka ini, bedanya di Pardasuka ini dia ada perbedaan dialek, jadinya ada beberapa yang beda. Ya intinya lebih ke pelafalannya yang agak susah.

P : Kalau boleh tahu ibu sudah berapa lama tinggal di Pardasuka?

I : Saya kelahiran tahun 64, terus pindah ke Pardasuka tahun 85. Jadi sekitar berapa tuh, 35 tahunan lah ya. Ya udah cukup lama.

**P : Bagaimana ibu menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat yang didominasi penutur Bahasa Lampung?**

I : Menyesuaikan dirinya ya, setidaknya kalau saya tidak bisa merespon, saya memahami. Apa yang orang omongin itu, misalkan ada lawan bicaranya ngomong Bahasa Lampung, setidaknya kalau istilahnya bukan istilah yang dulu-dulu, saya masih paham. Cuman kalau ada istilah yang kayak, kalau Bahasa Indonesia istilahnya bahasa baku gitu ya, yang saya gak biasa denger saya tanya sama suami, itu artinya apa. Suami saya kan orang Lampung.

P : Apakah baku maksudnya adalah Bahasa Lampung yang halus?

I : Iya, yang halus, yang jarang digunain gituloh. Kayak di lagu-lagu itu kan biasanya banyak bahasa-bahasa yang, seperti bahasa pujangga gitu kan jarang didenger sehari-hari. Nah itu saya kurang paham artinya.

P : Berarti karena lingkungannya ibu bisa dikatakan belajar dengan sendirinya?

I : Iya, bener.

**P : Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi ibu di lingkungan keluarga?**

I : Kalo peranannya sih, tidak mempengaruhi apa-apa ya. Karena mungkin itu untuk bertetangga aja, tapi kalo di dalem keluarga, jarang ngomong Lampung. Sama suami, sama anak saya ngomongnya Bahasa Indonesia. Karena ya itu, kalo ngomong Lampung itu, walaupun bisa tapi jelek logatnya itu gak bagus.

**P : Apakah Bahasa Lampung digunakan oleh ibu dalam aktivitas perdagangan?**

I : Oh iya tentu. Kalo berbahasa Lampung di pasar, dibanding berbahasa Indonesia itu malah berpengaruh ya. Biasanya kalau transaksi ya, karena saya orang Jawa jadi mungkin mukanya ga seberapa seperti Melayu ya, jadi kalo orang yang ga kenal sangkanya orang Jawa gitu. Kalau lagi transaksi nih misalkan, musim durian gitu, kalo orang gak ngomong Lampung biasanya harganya lebih tinggi ya. Kalo misalkan belanja kayak, kita kalo ke Bandar Lampung kalo ke Teluk pas musim durian, kita disangkanya pendatang. Jadi kalo misalkan kita bisa Bahasa Lampung, ya lebih ada selisih harga lah biasanya.

P : Lalu apakah itu menjadi alasan ketika dalam aktivitas perdagangan ibu selalu menggunakan Bahasa Lampung?

I : Ya mengikuti penjualnya aja sih.

**P : Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi ibu dalam situasi formal, seperti perkumpulan warga, agenda pemerintahan setempat, atau acara keagamaan?**

I : Peranannya ya, kalau di sini mungkin berpengaruh ya Bahasa Lampung itu. Kalau di sini, pengajian misalnya, jadi karena di sini semua orang Lampung jadinya ya, ada juga selingan Bahasa Indonesia tapi sukanya ngomong Lampung gitu. Jadi dengan Bahasa Lampung saya coba berbaur lah sama warga sekitar.

**P : Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi ibu sebagai etnis pendatang dalam komunikasi tidak langsung, seperti media sosial, pesan singkat, atau telepon?**

I : Kalo ke keluarga ya Bahasa Indonesia. Tapi kalo ke tetangga misalnya, mungkin kata-katanya itu cuma sedikit gak sampe ngobrol panjang gitu. Kalo ngerespon sedikit-sedikit mah iya lah. Biasanya di grup, misal ada pengajian, di grup pengajian ini orang-orangnya ngomong Lampung, nah baru di situ. Cuman kalo keluarga gitu engga.

P : Lalu apakah ibu memahami ketika Bahasa Lampung digunakan di pesan singkat atau media sosial tersebut?

I : Ya memahami. Kadang juga ikut ngomong, cuma ya itu gak sepenuhnya ngomong Lampung, gak dengan kalimat yang panjang gitu.

**P : Bagaimana partisipasi ibu sebagai etnis pendatang dalam upaya pemertahanan Bahasa Lampung?**

I : Kalo partisipasinya ya, partisipasinya ya dengan cara gak menolak kalo misalkan, “ih saya gak bisa saya kan Jawa”, nggak gitu. Saya ya tetep ngikutin, kalo misalkan dulu pas sekolah ada pelajaran Bahasa Lampung ya saya tetep belajar. Ya gitu aja, gak sampe, ya melestarikannya biasa aja. Gak ngerusak yang ada tapi saya menerima aja gitu loh, untuk melestarikannya. Paling suka dengerin lagu Lampung, itu saya suka banget dengerin lagu Lampung walaupun saya orang Jawa. Di radio biasanya, di sini kan radionya Bahasa Lampung.

P : Nah lalu kalau melalui media radio seperti itu, ketika penyiar berbicara Bahasa Lampung ibu bisa memahami?

I : Iya saya paham. Makanya saya bilang kalo ada bahasa yang saya kurang paham di lagunya, ya itu karena saya suka denger radio.

P : Bisa diceritakan ibu sejak kapan mulai bisa fasih berbahasa Lampung, khususnya ketika berkomunikasi dengan warga sekitar?

I : Sebenarnya, karena saya lahir di Kalianda, sebenarnya saya sudah terbiasa. Karena di Kalianda juga sama isinya orang Lampung juga, cuman ya itu perbedaan dialek aja.

P : Berarti apakah sebelum di Pardasuka ibu sudah bisa berbahasa Lampung?

I : Ya, bukan bisa sih, cuma pernah denger. Waktu saya muda saya gak begitu memperhatikan Bahasa Lampung, cuman begitu karena di sini, namanya pendatang jadi saya harus menyapa jadi saya lebih aktif di sini.

**P : Menurut pandangan ibu sebagai etnis pendatang, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga jarang digunakan?**

I : Menurut saya, kalau dilihat dari sekarang itu di kota misalnya ya, karena di dalam keluarga itu tidak di tradisikan, gak dibiasain lagi. Jadi mereka gak pernah denger itu, Bahasa Lampung lagi, jadi pasif, gak pernah diajak ngomong, gak pernah belajar ngomong. Mungkin belajar saat di sekolah, tapi kan itu bukan belajar bicara biasanya itu

lebih ke huruf Lampung, apa aksara ya. Jadi terus, anak muda jaman sekarang, yang di kota ya, mereka mungkin jarang dibiasain ngomong Bahasa Lampung.

P : Berarti menurut ibu peran keluarga itu penting untuk pelestarian suatu bahasa?

I : Oh iya penting sekali. Karena itu kan kalo misalkan sebenarnya bahasa ibunya Bahasa Lampung, mereka akan lebih aktif, tapi jaman sekarang di beberapa daerah itu bahasa ibunya Bahasa Indonesia, jadi mereka itu logatnya pun sudah bergeser dari Lampung asli. Sudah tidak seberapa fasih seperti sebelum-sebelumnya ya gitu.

P : **Jika etnis pendatang tidak menguasai Bahasa Lampung, mengapa etnis pendatang pada akhirnya tetap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang didominasi etnis Lampung?**

I : Karena di sini juga fleksibel, di beberapa daerah khususnya perkotaan bahasa ibunya sudah jadi Bahasa Indonesia. Jadi tidak terlalu masalah bisa komunikasi pake Bahasa Indonesia juga.

P : **Menurut ibu, mengapa etnis pendatang tetap menggunakan bahasa dari daerah asalnya meskipun berada di lingkungan masyarakat etnis Lampung?**

I : Karena menurut saya ya, di Lampung itu cenderung berkotak-kotak jadi misalkan di daerah Pagelaran itu banyak nya orang Jawa loh gitu, dari nama Pringsewu Pringsewu bukan bahasa Lampung kan. Iya dari bahasa Jawa dari situ sudah kentara dari situ itu sebenarnya orang Jawa. Kalo misalkan Lampung Timur Lampung Barat itu pasti orang Lampungnya asli Lampung gitu jadi karena banyak daerah-daerah yang terkotak sama transmigrasi. Jadi orang transmigrasi itu berkumpulnya di Pringsewu gitu loh. Jadinya mereka ya jadi mayoritas jadi ga terpengaruh. Kecuali mereka Lampung Barat sana, pasti kan mereka yang minoritas kan gitu. Karena yang aku lihat si Lampung cenderung berkotak-kotak ya. Apalagi Pringsewu ini kan udah dari pecahan Lampung Selatan, pecahan Tanggamus gitu. Ini dia misahan diri sendiri gitu.

## Transkrip Wawancara dengan Etnis Non-Lampung

### Biodata Informan

Nama : Dra. Titik Puji Lestari, MM  
Usia : 53  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : -  
No. HP : -  
Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara (ASN)  
Etnis Asal : Jawa  
Keterangan : Informan Etnis non-Lampung yang menjabat sebagai Camat Pardasuka

P – Peneliti

I – Informan

**P : Sebagai etnis pendatang, apakah bahasa dari daerah asal masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari?**

I : Kalau daerah asal eh kadang-kadang digunakan karena Kecamatan Pardasuka ini kan terdiri dari 13 Pekon, ada 4 Pekon itu yang mayoritas penduduk nya Jawa. Jadi tatkala kita berada di lingkungan Jawa kita berusaha untuk menggunakan Bahasa Jawa, tatkala nanti kita berada di lingkungan Lampung kita juga belajar menggunakan Bahasa Lampung. Jadi masih digunakan. Suku Lampung itu, mohon maaf ya, disini Lampung pesisir ya jadi mereka itu terbuka dengan pendatang. Sambutan mereka itu bagus dengan kita orang yang datang itu istilahnya ngga ada perbedaan oh kamu darimana kamu dari, jadi mereka itu menerima dengan terbuka.

**P : Bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi antar sesama etnis pendatang?**

I : Eh kita melihat orangnya, kalau kita melihat orang nya seumuran kadang dengan kita, kita kebanyakan menggunakan Bahasa Indonesia tapi kalau orang nya itu udah lebih sepuh dari kita usia nya lebih tinggi terus lingkungannya berasal dari 4 Pekon yang ada di bawah.



Pekon Sukorejo, Pekon Pujodadi, Pekon Sidodadi, Pekon Wargomulyo itu kalau dengan orang yang lebih tua kita menggunakan Bahasa Jawa halus.

P : Lalu jika berkomunikasi ke anak-anak atau ke pemuda bagaimana Bu?

I : Kita menggunakan Bahasa Indonesia.

**P : Bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat Pardasuka yang didominasi etnis Lampung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal cara berkomunikasi?**

I : Hmm Insya Allah gada kesulitan gada kendala. Ya tatkala mereka ngomong pakai Bahasa Lampung kita nyambung terus tatkala kita menJawab nya tidak sepenuhnya pakai Bahasa Lampung pun mereka dengan tangan terbuka menerima. Jadi tetap terjalin komunikasi yang baik. Ya tatkala kita ada kekurangan mereka pun menyampaikan, kita pun dengan enak menerima nya gitu.

**P : Bagaimana kesulitan yang dialami Ibu sebagai etnis pendatang dalam menuturkan Bahasa Lampung dibandingkan bahasa dari daerah asalnya?**

I : Hmm misal ya apa Bahasa Lampung nya ya, lidahnya ini loh kita agak sulit di lidah nya misalnya apa ya *mak ngedok* (tidak ada), jadi “kh” nya itu loh yang agak susah itu. Ya kan. *Beno pai* (Nanti dulu). Jadi kadang khas Jawa nya itu masih ada ya, *Beno pai, Mak Ngedok*, kan kalau orang Lampung kan bisa halus gitu. Kalau kita kan kelihatan itunya gitu apa logat nya ya. Kesulitan di logat ya.

P : Apakah ada kesulitan lain yang Ibu rasakan?

I : Insya Allah ngga sih, kita cuma kesulitan di logat aja.. Tatkala nanti kita ga bisa kita nanya gitu. Kalau misalnya ini botol apa sih Bahasa Lampung nya gitu kita nanya gitu. Jadi kita ada ada apa sudah semangat agar bisa juga, bagaimana pun kan dimana bumi di pijak di situ langit dijunjung kan gitu.

**P : Bagaimana Ibu menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat yang didominasi penutur Bahasa Lampung?**

I : Waktu itu tahun 94 itu ngga kok, ya waktu itu saya banyak kawan-kawan saya yang bidan-bidan itu orang Lampung mereka tapi kita komunikasi dengan Bahasa Indonesia. Kita enak

pergaulan nya biasa tatkala mereka punya acara kek bujang gadis gitu ya kita ikut, ikut disitu. Ya namanya kita pendatang, kita gatau acara bujang gadis itu pakai apa pakaian seperti apa. Mereka yang meminjamkan kita dipakein sarung untuk acara seperti itu gitu. Jadi mereka itu mengenalkan adat mereka langsung ke kita. Kita yang ga ada mereka yang mempersiapkan gitu. Jadi keterbukaan itu ya dari mereka itu.

P : Berarti dari penyesuaian diri tidak ada kesulitan ya Bu?

I : Hmm Insya Allah. Orang mereka juga terbuka kok enak, terbuka gitu hmm. Ya tatkala ada kegiatan-kegiatan terkait keadatan ya kita tetap di undang gitu. Kita yang ga bisa apa kita dikasih tau seperti acara bujang gadis. Itu kan kita di Jawa ngga ada, kadang kegiatan kek gitu kita diajak. Dateng kek gitu kita harus pakai sarung gitu. Awal-awal kita ga ada sarung mereka nyiappin gitu itu. Acara ngebuat bubur kita diajak buat ngebubur gitu gitu. Terus misalnya ada orang lahirin, kayak acara *manjau maju* ya, *manjau maju* kita dateng ke acara *nyubuk*, kita kayak gitutu kita diajak jadinya kita kenal dengan adat mereka gitu.

P : Berarti bisa dikatakan masyarakat membantu dalam rangka penyesuaian ya Bu?

I : Iya, ada keterbukaan mereka hmm.

P : Lalu apakah Ibu pernah mendapat komentar dari Etnis Lampung ketika berbahasa Lampung?

I : Hmm alhamdulillah selama ini ngga, meskipun terkadang ucapan kita karena lidahnya agak gimana ya beda gitu ya. Itu mereka tetap menerima dengan baik.

**P : Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi Ibu sebagai etnis pendatang di lingkungan keluarga?**

I : Suami ku orang Lampung asli, asli orang Lampung pesisir. Eh kadang-kadang di rumah menggunakan Bahasa Lampung sama suami, ya sama anak, sama keluarga-keluarga dia gitu. Ke anak-anak eh banyaknya Bahasa Indonesia. Kalau anak saya ditanyakan suku Lampung apa suku Jawa? Jawab anak saya, anak Indonesia. Dari kecil dari kecil dia masih balita Jawabnya gitu. Orang Lampung apa orang Jawa ? Anak Indonesia gitu Jawabnya hahaha. Dia ga mau suku ini suku ini gitu jadi keluar lah bahwa aku anak Indonesia gitu.

P : Tapi apakah Ibu mengajarkan Bahasa Jawa ke anak-anak?

I : Jarang, karena memang disini lingkungannya ya itu Bahasa Indonesia. Tatkala nanti kita pulang ke Jawa aja di sana sudah banyak menggunakan Bahasa Indonesia sih ya. Kalau

anak-anak komunikasi ke nenek-nenek nya, paman nya semua udah menggunakan Bahasa Indonesia sih.

P : Lalu kalau di lingkungan keluarga besar suami Ibu bagaimana cara berkomunikasinya??

I : Campur, ada yang pakai Bahasa Indonesia ada yang pakai Bahasa Lampung. Tergantung mereka juga, kalau mereka komunikasi pakai Bahasa Lampung ya kita imbangin nya pakai Bahasa Lampung. Tatkala pakai Bahasa Indonesia ya pakai Bahasa Indonesia gitu.

**P : Apakah Bahasa Lampung digunakan oleh Ibu dalam aktivitas perdagangan?**

I : Ya ada tetap digunakan dalam perdagangan. Tetep, tetep masih

P : Lalu ketika transaksi di pasar, apakah ada perbedaan jika memakai Bahasa Lampung dan Bahasa Indonesia?

I : Ngga ada perbedaan, sama. Sama bahasanya. Eh timun harga satu kilo nya 5 ribu, pakai Bahasa Lampung ya segitu, pakai Bahasa Indonesia nya segitu, pakai Bahasa Jawa nya segitu gitu.

**P : Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi Ibu sebagai etnis pendatang dalam situasi formal, seperti perkumpulan warga, agenda pemerintahan setempat, atau acara keagamaan?**

I : Ya kadang masih di gunakan. Itu pembuka aja salam kita pakai salam Bahasa Lampung. Tapi nanti tiap kegiatan arahan apa kita menggunakan Bahasa Indonesia. Kadang-kadang ada sepatuh dua patah kita gunakan Bahasa Lampung. Misalnya terkait dengan kegiatan apa ayo kita sukses kan itu apa yang eh, kalau bukan kita kapan lagi kalau bukan mulai dari sekarang mau kapan lagi itu kita gunakan untuk Bahasa Lampung nya. Terus misalnya kalau arah-arahan ke pemuda untuk kegiatan-kegiatan Karang Taruna ya dengan contoh nya buat sablon. Coba lah ditampilkan menu-menu Lampung nya. Misal nya eh di gambar kaos itu gambar-gambar apa yang khas Lampung gitu kita arahin seperti itu. Terus di Pekon-Pekon misal nya ada apa yang di dekat dengan aksara Lampung apa ya kalau bisa kita mempunyai aksara Lampung itu ditempel. Termasuk tulisan-tulisan itu di kantor-kantor, tapi karena kita sekarang ini belum. Karena meskipun di situ ada tulisan Bahasanya, Kantor Camat, itu harapan nya. Harapan nya ini belum terlaksana, harapan nya itu di bawah nya ada aksara

Lampung nya. Tapi kalau untuk SD SD sudah. Terus termasuk kegiatan pelestarian adat budaya Lampung ya tetap bagaimana pun kita kita tetap untuk menonjol kan. Karena bagaimana pun Pardasuka ini kan merupakan desa adat ya, desa adat untuk di Kabupaten Pringsewu satu-satu nya adat pesisir ini ya Kecamatan Pardasuka ini. Dan tentang kelestarian adat budaya itu kan memang sudah masuk di dokumen LPJN Kabupaten, jadi kearifan lokal itu tetap harus kita pertahankan harus kita perembangkan. Makanya tatkala kita menyusun perencanaan-perencanaan pembangunan yang ada di Desa baik melalui Musrembang yang kita usul kan keatas maupun yang didampingi oleh Pekon, itu untuk kearifan lokal itu tetap harus diperhatikan. Contoh nya misal nya, Tari keseh kek gitu. Kalau bisa Pekon itu menganggar kan untuk kegiatan tari itu. Jadi tari itu jangan sampai musnah gitu. Terus waktu itu untuk terjemahan Al-qur'an dalam Bahasa Lampung kan Pringsewu ada kegiatan seperti itu. Alhamdulillah satu tokoh kita di Pardasuka itu ikut jadi penterjemah juga. Dalam kegiatan-kegiatan apa pendidikan terkait ya itu kesenian apa yang berkaitan dengan Lampung itu ya tetap harus kita tampilkan, ga boleh ilang gitu.

P : Lalu apakah hal seperti itu tertulis di peraturan atau kebijakan pemerintah?

I : Ga ada, hmm. Persyaratan peraturan tertulis ga ada, namun kadang apa ya itu merupakan budaya kelestarian itu harus dilestarikan. Budaya seperti itu kan susah, nanti kan kalau tidak dilestarikan kan hilang sayang, itu merupakan kekayaan loh aset.

P : Lalu di lingkungan pendidikan atau acara tertentu seperti dari Kecamatan, apakah ada kewajiban untuk menggunakan Bahasa Lampung?

I : Kalau mewajibkan ngga kita. Karena memang kita ga ada tuntunan harus wajib seperti itu. Tapi dari pihak sekolah itu sendiri kadang punya kreasi ya misalnya ya SMA ada acara perpisahan, kadang MC nya itu pakai Bahasa Lampung, pakai Bahasa Indonesia, paki Bahasa Inggris gitu. Tapi kalau aturan yang diwajibkan harus pakai Bahasa Lampung secara aturan itu ngga ada. Tapi secara moral kita mendorong untuk pelestarian budaya Lampung itu harus tetap ada gitu. Ga boleh ini. Sifatnya himbauan. Himbauan yang dipaksakan hahaha. Intinya supaya jangan hilang lah ya.

Dulu tu pernah kayaknya ada aturan tiap hari jumat di kantor-kantor itu harus menggunakan Bahasa Lampung kayaknya pernah ada saya lupa. Pokoknya ada aturan dari Gubernur dulu.

P : Lalu apakah itu masih diterapkan di Kantor Kecamatan?

I : Kita sudah yang masih pakai Bahasa Lampung sehari-hari ayok, Yang pakai Bahasa Indonesia ya ada. Orang datang ke kita pakai Bahasa Lampung kita terima. Ngga harus Bahasa Indonesia ngga, kita terima gitu aja. Meskipun kadang kita Jawabnya pakai Bahasa Indonesia ya komunikasi tetap jalan aja ga masalah.

**P : Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi Ibu sebagai etnis pendatang dalam komunikasi tidak langsung, seperti media sosial, pesan singkat, atau telepon?**

I : Kadang-kadang, menggunakan sms kita *Tabik Pun* (salam) itu kadang-kadang menggunakan lah dalam WA (*Whatsapp*) atau apa.

P : Lalu bagaimana kesulitan yang dialami ketika memahami Bahasa Lampung dalam bentuk teks seperti itu?

I : Kalau mereka ini kita bisa menterjemah, namun taktkala kita mau ini menulis apa misal nya ya tadi botol nya apa sih. Eh nanti dulu jadi *beno pai* gitu ya, apa sih Bahasa Lampung nya kadang nanya ke suami gitu. Tapi kalau mereka ngomong Insya Allah kita bisa memahami nya mengartikan. Tatkala kita mau menuliskan nya terkadang kita susah, nanya gitu.

**P : Ketika ibu pertama kali datang ke Pardasuka, bagaimana keinginan ibu untuk mempelajari Bahasa Lampung?**

I : Gimana ya itu mengalir dengan sendiri nya loh. Ngga ada target. Kita gaul dengan mereka otomatis kita penyesuaian, menyesuaikan gitu aja kayanya. Tatkala kita ngga bisa kita tanya gitu aja. Kalau target saya hari ini ya harus menguasai berapa bahasa berapa kalimat itu ngga ada.

P : Jika etnis pendatang tidak menguasai Bahasa Lampung, mengapa etnis pendatang pada akhirnya tetap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang didominasi etnis Lampung?

I : Karena ya orang Lampung nya juga terbuka ya mereka ngga membeda-beda kan meskipun ini berasal dari suku mana-mana mereka terbuka. Tetep, itu juga kembali tergantung dari diri

kita ya. Mereka bisa menerima terbuka itu dasar kita nya juga bisa menyesuaikan juga dengan mereka, tapi kalau kita tetep sikap nya angkuh sombong dan sebagainya mereka ya mungkin akan tertutup juga gitu. Mereka enak kok terbuka. Ya bagaimana pun itu semua tergantung dari diri kita, kalau diri kita mau membaaur ya Insya Allah ya kalau diri kita memang menjaga jarak ya mereka pun akan menjaga jarak kan gitu.

**P : Bagaimana partisipasi Ibu sebagai etnis pendatang dalam upaya pemertahanan Bahasa Lampung?**

I : Dalam setiap kegiatan itu diharapkan mereka itu tetap menggunakan Bahasa Lampung kalau kegiatan-kegiatan sifat nya keadatan itu jangan pakai Bahasa Indonesia tapi tetap menggunakan Bahasa Lampung. Misal nya acara gelar budaya dan sebagainya itu tetap harus digunakan jangan ditinggal kan meskipun menggunakan Bahasa Indonesia tetap ada. Karena acara pergaulan sehari-hari yang berkaitan dengan kegiatan mereka, ya gunakan lah Bahasa Lampung tersebut. Terus dalam kegiatan-kegiatan sebisa mungkin ya kita menggunakan apa yang berkaitan dengan budaya mereka. Contoh nya kami di Kecamatan ada kegiatan Musrembang ya, itu yang laki harus pakai peci tapis nanti perempuan nya pakai selendang tapis gitu. Itu salah satu untuk mempertahankan budaya juga. Itu kan pakaian-pakaian khas Lampung. Terus dalam suguhan, makanan-makanan bagaimana cara nya kita menggunakan menu-menu yang Lampung. Misal nya menggunakan Seruit, Khemas, dan sebagainya itu kita tampilkan di acara kegiatan itu gitu. Jangan dihilangkan gitu. Bagaimana kita mempunyai tanggung Jawab untuk melestarikan budaya kita supaya ngga sirna. Karena merupakan salah satu kekayaan.

**P : Menurut pandangan Ibu sebagai etnis pendatang, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga jarang digunakan?**

I : Ya mungkin di kota itu karena mereka itu lingkungan nya itu mayoritas bukan orang Lampung semua jadi kalau mereka mau mengulik komunikasi pakai Bahasa Lampung mungkin nanti komunikasi tidak terjadi lagi, mungkin. Tapi tatkala udah di lingkungan sini

berada dengan orang-orang yang memahami Insya Allah masih tetap menggunakan Bahasa Lampung.

**P : Mengapa etnis pendatang tetap menggunakan bahasa dari daerah asalnya meskipun berada di lingkungan masyarakat etnis Lampung?**

I : Ya kemungkinan tadi karena mereka belum bisa itu aja. Sebenarnya keinginannya memang sudah memang kalau mereka sudah bisa ya mereka mau menggunakan gitu.

P : Berarti dari orang Lampung sendiri apakah mereka tidak melarang atau tidak memandang negatif ketika Etnis pendatang tetap menggunakan bahasa daerahnya?

I : Ngga mereka sangat *well*, terbuka juga gitu. Mereka tapi tetap mereka kemauan mereka tinggi juga loh untuk mengajari ke kita. Tatkala kita salah mereka ngga langsung memvonis eh ni salah kan ngga, tetap mereka *well*, terima dengan baik gitu.

## Transkrip Wawancara dengan Etnis Non-Lampung

### Biodata Informan

Nama : Hanifa Nabila  
Usia : 20  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Pekon Banjar Alam, Kecamatan Pardasuka  
No. HP : 0895609633411  
Pekerjaan : -  
Etnis Asal : Serang, Banten  
Keterangan : Informan merupakan Etnis pendatang yang tinggal di daerah penduduk mayoritas penutur Bahasa Lampung.

P – Peneliti

I – Informan

P : Seperti yang kita tahu, Bahasa Lampung saat ini sudah jarang digunakan, seperti di daerah perkotaan, bahkan oleh Etnis Lampung itu sendiri. Namun, di Pardasuka, masyarakat masih didominasi oleh Etnis Lampung sehingga penggunaan Bahasa Lampung pun masih mendominasi. Oleh karenanya, saya ingin melihat bagaimana masyarakat di Pardasuka mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya sampai saat ini.

I : Tergantung dari suku mereka. Misal kan daerah saya di banjar alam, kalau di daerah saya mereka kalau ngomong antar beda suku mereka berbicara Bahasa Indonesia. Tapi dalam keluarga karena setiap hari ketemu jadi ngomong pakai bahasa mereka sendiri. Misal kan keluarga saya nih dari Serang, di keluarga saya rata-rata berbicara Bahasa Serang. Tapi kalau misal kan sukunya orang-orang Lampung mereka turun temurun kaya nurunin bahasa mereka ke anak nya dari kecil agar bisa nerusin bahasa suku mereka.

P : **Lalu sebagai etnis pendatang, apakah bahasa dari daerah asal masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari?**



I : Bahasa daerah sehari-hari. Kalau di keluarga Hani gini, kan Hani suku Serang. Ada yang pakai Bahasa Serang. Nah misal kan zaman sekarang nih mereka udah jarang. Tapi kalau ngomong Bahasa Lampung buat ngomong, gugup, gak selancar ngomong Bahasa Indonesia. Misal kan punya anak, anak nya gak diajarin Bahasa Serang tapi kalau lahir tahun 90 an itu masih ada yang pakai Bahasa Serang. Tapi zaman sekarang bahru-baru lahir itu gak diajarin sama satu keluarga itu. Tapi beda sama orang Lampung, kalau orang Lampung pas kecil udah bisa Bahasa Lampung kalau di daerah ini contoh nya daerah Pekon (Desa) Pardasuka itu banyak mayoritas pakai Bahasa Lampung semua rata-rata orang Lampung. Tapi kalau Pardasuka bagian pasar itu masih campur suku nya ada suku Padang, Serang, Lampung juga banyak pokoknya.

**P : Bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi antar sesama etnis pendatang, dalam hal ini Etnis Serang?**

I : Kalau Hani pakai Bahasa Indonesia karena dari dulu diajarin pakai Bahasa Indonesia, misal kan ada orang ngomong Bahasa Lampung atau Serang Hani respon pakai Bahasa Indonesia. Karena Hani belum terbiasa ngulangi bahasa yang dia pakai ke bahasa suku gitu. Hani bisa, tapi kalau orang denger pakai Bahasa Lampung atau Serang Hani mengerti balasnya pakai Bahasa Indonesia.

P : Lalu bagaimana kemampuan Hani dalam menuturkan Bahasa Serang?

I : Kalau kemampuan Bahasa Serang, Hani kan tadi bilang kalau Hani gabisa ngulangi tapi kalau ada orang ngomong Hani maksud, misal ada yang nanya "Hani ini artinya apa?" Hani ngerti tapi kalau ngulang pakai Bahasa Serang itu belum bisa, karena Hani tidak terbiasa dari kecilnya.

**P : Bagaimana kemampuan Hani sebagai etnis pendatang dalam menuturkan Bahasa Lampung?**

I : Sama aja kayak Bahasa Serang. Soalnya kalau di sekolah ada soal gitu jadi gak nanya lagi karena maksud (paham).

**P : Bagaimana penggunaan bahasa oleh etnis pendatang dalam berkomunikasi dengan etnis Lampung?**

I : Bahasa Indonesia. Soal nya setiap hari pakai Bahasa Indonesia terus. Kalau misal sama temen paai Bahasa Lampung dikit bisa, kalau ngorol dikit bisa. Tapi kalau misal kan kayak ngobrol serius dan panjang gak bisa.

P : Lalu ketika Hani berbicara Bahasa Lampung apakah pernah mendapat komentar dari Etnis Lampung?

I : Gak ada soal nya rata-rata disini campuran. Contoh nya daerah Pardasuka, daerah Sukawatu mereka tuh disitu kebanyakan orang Lampung dan Serang. Campur Lampung dan Serang gitu jadi gak ada komentar apa-apa.

P : Bisa digambarkan lingkungan tempat tinggalnya Hani?

I : Saya tinggal di Pekon Banjar Alam. Di sini lebih banyak orang Lampung. Kalau di daerah Pasar Lama daerah Pardasuka itu kebanyakan orang Serang. Kalau di Pasar Baru kebanyakan orang Padang.

**P : Bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat Pardasuka yang didominasi etnis Lampung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal cara berkomunikasi?**

I : Biasa aja. Karena dari keturunan sudah lama disini, jadi kayak kita ini ke Jakarta disegani atau gimana, tapi kalau disini engga karena kita disini sering ngerangkul gitu gak dibedain.

P : Lalu apakah masyarakat memberi pengaruh terhadap aksen atau logat Hani?

I : Kalau logat Hani ini logat Lampung, bisa kalau kebanyakan orang. Misalkan Hani sempat sekolah di Serang, orang bilang ke Hani kalau logat Hani Lampung banget. Soalnya saudara Hani masih banyak yang Lampung dari nenek tapi sukunya Serang.

**P : Bagaimana kesulitan yang dialami Hani sebagai etnis pendatang dalam menuturkan Bahasa Lampung dibandingkan bahasa dari daerah asalnya?**

I : Engga sulit sebenarnya, kalau orang ngomong ngerti tapi misalkan ada yang suruh ngomong Lampung Hani gak bisa. Ibarat kita sekolah di daerah suku Jawa, gak mungkin kan kita ngomong berbahasa Jawa sedikit pun. Jadi Hani bisa ngomong Lampung dikit-dikit.

P : Jika dibandingkan dengan bahasa daerah asalnya, yaitu Bahasa Serang bagaimana?

I : Kalau Lampung lebih gampang ya, kalau Serang kayak orang *ngapak*. Jadi kalau menurut Hani, nyamannya berbahasa apapun lebih baik Bahasa Lampung.

P : Jika dibandingkan antara Bahasa Lampung dan Bahasa Serang, mana yang lebih dikuasai?

I : Lebih ke Lampung, karena terbawa temen-temen. Mereka kalau ngomong keseringannya pakai Bahasa Lampung.

**P : Bagaimana Hani sebagai etnis pendatang menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat yang didominasi penutur Bahasa Lampung?**

I : Kalau itu gak masalah, gak ada kecanggungan sama sekali. Soalnya banyak juga sodara orang Lampung jadi mereka gak milih-milih temen. Tapi menurut Hani orang Lampung itu enak, soalnya Hani pernah tinggal di Serang, suku Hani suku Serang, jadi Hani merasa beda karena mereka pilih-pilih kawan, kalo orang Lampung gak kayak gitu.

P : Ketika awalnya Hani belum bisa berbahasa Lampung, bagaimana reaksi teman-teman Etnis Lampung?

I : Gak gimana-gimana sih, mereka cuman bilang, makanya sering-sering kumpul, dulu masih kecil suruh ngumpul sama orang-orang Lampung biar bisa ngerti bahasanya, ngerti artinya lebih dalam gitu, sambil becandaan.

P : Berarti apakah bisa dikatakan teman-teman membantu Hani dalam menyesuaikan diri?

I : Iya, dari bantuan temen-temen sih karena bahasa mereka, Hani itu tau artinya, ini itu. Kadang gak tau artinya gitu, nanya, emang ini apa sih artinya? Jadi tau kayak gitu.

**P : Lalu jika kedua orang tua bukan dari Etnis Lampung, apakah peran Bahasa Lampung di dalam keluarga Hani?**

I : Kedua orang tua bisa, berbahasa Lampung. Tapi Hani gak pernah pake ke mereka. Kalo orang ngobrol sama Hani gak pernah, misal, orang terdekat nih, tapi pakai Bahasa Indonesia, kecuali kayak orang-orang yang sudah tua, misal nenek, bibi Hani ya, mereka itu ngomong pakai Bahasa Serang, tapi Hani balesnya pakai Bahasa Indonesia.

P : Lalu ketika Hani berbicara dalam Bahasa Lampung, apakah pernah mendapat komentar dari masyarakat Etnis Lampung?

I : Pernah. Mereka bilang kan kalo orang Lampung kayak, misalkan orang Jawa nih kalo ngomong Jawa asli kan ngomongnya padat ya, tapi kalau kita sukunya bukan Jawa ngomongnya Jawa itu kan rasanya enteng tuh gak ada apa nya gitu. Kan kalo orang Lampung rata-rata ngomongnya ada huruf “kha”, akhirnya “kh” gitu. Misalnya Hani nyebut Way Bekhak (nama daerah), kalau kita ngomong pakai Indonesia kan kadang ngebacanya gak ada huruf “k” nya, kalau orang Lampung khas logatnya. Jadi kalau misalkan Hani ngomong Lampung kata mereka masih enteng logatnya, kalau misalkan buat kata-kata kayak gitu. Jadi mereka kayak ngajarin gitu ke Hani.

**P : Apakah Bahasa Lampung digunakan oleh Hani dalam aktivitas perdagangan?**

I : Kayak misal mau belanja pastinya kan mau dapat harga termurah kan, biasanya pedagang kan pakai bahasa, pokoknya berbahasa ya, nah di situ kita ngikut dikit-dikit. Soalnya kenapa? Misalkan kita sukunya, kayak misalkan Hani ngomong sama orang Lampung yang lagi dagang, pasti kita dikasih nego, karena mikirnya masih se-suku gitu. Bedanya juga kalau kita belanja di daerah Jawa, semua pasti kayak gitu juga.

P : Lalu pengalaman dengan pedagang Etnis Lampung Hani dapatkan di Pasar mana ya?

I : Di Pasar Pekon Pardasuka

P : Apakah semua pedagang Etnis Lampung seperti itu?

I : Gak semua kayak gitu, soalnya Pasar Pardasuka rata-rata gak Lampung semua.

**P : Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi Hani sebagai etnis pendatang dalam situasi formal, seperti perkumpulan warga, agenda pemerintahan setempat, atau acara keagamaan?**

I : Kalau acara gitu, jarang pakai Bahasa Lampung, kecuali acara keluarga Lampung pasti mereka pakai Bahasa Lampung. Kalau nikahan orang-orang, tergantung suku yang punya hajatan, mau pakai bahasa apa. Dari dulu jarang pakai Bahasa Lampung kecuali kayak nikahan *anjau* suku Lampung, baru mereka Bahasa Lampung dipakainya.

P : Jika Hani berada di acara yang diadakan masyarakat Etnis Lampung, dikelilingi banyak masyarakat Etnis Lampung, bagaimana cara Hani berkomunikasi?

I : Tetep pakai Bahasa Indonesia, tapi kalo ada yang nanya, MC-nya, pasti kan kita ngomong Lampung soalnya itu acara formal.

**P : Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi Hani sebagai etnis pendatang dalam komunikasi tidak langsung, seperti media sosial, pesan singkat, atau telepon?**

I : Bisa pake Bahasa Lampung. Kalo di media sosial jarang sih, soalnya temen-temen kalau di *chat* pakai Bahasa indo. Kalau ngomong langsung pakai Bahasa Lampung kalau temen-temen Hani gitu gak tau kalau yang lain. Ya kalo pake Lampung pernah dikit dikit.

P : Lalu apakah Hani merasa ada kesulitan ketika mengubah bahasa lisan ke bahasa tulisan?

I : Kesulitannya di pengetikan misalkan kita kayak ibarat tulisan Bahasa Inggris nih. Bahasa Inggrisnya, misalkan ada kata huruf “s” nya ada dua tapi kita ketik satu gitu kan artinya beda sama juga kayak Bahasa Lampung kayak gitu. Kayak tulisan sama bacaan gak sama kalo Bahasa Lampung.

**P : Jika Hani belum begitu memahami Bahasa Lampung, apakah Hani memiliki keinginan untuk memperdalam Bahasa Lampung?**

I : pengen bisa iya, soalnya kita hidupnya di Lampung karena orang tua juga tinggal di Lampung, jadi pengen bisa lebih dalam dan ngerti.

P : Apakah tujuan Hani untuk memperdalam Bahasa Lampung?

I : Misalkan kayak kita main ke Tangerang atau Jakarta nih kan kita gk bisa pakai bahasa tempat kita tinggal ngapain kita tinggal disitu jadi kita harus bisa walaupun beda suku harus bisa.

P : Apakah masyarakat Etnis Lampung pernah berkomentar ketika Hani tidak memahami Bahasa Lampung?

I : Oh, gak pernah kayak gitu

**P : Jika etnis pendatang tidak menguasai Bahasa Lampung, mengapa etnis pendatang pada akhirnya tetap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang didominasi etnis Lampung?**

I : Kalo menurut Hani, itu mereka misalkan beda suku gak bisa Bahasa Lampung tapi udah lama tinggal disitu mungkin mereka kayak mau gak goyah pake bahasa suku mereka tapi juga orang Lampung juga ngerti gak mungkin dong mereka maksa harus bisa Bahasa Lampung.

**P : Bagaimana partisipasi etnis pendatang dalam upaya pemertahanan Bahasa Lampung?**

I : Menurut Hani masih bertahan semua Bahasa kayak gini tinggal dari kitanya ini, kalo Hani misalkan disini pakai Bahasa Lampung semua kayak gitu juga bagus tapi kan gak mungkin orang semua pake Bahasa Lampung. Tapi kan kalo acara desa nih kayak sambutan pake Bahasa Lampung itu lebih bagus karena rata-rata orangnya Lampung gitu. Tapi kalo misal ada suku bukan orang Lampung trus mereka ngomong, kenapasih harus pakai bahasa ini, gitu.

P : Apakah masyarakat Etnis Lampung pernah mengajak masyarakat etnis pendatang untuk mempertahankan Bahasa Lampung? Atau himbauan dari pemerintah setempat?

I : Kalau dari desa gak ada, kalo ajakan pernah, di sekolah juga pernah dari SD. Kalo dari temen juga gimana ya, ada juga ajakan gitu.

P : Lalu bagaimana tanggapan Hani terhadap ajakan seperti itu?

I : ya gak apa apa, karena kita hidup di Lampung harus ngomong Bahasa Lampung, kayak kita bukan suku Lampung, tapi diajakin ngomong Lampung contoh ikut ramein suku Lampung, gak papa kayak pengenalan, yang gak tau jadi tau.

**P : Menurut pandangan Hani sebagai etnis pendatang, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga jarang digunakan?**

I : Hani pernah pas sekolah, jadi di sekolah namanya anak kecil terbiasa ngomong Bahasa Lampung karena biasa juga ngomong di rumahnya. Jadi di situ kadang ada orang

ngomong Lampung ngobrol sama kawannya, kan banyak yang gak maksud, jadi di sekolah itu dianjurkan pakai Bahasa Indonesia bukan pakai Bahasa suku masing-masing. Rata-rata orang Pardasuka jarang ngomong pakai Bahasa Lampung, misalkan Hani denger-denger sejarah, tapi kalo ada orang ngobrol pakai Bahasa Lampung tuh sering. Kalo misalkan bahasanya sekarang semakin menurun, jarang digunakan mungkin karena orang tua yang sekarang mereka gak nurunin juga ke anaknya. Tapi kalo Hani ngeliat daerah Pardasuka sama daerah Kedondong, Pesawaran sana bahasanya yang masih kuat itu di daerah Kedondong sana daripada Pardasuka.

**P : Mengapa etnis pendatang tetap menggunakan bahasa dari daerah asalnya meskipun berada di lingkungan masyarakat etnis Lampung?**

**I :** Jadi gini, kan ini misal Hani suku Serang, Hani pergi ke Karang, Hani ketemu orang terus kenalan, nah dia misalkan suku Serang jadi seneng merasa *sedulur* jadi ngomong Bahasa suku. Misalkan ada orang datang kesini dari Serang, misalkan dia datang kesini ngaku asal Serang pasti kita anggepnya sodara. Misalkan satu suku itu mereka saling kompak gitu. Orang Lampung nya juga enggak mempermasalahkan

### Lampiran 3. Horizontalisasi dan Invarian Horizon

#### Horizontalisasi dan Invarian Horizon

#### Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya

##### Biodata Informan

Nama : Zulhakim

Usia : 22

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Pekon (Desa) Pardasuka Selatan, Kecamatan Pardasuka

No. HP : 08975743978

Pekerjaan : Mahasiswa

Keterangan : Informan merupakan anggota perkumpulan *Muli-Mekhanai Lampung* di Pardasuka, yaitu perkumpulan remaja Lampung. Informan merupakan ketua di bidang seni.

##### Informan Etnis Lampung

##### Kondisi Penggunaan Bahasa Lampung

T	<b>Bagaimana penggunaan Bahasa Lampung saat ini dalam kehidupan sehari-hari?</b>
J	Bahasa Lampung di sini memang sebenarnya belum hilang. di sini 90% masyarakat menggunakan Bahasa Lampung yang masih murni, dari aksen, logat dan segala macamnya. Jadi Bahasa Lampung di Pekon (desa) kami ini sudah turun temurun. Jadi misalkan seseorang memiliki ayah etnis Lampung lalu menikah dengan orang di luar suku Lampung, seperti etnis Jawa, Sunda, dan lain lain. Karena kami mengenal sistem patrinalisme, sistem dari keturunan ayah, jadi generasi-generasi anak-anak di sini sudah mulai diajarkan berbicara dalam Bahasa Lampung. Mereka kemudian terbiasa, sejak kecil diajarkan Bahasa Lampung, sehingga dari segi bahasanya dan aksen mereka memiliki kemampuan Bahasa Lampung yang kental dengan sendirinya. Dalam kehidupan sehari-hari Bahasa Lampung masih digunakan di sini, terlebih lagi di dalam acara adat. Misalnya, sebelum memulai kegiatan, seperti makan besar, pangan, musyawarah untuk mufakat, itu menggunakan Bahasa Lampung yang lebih halus atau lebih sopan.
T	<b>Apakah Bahasa Lampung dituturkan oleh semua kalangan?</b>



J	Iya. Semua kalangan, dari anak-anak sampai yang sudah tua masih menggunakan Bahasa Lampung, bahasa asli daerah pesisir di Lampung.
T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung sebagai bahasa pergaulan, khususnya bagi generasi pemuda?</b>
J	Kalau menurut saya begini, di Desa, terhadap etnis Lampung asli, kami menggunakan Bahasa Lampung asli pula. Namun, kami bisa menyesuaikan terhadap teman-teman yang bukan etnis Lampung, yaitu dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Hanya saja, aksen kami ini tidak pernah lepas.
T	Kemudian untuk di Pardasuka, bagaimana peranan Bahasa Lampung sebagai bahasa pergaulan?
J	Sebagai bahasa pergaulan, memang secara langsung karena kami keturunan etnis Lampung, bahwasannya kami sudah mengenal bahasa ini sejak kami lahir, sejak diajarkan orang tua, bahwasannya secara pergaulan kami menggunakan Bahasa Lampung. Kami semacam memiliki rasa nasionalisme terhadap kecintaan budaya, terhadap kecintaan bangsa kami, kami menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti di dalam pergaulan. Itu karena kami memang sudah terbiasa menggunakan Bahasa Lampung.
T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung dalam situasi formal, seperti perkumpulan warga, agenda pemerintah setempat, atau acara keagamaan?</b>
J	Di dalam situasi formal, seperti khutbah dan lain-lain, seperti kegiatan pemerintah dan lain-lain, kami menggunakan Bahasa Indonesia. Tetapi di luar situasi formal, seperti pengumuman di Masjid, kami menggunakan Bahasa Lampung. Jika ada suatu perkumpulan, barulah kami menggunakan Bahasa Lampung. Kami menyebutnya <i>ukhawan</i> , di mana ada perkumpulan, kami menggunakan Bahasa Lampung. Namun, setelah memulai acara seperti khutbah dan segala macamnya itu kami menggunakan bahasa formal, yaitu Bahasa Indonesia. Ini karena banyak orang yang menghadiri sholat jumat juga pun belum tentu mengerti Bahasa Lampung, sehingga kami menggunakan Bahasa Indonesia. Pada acara pemerintahan pun begitu, kami menggunakan Bahasa Indonesia, hanya saja kami tidak sepenuhnya menggunakan Bahasa Indonesia, kami juga menggunakan Bahasa Lampung sebagai identitas kami yang tidak luput dari Bahasa Lampung dan kebudayaan Lampung. Walaupun di dalam acara formal, nuansa yang ada terasa seperti acara adat.

T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung di dalam lingkungan keluarga?</b>
J	Pada peranan keluarga sendiri, misalnya, memang kami diajarkan dari kecil juga Berbahasa Lampung. Kami diajarkan bahwasannya Bahasa Lampung sebenarnya sama seperti bahasa etnis yang lainnya. Kami berpegang pada <i>Piil Pesenggiri</i> , yaitu pedoman, di mana ada bahasa yang baik dan ada juga bahasa yang tidak baik. Bahasa Lampung ini sebenarnya, menurut saya, bahasanya tegas. Tidak seperti bahasa yang lainnya, seperti etnis Sunda, bahasa mereka lebih kepada elegan atau halus dan lain macamnya. Jadi peranannya dari keluarga, orang tua ke anak khususnya itu, bahwasannya di sisi lain Bahasa Lampung juga mengajarkan hal-hal yang pedoman-pedoman hidup masyarakat Lampung, seperti <i>Piil Pesenggiri</i> tadi. Kami diajarkan dari kecil berbahasa Lampung, kental dalam menggunakan Bahasa Lampung.
T	Berarti bisa dikatakan Bahasa Lampung di dalam keluarga itu seperti pengantar pendidikan kepada anak-anak begitu ya?
J	Iya, sebagai pengantar pendidikan ke anak-anaknya sebab Bahasa Lampung mengandung pedoman-pedoman. Bahasa Lampung memiliki banyak sastra-sastra lisan seperti contoh, <i>adi-adi</i> dan <i>wawacan</i> , itu semua berisi nasihat-nasihat. Jadi <i>wawacan</i> itu adalah pantun yang berisi nasihat, misalnya, nasihat untuk kedua mempelai dalam suatu pernikahan atau untuk anak-anak. Ada juga yang seperti puisi, tidak seperti <i>wawacan</i> , tulisan ini sepenuhnya puisi, seperti terdapat isi jiwa yang sedih, yang disebut <i>bitian</i> . Di dalam <i>bitian</i> itu terdapat curahan isi hati, sebabnya <i>bitian</i> digunakan untuk mengajarkan anak untuk agar menjadi anak yang bagaimana di kemudian hari. Semua itu pada intinya mengajarkan tentang hal yang baik baik saja.
T	Apakah anak-anak paham Bahasa Lampung sampai kepada tingkat bahasa halus?
J	Kalau anak-anak mungki jika dilihat dari umur, sebenarnya anak dari umur 4 tahun sampai 7 tahun itu biasanya belum mengerti bahasa halus. Hanya saja, jika mereka sudah masuk Sekolah Dasar, di sini Sekolah Dasar mengajarkan tentang etnis Lampung juga. Setiap acara-acara tahunan, sekolah harus menggelar lomba seperti sastra lisan, seni tari, dan segala macamnya itu, bahkan ada lomba <i>nanggung</i> , yaitu izin.
T	Lalu di bidang pendidikan, bagaimana peranan Bahasa Lampung?
J	Kalau di bidang pendidikan, yang pertama melestarikan Bahasa Lampung, seperti jika Pemerintah Provinsi ketika mengadakan atau menciptakan pelajaran Bahasa Lampung.

	<p>Pada akhirnya mereka akan tahu, bahwasannya mereka berasal dari Provinsi Lampung, walaupun tidak semua pelajar merupakan etnis Lampung. Di sisi lain, pemerintah menerapkan itu untuk dua hal, pertama melestarikan Bahasa Lampung, dan yang kedua mengenalkan Bahasa Lampung ke setiap kalangan pelajar.</p>
T	<p><b>Apakah Bahasa Lampung digunakan dalam aktivitas perdagangan?</b></p>
J	<p>Jadi kalau kami berkomunikasi dalam aktivitas sosial, seperti perdagangan di pasar, bahwasannya kami berinteraksi atau bertransaksi antara sesama masyarakat etnis Lampung itu memang kami menggunakan Bahasa Lampung. Namun, kalau etnis Lampung berdagang dan menawarkan ke orang lain di luar etnis Lampung, mereka tetap menggunakan Bahasa Indonesia. Jadi interaksi dalam Bahasa Lampung hanya pada sesama etnis Lampung, khususnya dalam interaksi pasar. Mereka menawarkan atau transaksi menggunakan Bahasa Indonesia kalau berinteraksi dengan orang yang bukan etnis Lampung.</p>
T	<p><b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung dalam komunikasi tidak langsung, seperti melalui media sosial, pesan singkat, atau telepon?</b></p>
J	<p>Saya pun jika berkomunikasi di grup keluarga, misalnya di <i>whatsapp</i>, di situ kami berbicara Bahasa Lampung. Begitupun juga dengan teman-teman SMA, di grup <i>Facebook</i>, atau Instagram, dan lainnya, kalau kami komunikasi antara sesama etnis Lampung pasti kami berbicara Bahasa Lampung. Namun, berbeda halnya jika komunikasi dengan etnis yang lain, menggunakan Bahasa Indonesia. Jadi, pada media <i>chatting</i>, berkomunikasi dengan teman-teman pun menggunakan Bahasa Lampung. Ketika kami berbicara Bahasa Lampung di media <i>chatting</i>, kami berbahasa Lampung dengan ketik-ketikan, walaupun dengan Bahasa Lampung tetapi kata-kata yang diketik kami tidak ada yang diubah.</p>
T	<p>Apakah ada kesulitan dalam mengubah Bahasa Lampung ke dalam bahasa ketikkan seperti di media sosial?</p>
J	<p>Kalau kesulitan sebenarnya ada, karena kami lebih mudah berbicara langsung daripada mengetik, hanya saja karena itu sudah tertanam, kami sudah terbiasa berkomunikasi memakai Bahasa Lampung dengan ketikkan. Tetapi kalau belum, orang akan lebih lambat dia, karena sebenarnya bahasanya sedikit rumit, seperti <i>khadu</i> (sudah) tadi, harus menggunakan huruf “k” dan “h”. Sementara itu, Bahasa Indonesia itu singkat, misal</p>

	“sudah”, walaupun lebih panjang hanya saja lebih mudah mengucapkannya. Kesulitannya di situ saja.
T	<b>Bagaimana penggunaan Bahasa Lampung jika etnis Lampung berkomunikasi dengan etnis pendatang?</b>
J	Jadi, kami pun berkomunikasi dengan mereka juga menggunakan Bahasa Lampung, dengan sendirinya mereka pun akan mengikut juga. Misalkan etnis Serang, mereka tahu Bahasa Lampung, bahkan ada yang sudah fasih menuturkannya. Karena kami sudah hidup di satu titik yang sama, di dalam satu lingkaran. Karena mereka minoritas sedangkan kami mayoritas, maka dengan sendirinya mereka mengikuti mayoritas. Tetapi tidak selalu kami bicara Bahasa Lampung dengan orang di luar etnis Lampung, karena tidak semua orang juga mengerti di sini. Akhirnya jalan keluarnya kami berbahasa Melayu atau Bahasa Indonesia.
T	Tetapi apakah sebagian besar suku non-Lampung di sana menggunakan Bahasa Lampung?
J	Sekitar 50% masyarakat etnis non-Lampung yang tahu Bahasa Lampung, kebanyakan adalah orang-orang etnis Serang. Mereka tahu berbahasa Lampung, bahkan jika ada orang yang tidak tahu ia berasal dari etnis mana, jika dia berbicara Bahasa Lampung, mungkin orang akan mengira dia etnis Lampung. Itu karena pengaruh pertamanya adalah lingkungan, teman-teman kami pun yang di luar etnis Lampung, kalau kami menggunakan Bahasa Lampung, mereka mungkin awalnya hanya mendengar, tetapi kami tidak mengajarkan mereka, dengan sendirinya mereka tahu Bahasa Lampung. Karena seperti kata pepatah, ala bisa karena terbiasa tersebut. Kami tidak pernah mengajari kepada teman-teman kami Bahasa Lampung, tapi mereka sendiri yang mengikuti itu. Di sisi lain, pun ada juga yang sering bertanya, ini bagaimana, ini bahasanya apa, seperti itu.

### Negosiasi Identitas

T	<b>Bagaimana upaya etnis Lampung dalam mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya?</b>
J	Ada generasi di mana ketika mereka menikah, etnis-etnis Lampung di sini kemudian melahirkan seorang anak, seorang putra, seorang putri, sampai era sekarang mereka masih

	<p>mengajarkan, anak-anaknya dari bayi sampai besar diajarkan Bahasa Lampung.. Karena pada generasi kami, orang tua kami mengajarkan Bahasa Lampung dari kecil, maka secara tidak langsung mereka juga mempertahankan warisan mereka, warisan lisan etnis Lampung kepada anak-anaknya. Orang-orang tua kami ini mempertahankan warisannya dengan cara mengajarkan kepada anak-anaknya berbahasa Lampung, baik berbahasa Lampung di dalam kehidupan sehari-hari dan Bahasa Lampung halus untuk acara formal atau acara adat.</p>
T	<p>Kalau dari pemerintah setempat sendiri, bagaimana upaya yang dilakukan?</p>
J	<p>Seperti contohnya, nama desa di sini kami menyebutnya “Pekon”, itu karena tertulis di dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pringsewu, bahwasannya kami menyebut desa di Kabupaten Pringsewu yang mayoritas etnis Jawa pun itu menyebutnya “Pekon”. Itu merupakan upaya untuk melestarikan melalui peraturan. Jadi, walaupun Desa itu, contohnya, di Gading Rejo itu ada Desa Jogjakarta atau Bulukarto, itu penyebutannya tetap Pekon, menjadi Pekon Bulukarto, misalnya. Di situ terjadi akulturasi antara Pekon Lampung dan Pekon Bulukarto itu, walaupun memang, secara etnis, masyarakat di sana adalah etnis Jawa. Jadi pemerintah itu mengadakan peraturan daerah itu, bahwasannya menyebut Desa itu harus menggunakan nama Pekon, yang mana Pekon berarti Desa di dalam Bahasa Lampung.</p>
T	<p>Lalu untuk di Pardasuka sendiri, seperti apa upaya pemerintah setempatnya?</p>
J	<p>Kalau di Kecamatan, seperti yang tadi saya katakan, sebelum memulai acara, seperti musyawarah, di mana perwakilan dari Desa-desa itu diambil, itu menggunakan Bahasa Lampung. Jadi kalau ada musyawarah-musyawarah di kecamatan, itu kami menampilkan identitas kami, seperti bahasa. Sebelum memulai ada izin atau ada persembahan sastra, seperti <i>wawacan</i>, <i>bubandung</i>, dan lain-lainnya.</p>
T	<p><b>Mengapa Pardasuka mampu bertahan sebagai wilayah yang didominasi penutur Bahasa Lampung?</b></p>
J	<p>Faktor yang pertama adalah karena Desa kami jauh dari kota, sehingga pergaulan kami hanya sekedar kepada teman-teman di Desa tersebut, sehingga Bahasa Lampung masih dipertahankan sampai sekarang. Hal ini sebenarnya tergantung kepada masing-masing orang. Misalnya, walaupun teman-teman kami bekerja di Tangerang, di luar Pulau Sumatera, kalau kami berkomunikasi, mereka tetap menggunakan Bahasa Lampung. Itu</p>

	<p>karena kami berpegang pada <i>Piil</i> tadi, di mana itu sebagai pedoman hidup kami. Hal itu sudah tertanam bahwasannya kalau kami antar etnis Lampung berbicara harus menggunakan Bahasa Lampung. Kalau menggunakan Bahasa Indonesia, kami menyebutnya Bahasa Melayu, itu akan dikucilkan atau diejek oleh teman-teman. Kami malah lebih bangga menggunakan bahasa kami, tetapi malu menggunakan Bahasa Melayu atau Bahasa Indonesia, yang mana hal itu juga menjadi salah satu faktor, bahwa kami lebih menggunakan Bahasa Lampung terhadap teman-teman kami, atau masyarakat dan lain-lainnya. Itu adalah faktor Bahasa Lampung kami tidak hilang, karena kami setiap hari berkomunikasi menggunakan Bahasa Lampung, dengan teman-teman misalnya. Kami lebih menikmati, lebih bangga menggunakan Bahasa Lampung.</p>
T	<p>Apakah sistem patrinalisme itu berpengaruh terhadap penggunaan Bahasa Lampung ke anak?</p>
J	<p>Ya, sangat berpengaruh sistem patrinalisme itu, karena dari silsilah keturunan kami diturunkan dari ayah, dari <i>datuk</i> (kakek) dan segala macamnya, bukan dari perempuan. Walaupun ibu seorang anak berasal dari etnis di luar etnis Lampung, kalau ayahnya etnis Lampung maka anak itu adalah etnis Lampung karena ia mengikuti ayahnya. Dari segi bahasa, ayahnya akan mengajarkan Bahasa Lampung dan istrinya pun, ibu dari anak itu akan mengikuti dengan sendirinya. Karena mungkin dia butuh adaptasi juga dengan lingkungannya, maka dengan sendirinya dia akan menggunakan Bahasa Lampung, lambat laun dia akan tahu Bahasa Lampung.</p>
T	<p><b>Sebagai penutur Bahasa Lampung dan pemegang identitas budaya Lampung di Pardasuka, apakah masyarakat memiliki keinginan untuk turut serta mempertahankan Bahasa Lampung?</b></p>
J	<p>Tentu, seperti yang sudah saya bilang tadi, karena Bahasa Lampung sudah bahasa sehari-hari kami. Kami sudah terbiasa menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat di sini, tindakan mereka secara tidak langsung mencerminkan keinginannya, mereka tidak berbicara tetapi mereka menunjukkannya melalui tindakan. Setiap acara <i>tahlilan</i>, misalnya, semua kaum muda dan kaum tua berkumpul semua di sana, mereka menggunakan Bahasa Lampung halus, mereka masih menggunakan izin <i>nangguh</i>, izin yang sebelum memulai acara, izin <i>nangguh</i> sebelum memakan hidangan, izin <i>nangguh</i> untuk pulang, dan segala macamnya. Di situ lah keinginan mereka untuk</p>

	<p>generasi-generasi muda seperti saya ini supaya tahu, bahwasannya mereka juga ingin generasi-generasi selanjutnya seperti itu, mereka mengenalkannya lewat sastra-sastra lisan seperti itu. Karena ala bisa karena terbiasa, dengan sendirinya kami pun menjadi tahu, bagaimana cara mengucapkan <i>nanggung</i> (izin) dan segala macamnya, bagaimana jika kita hendak memakan hidangan kita diharuskan melakukan izin terlebih dulu. Kalau upaya dari masyarakat-masyarakat di sini, ketika hari ulang tahun Desa, itu diadakan lomba-lomba sastra lisan, penampilan sastra lisan, <i>wawacan</i>, dan lain-lain.</p>
T	<p><b>Dalam mempertahankan Bahasa Lampung, apakah etnis Lampung melibatkan semua kalangan termasuk etnis pendatang?</b></p>
J	<p>Contohnya seperti ini, ini saya tidak bermaksud membedakan agama lah, tetapi ini contoh saja. Orang Muslim itu harus menyebarkan agama, harus <i>tausiah</i>, harus mengajarkan, berdakwah, bahkan diharuskan mengajak orang-orang di luar Islam masuk ke Islam. Dengan cara apa mereka mengajaknya? Bukan hanya dengan “ayo kita lestarikan”, kami tidak seperti itu. Jadi, kami mengajak etnis-etnis pendatang untuk melestarikan dengan sikap kami, dengan kelakuan kami. Mereka sendiri yang menentukan, bahwa ini adalah hal baik, mereka sendiri yang akan mengikuti, sehingga kami tidak memaksakan mereka etnis Jawa itu harus mengikuti kami. Di sisi lain, ada toleransi juga, antar etnis atau antar agama, kami mengajak mereka. Kami pun tidak memaksa mereka, hanya saja apapun hal yang untuk kebaikan etnis Lampung, itu kami harus tegas, karena di situ bumi dipijak di situ langit dijunjung. Seperti halnya pada saat <i>tahlilan</i> atau segala macamnya, kami pun mengajak mereka etnis pendatang dengan berbicara Bahasa Lampung. Di undangan-undangan yang biasa kami sebar, kami menggunakan Bahasa Lampung, yaitu undangan untuk <i>tahlilan</i> tersebut, walaupun beberapa kami tujukan ke masyarakat yang bukan etnis Lampung. Mereka sudah tahu karena lingkungannya, maka mereka akan tetap datang. Maka sebenarnya kami tidak mengajak, tetapi kami lebih mengajaknya lewat perilaku kami, mungkin mereka sendiri yang bisa mengimbangi ke depannya bahwasannya Bahasa Lampung itu seperti ini, dengan sendirinya mereka akan tahu.</p>
T	<p>Seperti kita tau Pringsewu mayoritas masyarakatnya suku Jawa. Bagaimana suku Lampung jika berkomunikasi dengan suku Jawa?</p>

J	<p>Memang, di sisi lain kami juga minoritas di sini, di Pringsewu khususnya. Maka minoritas itu yang mengikuti mayoritas, akan tetapi kami tidak berbahasa Jawa kepada mereka, hanya saja jalan keluar satu-satunya bagi kami adalah dengan berbahasa Indonesia. Kami minoritas dan etnis Jawa mayoritas, dengan sendirinya kami pun akan tahu berbahasa mereka. Karena kami ini mengikuti mayoritas, hanya saja, di sisi lain, kami masih mempertahankan identitas kami. Kalau interaksi dengan mereka, kami menggunakan Bahasa Indonesia agar tidak ada miskomunikasi.</p>
T	<p><b>Mengingat wilayah Pringsewu yang didominasi etnis Jawa, mengapa etnis Lampung Pardasuka tidak menggunakan Bahasa Jawa untuk memudahkan komunikasi?</b></p>
J	<p>Kebanyakan masyarakat kami yang etnis Lampung asli, jika berkomunikasi dengan etnis Jawa, kami mempertahankan bahasa kami. Di sisi lain, diharapkan ketika kami berinteraksi, jangan ada terjadi kesalahpahaman, baik di dalam komunikasi karena alasan bahasa tersebut. Kami juga menggunakan Bahasa Indonesia kalau berinteraksi dengan etnis Jawa. Di sisi lain juga kami tahu berbahasa Jawa, karena kami di sini juga minoritas, akan tetapi pada umumnya kami berkomunikasi dengan etnis Jawa itu menggunakan Bahasa Indonesia. Sebenarnya tidak masalah juga jika kami berbahasa Jawa, kita juga tahu berbahasa mereka, hanya saja di sisi lain juga kami sudah tertanam di dalam jiwa pedoman bahasa kami.</p>
T	<p><b>Mengingat penutur Bahasa Lampung hanya mendominasi di wilayah Pardasuka dan wilayah sekitarnya didominasi penggunaan bahasa daerah lain, mengapa etnis Lampung tidak mengajak etnis pendatang di luar Pardasuka untuk berbahasa Lampung sebagai upaya memperluas wilayah penutur Bahasa Lampung?</b></p>
J	<p>Upaya mengajak itu sudah ada di Pemerintahan Daerah, seperti yang saya sebutkan tadi. Jadi, cara mengajaknya adalah ketika ada acara apapun itu harus menggunakan atau melibatkan unsur-unsur etnis Lampung, jadi dari Pemerintah Daerah pun mendukung hal itu. Seperti halnya penyebutan Desa diganti menjadi Pekon, yang berasal dari Bahasa Lampung. Jadi itulah upaya pemerintah untuk mengajak juga, dengan sendirinya mereka juga tahu, seperti pada lomba-lomba <i>solo song</i>, walaupun di situ ada lagu wajib, di situ lagu-lagu Lampung juga ada.</p>



## Hambatan Negosiasi Identitas

T	Apakah ada penurunan jumlah penutur di Pardasuka dari dulu hingga sekarang?
J	<p>Kalau menurut saya bertambah atau berkurangnya itu seimbang. Contohnya di Pardasuka, di pusatnya, pemimpin kami, <i>pengikhan</i> (pangeran) kami, sultan kami, mereka itu anak-anaknya sejak kecil sudah disekolahkan di luar Lampung. Kalangan bangsawan di sini mungkin menganggap pergaulan di Lampung itu tidak baik bagi anak-anaknya, oleh sebab itu mereka disekolahkan ke luar pulau. Kalau dari kecil mereka sudah disekolahkan ke Pulau Jawa, mereka mungkin tetap tahu Bahasa Lampung, hanya saja mungkin berbeda dengan kami yang masih asli secara logat, di mana logat mereka mungkin lebih ke Melayu. Jadi, menurunnya penutur-penutur itu pertama, disebabkan oleh banyaknya anak-anak disekolahkan ke luar Lampung, sehingga yang dipelajari bukan Bahasa Lampung. Yang kedua, gengsi orang tua, misalkan mereka punya anak, mereka menganggap di zaman sekarang mengajarkan Bahasa Lampung itu sudah kuno, sehingga diajarkan Bahasa Indonesia. Namun, itu tetap seimbang, karena masih ada juga anak-anak yang tetap diajarkan Bahasa Lampung. Anak-anak kecil di Desa kami masih banyak yang menggunakan Bahasa Lampung, hanya golongan bangsawan saja yang mungkin, sedikit peluang anaknya untuk berbahasa Lampung.</p> <p>Faktor lainnya adalah ketika etnis Lampung migrasi atau pindah ke tempat yang lain, sehingga mereka menjadi minoritas, mereka tidak ada lawan bicara. Jika seorang perempuan menikah dengan orang etnis Jawa atau orang etnis Sunda, maka peluang anaknya untuk diajarkan Bahasa Lampung itu kecil, pasti akan diajarkan bahasa yang lain. Sementara itu bagi laki-laki etnis Lampung, karena adat kami menganut sistem Patrinalisme, dari ayah, jadi walaupun istrinya merupakan etnis Jawa atau Sunda, anak-anaknya tetap diajarkan Bahasa Lampung. Dampak positifnya juga bagi istrinya, misalkan ia berasal dari etnis Jawa atau Sunda, 2 tahun atau 3 tahun kemudian secara tidak langsung mereka akan bisa berbahasa Lampung. Jadi menurut saya pertambahannya pun seimbang, dari pernikahan itu misalnya. Masyarakat etnis lain juga walaupun mereka bukan etnis Lampung juga, mereka tahu Bahasa Lampung karena mengikuti suaminya itu.</p>

T	<b>Menurut Anda sebagai penutur Bahasa Lampung, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga mulai jarang digunakan?</b>
J	Menurut saya, penutur Bahasa Lampung itu yang sudah berkurang, kebanyakan terjadi di daerah-daerah kota. Itu karena di kota ada hal-hal baru yang lebih, mungkin bagi anak muda dianggap lebih bagus, di tempat-tempat seperti mall dan lain-lainnya, mereka bergaul dengan teman yang berasal dari etnis pendatang, sehingga mereka harus terpaksa menggunakan Bahasa Indonesia. Itu lambat laun, Bahasa Lampung akan semakin hilang, karena mereka sudah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia. Pedoman pada dirinya sudah hilang, pertama karena itu datangnya hal-hal baru, kemudian pergaulan dengan teman-temannya, dan lain-lainnya. Kebanyakan di daerah kota karena etnis Lampung di sana berteman dengan etnis pendatang, mereka bergaul dengan hal-hal baru, yang berbau kehidupan di kota. Mereka malu jika kembali menggunakan Bahasa Lampung, ada teman-teman yang seperti itu kalau ke kota, walaupun mereka etnis Lampung, mereka sudah ke kota, misalkan selama 2 tahun atau bahkan 6 bulan saja, ketika datang ke Desa, mereka sudah menggunakan bahasa orang kota.
T	<b>Sebagai penutur Bahasa Lampung, bagaimana etnis Lampung menanggapi situasi Bahasa Lampung yang saat ini mulai jarang digunakan di Provinsi Lampung sendiri?</b>
J	Yang pertama saya prihatin melihat keadaan seperti itu. Tetapi jika penuturnya berkurang, seperti ketika bangsawan-bangsawan kami, atasan-atasan kami ini menyekolahkan anaknya keluar sehingga berbeda dengan kami dari segi bahasa dan budaya, ya kami sangat prihatin. Penutur Bahasa Lampung itu sekarang memang sudah turun, oleh karenanya kami prihatin melihat situasi ini.

## Horizontalisasi dan Invarian Horizon

### Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya

#### Biodata Informan

Nama : Pahrurrozi

Usia : 50

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Dusun Bandar Agung, Pekon (Desa) Pardasuka, Kecamatan Pardasuka

No. HP : 08127224572

Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara (ASN)

Keterangan : Informan merupakan ASN Etnis Lampung yang menjabat sebagai Sekretaris Kecamatan Pardasuka.

#### Informan Etnis Lampung

#### Kondisi Penggunaan Bahasa Lampung

T	<b>Bagaimana penggunaan Bahasa Lampung saat ini dalam kehidupan sehari-hari?</b>
J	Kalau khusus di Pardasuka ya mayoritas kita ini memang etnis Lampung ya, menggunakan Bahasa Lampung, kalau memang karena ada pendatang, ya kami etnis Lampung menggunakan Bahasa Indonesia. Tetapi kalau untuk di rumah tangga, etnis Lampung dengan semua keturunannya, termasuk saya juga di rumah itu menggunakan Bahasa Lampung.
T	<b>Apakah Bahasa Lampung dituturkan oleh semua kalangan?</b>
J	Iya. khusus etnis Lampung itu Bahasa Lampung digunakan oleh semua kalangan. Kecuali kalau memang sudah ada asimilasi, yaitu pernikahan antara orang Lampung dengan pendatang, mungkin mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Tetapi kalau sesama etnis Lampung, mayoritas mereka menggunakan Bahasa Lampung, apalagi kalau memang sudah dari pasar sana, ke atas sana, itu rata-rata kita semua etnis Lampung dan menggunakan Bahasa Lampung, dari semua kalangan.

T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung sebagai bahasa pergaulan, khususnya bagi generasi pemuda?</b>
J	Bagi anak-anak muda sebagai bahasa, menggunakan bahasa pergaulan Bahasa Lampung itu digunakan oleh pemuda di lingkungan Desa saja, tetapi kalau mereka sekolah, mereka sudah merantau, kebanyakan menggunakan Bahasa Indonesia. Kecuali mereka bertemu di sana, sesama etnis Lampung ya menggunakan Bahasa Lampung.
T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung dalam situasi formal, seperti perkumpulan warga, agenda pemerintah setempat, atau acara keagamaan?</b>
J	Peran Bahasa Lampung dalam situasi formal itu, kira-kira, kalau formal itu kita menggunakan Bahasa Indonesia. Formal pemerintah ya, bukan adat, itu kalau rapat di Desa-Desa itu rata-rata kita menggunakan Bahasa Indonesia. Kecuali kalau masalah adat, rapat-rapat dalam adat, kita menggunakan Bahasa Lampung, tetapi kalau acara formal dari pemerintah, sekitar 80% kita menggunakan Bahasa Indonesia.
T	Lalu seperti apa kah yang 20% nya Pak?
J	Dari 20% nya itu, terkadang selingan, selingan dari Bahasa Indonesia itu kita selingi dengan adat Bahasa Lampungnya. Jadi kalau kita acara formal, acara pemerintah di Desa, acara adat, acara apa, acara pemerintahan, di sini Bahasa Indonesia. Karena di sini juga banyak penduduk pendatang.
T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung di dalam lingkungan keluarga?</b>
J	Di dalam keluarga, terutama di keluarga saya ya, itu menggunakan Bahasa Lampung, di rumah, dengan orang tua, kalau dengan anak-anak. Hanya saja anak-anak ini kadang-kadang ke sekolah, sekolahnya di luar, misal sekolah di Jakarta atau daerah lain, kadang-kadang mereka malah menjadi menggunakan Bahasa Indonesia, akhirnya kita luruskan lagi dengan menggunakan Bahasa Lampung. Karena mungkin pengaruh pergaulan mereka, karena kita bingung juga, kita mau mengajak berbicara Bahasa Lampung mereka menggunakan Bahasa Indonesia, itu. Tetapi kalau sehari-hari di rumah saya Bahasa Lampung.
T	<b>Apakah Bahasa Lampung digunakan dalam aktivitas perdagangan?</b>
J	Kalau di Pasar Pardasuka ini mayoritas banyak pendatang, etnis Lampung sendiri sekitar 40% sepertinya, yang lainnya banyak etnis pendatang. Ada etnis Sunda, ada etnis Jawa, etnis Cina, etnis Padang, sehingga kita kalau di Pasar ini menggunakan Bahasa Indonesia.

T	Jika kita berbicara mengenai Bahasa Lampung nya, apakah ada perbedaan antara menggunakan Bahasa Lampung dengan Bahasa Indonesia, ketika kita melakukan transaksi dengan pedagang Etnis Lampung?
J	Ada perbedaannya. Dilihat dia saudara, oh ini, saudara mungkin harganya agak beda. Kecuali orang lain, kadang harganya beda. Kalau saya dengan Paman saya yang berdagang, yang jual ikan, jual sayur-sayuran, dia akan menurunkan harga, tetapi ketika orang lain yang membeli harganya berbeda. Ada perbedaannya, itu karena di sini semua keluarga. Banyak pernikahan antar tetangga terjadi, sehingga semuanya menjadi satu saudara, <i>puakhi unyin</i> (saudara semua), kalau di sini. Dari ujung sana sampe ujung Desa Bulog sana, banyak dari kami saudara semua, ada kaitan.
T	Jika posisinya ada pendatang yang bertransaksi, menggunakan Bahasa Indonesia ke pedagang Etnis Lampung apakah ada perbedaan?
J	Tidak. Tidak ada perbedaan, sama saja. Diperlakukan berbeda itu mungkin kalau saudara saya itu tadi saja, itu Paman saya misalnya jual, saya tanya, " <i>pigha khenna do? Sekian gawoh</i> (Berapa harganya itu? Sekian saja)," begitu. " <i>Khadu yu sekian, sekian gawoh</i> (Sudah sekian, sekian saja)," itu jawabnya, perbedaannya mungkin di situ. Kalau memang orang lain mungkin bisa ditawarkan, tetapi perbedaan juga tidak terlalu besar, mungkin saja dia mau untung, kita yang beli.
T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung dalam komunikasi tidak langsung, seperti melalui media sosial, pesan singkat, atau telepon?</b>
J	Kami juga memakai Bahasa Lampung. Ketika berkomunikasi dengan orang Lampung menggunakan Bahasa Lampung, ya kalau dengan selain etnis Lampung kita menggunakan Bahasa Indonesia, dengan keluarga menggunakan Bahasa Lampung.
T	Jika dibandingkan dengan dulu dan sekarang, apakah penutur Bahasa Lampung di Pardasuka mengalami penurunan atau bertambah?
J	Lebih berkurang. Karena apa? Karena banyak anak-anak, mereka sekolah itu keluar kota, juga karena perniknihan antar etnis. Misal pernikahan antara etnis Lampung dengan etnis Jawa, akhirnya menggunakan Bahasa Indonesia. Sama halnya jika etnis Lampung dengan etnis Palembang, mereka akhirnya juga menggunakan Bahasa Indonesia. Kalau sesama etnis Lampung, tetap di sini menggunakan Bahasa Lampung. Jika namanya jodoh kita tidak ada yang tahu, jika kita bertemu etnis Padang, ya akhirnya kita menggunakan Bahasa

	<p>Indonesia, bertemu dengan orang Sunda kita juga menggunakan Bahasa Indonesia. Tetapi anak-anak kita, mereka di sini di dalam pergaulan di sekolah-sekolah, mereka jarang menggunakan Bahasa Lampung, pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa formal, Bahasa Indonesia. Tetapi itu kecil peluangnya, kalau pergaulan, kalau mereka sudah biasa menggunakan Bahasa Lampung di rumah, mereka akan tetap menggunakan Bahasa Lampung. Mereka takut orang berpikir negatif, hanya karena sudah datang dari Jakarta, lupa dengan Bahasa Lampung, begitu. Hanya karena sudah tinggal di kota mereka lupa Bahasa Lampung. Kadang-kadang mereka tidak mau juga dibilang seperti itu, makanya mereka tetap menggunakan Bahasa Lampung, walaupun mereka sudah kerja di Bandar Lampung, misalnya, ketika kembali ke sini juga masih menggunakan Bahasa Lampung.</p>
T	<p>Lalu walaupun berkurang, apakah penutur Bahasa Lampung tetap lebih banyak jumlahnya?</p>
J	<p>Penutur Bahasa Lampung tetap lebih banyak, karena itu sejalan dengan pertumbuhan penduduk etnis Lampung, sehingga yang menggunakan Bahasa Lampung itu masih banyak. Bahkan kadang-kadang mereka pendatang, menikah dengan etnis Lampung, mereka akhirnya mengikuti dengan menggunakan Bahasa Lampung. Misal ada pendatang dari Palembang, atau dari Jawa, nikah dengan orang kita etnis Lampung di sini, mereka lambat laun akan menggunakan Bahasa Lampung, karena mayoritas lingkungan mereka penutur Bahasa Lampung. Dalam waktu setahun atau dua tahun mereka akan mengerti.</p>
T	<p>Lalu untuk etnis pendatang yang sudah lama tinggal di Pardasuka bagaimana Pak?</p>
J	<p>Ada, kita menggunakan Bahasa Lampung dengan pendatang yang sudah lama di sini, kemudian dia juga menggunakan Bahasa Lampung. Tetapi ada juga yang tidak mau tahu, sehingga dia tetap berbahasa Indonesia.</p>
T	<p>Sejauh mana anak-anak paham Bahasa Lampung, apakah sampai pada ke tingkat bahasa yang lebih halus?</p>
J	<p>Kalau bahasa halus, anak-anak tidak mengerti itu. Mereka tidak sejauh itu memahami Bahasa Lampung, mereka mengerti Bahasa Lampung hanya yang sehari-hari itu aja, yang pernah kita ucapkan dengan istri kita, kakek-nenek kita, itu yang mereka ingat di memorinya.</p>

T	Lalu apakah Bahasa Lampung pada tingkat yang lebih halus hanya dipahami oleh kalangan-kalangan orang tua?
J	Iya, biasanya kalangan milenial kurang paham tingkatan bahasa halus. Kecuali kalau sudah dewasa, mereka paham bahasa halus.

### Negosiasi Identitas

T	Apakah pemerintah setempat pernah menerapkan aturan yang mewajibkan penggunaan Bahasa Lampung?
J	Kalau himbauan ada, himbauan untuk menggunakan bahasa daerah itu ada. Tetapi itu bukan wajib, hanya himbauan supaya menggunakan bahasa daerah, mempertahankan bahasa adat, itu ada dari pemerintah, dari sekolah juga ada. Namanya himbauan ya, yang mau mau, yang tidak tidak, kalau mereka bukan aslinya etnis Lampung mereka tidak mau menggunakan Bahasa Lampung, mereka menggunakan bahasa mereka sendiri. Kalau berkomunikasi dengan orang, ya mereka menggunakan Bahasa Indonesia, karena kami etnis Lampung nya juga mau diajak komunikasi dengan Bahasa Indonesia.
T	Lalu kemudian Bapak pernah kah mengajarkan ke anak-anak seperti apa kah Bahasa Lampung itu?
J	Iya. Misalnya seperti ini, <i>mengan</i> artinya makan, <i>pah mengan</i> , <i>mengan</i> (ayo makan, makan), itu kalau ke anak-anak saya. <i>Khadu</i> , <i>mengan lagi</i> , <i>mengan lagi</i> (Sudah, makanlah, makanlah), itu setiap hari saya lakukan supaya mereka juga merasa memiliki begitu, merasa memiliki Bahasa Lampung. <i>Pedom</i> , <i>pedom</i> artinya tidur ya, <i>khadu pedom lagi khadu debingi</i> . Itu artinya ayo tidur lagi sudah malam, itu contoh penggunaan Bahasa Lampung, dengan istri, dengan anak.
T	<b>Bagaimana upaya etnis Lampung dalam mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya?</b>
J	Iya, salah satunya dengan kita menggunakan Bahasa Lampung itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mempertahankan adat dan Bahasa Lampung. Di dalam acara-acara formal, seperti pernikahan dan segala macamnya itu, Bahasa Lampung itu tetap dipakai, melalui sastra pantun, di mana adu argument, itu pakai Bahasa Lampung begitu, itu yang disebut <i>wawacan</i> oleh etnis Lampung. Orang dari daerah mana pun jika

	dia menggunakan Bahasa Lampung, kita juga menggunakan Bahasa Lampung, tetapi menggunakan Bahasa Lampung yang agak halus. Tetapi kalau seperti kita ini, bahasa halus seperti itu, memang kita mengerti, tetapi untuk pengucapan itu sulit, karena bahasa itu tidak dipakai sehari-hari. Kalau di acara adat begitu ya, ada bahasa sehari-harinya ada, tetap menggunakan Bahasa Lampung di acara adat.
T	Berarti salah satu upaya nya melalui acara adat juga ya Pak?
J	Iya, acara dan juga pergaulan sehari-hari. Kalau saya, saya di kantor ini walaupun ada etnis Lampung berapa pun, tetap saja saya menggunakan Bahasa Lampung dengan etnis Lampung, bahkan dengan etnis pendatang juga saya tetap menggunakan Bahasa Lampung, itu adalah ciri khas.
T	<b>Mengapa Pargasuka mampu bertahan sebagai wilayah yang didominasi penutur Bahasa Lampung?</b>
J	Kalau menurut saya, mereka sadar bahwa Bahasa Lampung itu bahasa warisan mereka dan tidak bisa dihilangkan, pergaulan sehari-hari ini dari umur paling kecil sampai paling besar itu, kalau di daerah-daerah tertentu itu menggunakan Bahasa Lampung, apalagi dari daerah sana tetap menggunakan Bahasa Lampung. Pergaulan dengan menggunakan Bahasa Indonesia hanya ketika mereka dengan orang etnis pendatang. Oleh karena dipakai dalam kegiatan sehari-hari, Bahasa Lampung bisa dipertahankan. Karena Bahasa Lampung dipakai di dalam kehidupan sehari-hari, sehari-hari di rumah, di mana pun, ketika bertemu seseorang di jalan, kalau sesama etnis Lampung tetap menggunakan Bahasa Lampung.
T	<b>Dalam mempertahankan Bahasa Lampung, apakah etnis Lampung melibatkan semua kalangan termasuk etnis pendatang?</b>
J	Iya, itu pasti. Dalam kegiatan-kegiatan apapun, kita libatkan orang-orang pendatang juga, dalam menggunakan Bahasa Lampung. Seperti Karang Taruna, Risma (Remaja Islam Masjid), walaupun bukan orang etnis Lampung, kita tetap gunakan Bahasa Lampung.

### Hambatan Negosiasi Identitas

T	<b>Sebagai penutur Bahasa Lampung dan pemegang identitas budaya Lampung di Pargasuka, apakah masyarakat memiliki keinginan untuk turut serta mempertahankan Bahasa Lampung?</b>
---	---



J	Ya, keinginan ada dan itu besar sekali keinginan saya. Kalau bisa semua yang di Pardasuka ini kita menggunakan Bahasa Lampung. Tetapi kendala nya itu, harus belajar dulu, tinggal dulu di Pardasuka, kalau mau belajar Bahasa Lampung, butuh waktu untuk mereka tinggal di Pardasuka ini kalau harus menggunakan menggunakan Bahasa Lampung. Tetapi kadang-kadang etnis Lampung sendiri ini yang kalah gitu, kita malah menggunakan bahasa mereka, itu kelemahannya kita, itu. Misalnya ada pendatang etnis Sunda, kemudian ada satu etnis Lampung sendiri, mereka kadang malah ikut bicara Bahasa Sunda, Bahasa Jawa, Bahasa Cina, Bahasa Padang, kadang-kadang itu, itu kita malah tidak mempertahankan bahasa sendiri, kita malah yang kalah. Ya sebenarnya itu karena kita ini Indonesia, bahwa kita ini berbagai suku. Namun yang terjadi di sini kadang tidak seperti di daerah lain, pendatang itu menggunakan bahasa mereka, itu bahasa setempat. Kalau di sini tidak, kami terbuka saja
J	... tetapi kalau bertemu dengan etnis pendatang, kadang-kadang kita kalah, kita akhirnya menggunakan bahasa mereka atau menggunakan Bahasa Indonesia. Misalnya, saya bertemu orang etnis Jawa, kadang-kadang kita menggunakan Bahasa Indonesia. Apakah dia dari Palembang, dia datang dengan menggunakan Bahasa Palembang. Kalau di sini ini, kita kadang-kadang kita ambil jalan tengahnya, daripada mereka kesulitan, daripada mereka tidak mengerti, kita pakai Bahasa Indonesia saja
T	Lalu apakah ada kesulitan ketika Bapak mengubah bahasa lisan ke bahasa teks, seperti misal di SMS atau media sosial?
J	Ya ada. Biasanya karena ada huruf “kh” itu, surat berubah menjad <i>sukhat</i> . Di situ mungkin perbedaannya, kesulitannya hanya ketika huruf “R” berubah menjadi “kh” begitu, seperti surat begitu ya, <i>sukhat</i> begitu saja bedanya, tidak terlalu sulit sih. Memang ya, kalau Bahasa Lampung, kalau etnis Lampung sudah tahu sampai ke maknanya, walaupun kita menulisnya agak sulit. Ya memang penulisan Lampung itu, kadang-kadang ada sulit juga, tapi jika sekilas dibaca, kita bisa paham artinya. Kesulitannya di penulisannya.
T	<b>Menurut Bapak sebagai penutur Bahasa Lampung, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga mulai jarang digunakan?</b>
J	Karena sebagian etnis Lampung berpikir Bahasa Lampung ini tidak modern, akhirnya mereka sedikit-sedikit menggunakan Bahasa Indonesia. Tetapi saya sendiri bangga kalau menggunakan Bahasa Lampung, tidak seperti orang yang menganggapnya tidak modern.

	<p>Terlebih lagi di kalangan kelas menengah sedikit, itu mereka mulai menggunakan Bahasa Indonesia. Kecuali kalau memang mereka tinggal di kampung, mereka tetap menggunakan Bahasa Lampung. Berbeda dengan orang yang memang orang menengah ke atas, tinggal di pinggiran kota, mereka menggunakan Bahasa Indonesia, karena gengsi mereka.</p>
T	<p><b>Bagaimana penggunaan Bahasa Lampung jika etnis Lampung berkomunikasi dengan etnis pendatang?</b></p>
J	<p>Kalau pendatang kita menggunakan Bahasa Indonesia, kalau saya pakai Bahasa Lampung mungkin pendatang tidak mengerti. Maka saya ambil jalan tengahnya, kita pakai Bahasa Indonesia. Mereka orang pendatang dari mana, walaupun mereka juga etnis Lampung, menggunakan Bahasa Indonesia kita. Misal kita bertanya, “Dari mana Pak,” itu kalau kita menggunakan Bahasa Lampung saya khawatir dia tidak mengerti.</p>
T	<p><b>Sebagai penutur Bahasa Lampung, bagaimana etnis Lampung menanggapi situasi Bahasa Lampung yang saat ini mulai jarang digunakan di Provinsi Lampung sendiri?</b></p>
J	<p>Harapan kita sebenarnya adalah agar semuanya tetap mempertahankan Bahasa Lampung, karena Bahasa Lampung ini adalah salah satu warisan, budaya dari salah satu suku yang ada di Indonesia ini. Upaya untuk mempertahankan Bahasa Lampung salah satunya dengan cara tetap harus menggunakan Bahasa Lampung di kehidupan kita di rumah tangga sehari-hari, itu upaya kita untuk mempertahankan Bahasa Lampung beserta adatnya.</p> <p>Tanggapan kita, ya saya sangat menyayangkan kalau Bahasa Lampung sampai hilang, karena ini salah satu adat yang ada di Indonesia, yaitu salah satunya Bahasa Lampung ini. Sama seperti bahasa-bahasa yang lain, jangan sampai Bahasa Lampung ini hilang, tetapi Bahasa Sunda, Jawa, dan lainnya itu malah bertambah banyak penuturnya, kita penutur Bahasa Lampung malah kalah. Harapan saya adalah supaya Bahasa Lampung bisa dipertahankan sampai anak cucu, bahwa kita ini etnis Lampung. Saya khawatir jika nanti Provinsi Lampung tidak ada lagi Bahasa Lampung, saya khawatir suatu saat terjadi. Jadi walaupun sudah diterapkan di SD, sekolah-sekolah itu, mereka hanya memahami sepintas saja, huruf-hurufnya juga mereka kadang-kadang tidak mengerti. Kalau ada ulangan saja baru mereka mengingat aksara, misalnya <i>Ka, Ga, Nga, Ka, Ga, Nga</i>. Dalam kehidupan sekolah ini juga sehari-hari mereka menggunakan Bahasa Indonesia, itu yang kita sesali, karena kurikulumnya Bahasa Indonesia, guru-gurunya orang dari mana mana, kalau</p>

	mereka menggunakan Bahasa Lampung, mungkin mereka guru-guru juga tidak mengerti bahasanya, begitu.
T	Lalu menurut Bapak, mengapa di daerah luar, pendatang bisa dikatakan sebagian besar pasti mengikuti bahasa pribumi, sedangkan di Lampung tidak?
J	Karena kita lemah. Terkadang karena kita menghargai orang, menghargai orang etnis Padang, misalnya, atau orang etnis Sunda, agar kita bisa menyatu dengan mereka, maka kita menggunakan bahasa mereka. Tetapi kadang-kadang kita sendiri yang kalah, kita sendiri yang ikut bahasa mereka, walaupun tidak ikut kadang-kadang kita menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa Lampung sendiri dipakai untuk dalam rumah tangga saja atau sesama etnis Lampung saja. Ya memang tetap ada orang-orang pendatang itu sudah fasih Bahasa Lampung, jumlahnya juga banyak di sini.
T	<b>Mengingat wilayah Pringsewu yang didominasi etnis Jawa, mengapa etnis Lampung Pardasuka tidak menggunakan Bahasa Jawa untuk memudahkan komunikasi?</b>
J	Kita tetap menggunakan Bahasa Indonesia, karena kita sendiri tidak terlalu paham, jadi kita pakai bahasa nasional saja, bertemu di Pringsewu dengan orang-orang sana, kita menggunakan Bahasa Indonesia, supaya kita cepat mengerti, cepat paham. Kalau kita Bahasa Lampung mereka tidak mengerti nanti, mereka menggunakan Bahasa Jawa kita yang tidak mengerti.
T	<b>Mengingat penutur Bahasa Lampung hanya mendominasi di wilayah Pardasuka dan wilayah sekitarnya didominasi penggunaan bahasa daerah lain, mengapa etnis Lampung tidak mengajak etnis pendatang di luar Pardasuka untuk berbahasa Lampung sebagai upaya memperluas wilayah penutur Bahasa Lampung?</b>
J	Itu tadi kendalanya, kita etnis Lampung tidak mau pusing. Jadi tidak mau pusing itu maksudnya, ketika kita sekali mengucapkan sesuatu, kita ingin mereka langsung mengerti. Kita khawatir apa yang kita ucapkan mereka tidak mengerti, sehingga kita ambil jalan tengahnya itu dengan menggunakan Bahasa Indonesia saja, begitu.

## Horizontalisasi dan Invarian Horizon

### Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya

#### Biodata Informan

Nama : Nova Sosyan

Usia : 43

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Pekon (Desa) Sukanegeri, Kecamatan Pardasuka

No. HP : 082281044304

Pekerjaan : Petani

Keterangan : Informan merupakan tokoh adat yang memiliki gelar *Dalom* dalam struktur Penyimbang Adat Lampung. Informan merupakan pemimpin adat di tingkat Desa.

#### Informan Etnis Lampung

#### Kondisi Bahasa Lampung

T	<b>Bagaimana penggunaan Bahasa Lampung saat ini dalam kehidupan sehari-hari?</b>
J	Khusus daerah Pardasuka ini, kami masih menggunakan Bahasa Lampung asli, walaupun sebenarnya wilayah di Pringsewu ini, etnis Lampung hanya 25% populasinya, tetapi di sini memang Bahasa Lampung tetap kami pertahankan. Desa kami, Desa Sukanegeri ini terbilang Desa tua, tetapi memang wilayah Desa ini kecil. Namun, karena ini Desa tua, maka Bahasa Lampung dipertahankan di sini.
T	<b>Apakah Bahasa Lampung dituturkan oleh semua kalangan?</b>
J	Iya. Alhamdulillah semua kalangan masih menuturkan Bahasa Lampung
T	Lalu sejauh mana setiap kalangan masih memahami Bahasa Lampung ya, Pak? Karena Bahasa itu memiliki tingkatannya seperti bahasa sehari-hari dan bahasa halus, apakah semua orang masih menuturkan sampai ke bahasa halus dari Bahasa Lampung?
J	Iya, untuk bahasa halus itu biasanya dipakai dalam kegiatan adat, misal acara adat besar, itu sudah berbeda bahasanya, yaitu Bahasa Lampung yang lebih halus lagi. Kalau Bahasa

	<p>Lampung yang kami gunakan sehari-hari ini adalah Bahasa Lampung yang lumrah, yaitu Bahasa Lampung pada umumnya digunakan. Hanya saja kalau sudah di kegiatan adat, menggunakan pakaian-pakaian adat, itu biasanya sudah menggunakan Bahasa Lampung yang lebih halus. Saya sendiri sedikit banyaknya, jika sudah masuk ke dalam bahasa yang lebih halus, sedikit banyaknya saya mengerti. Karena itu hanya sedikit orang yang benar-benar yang mengerti bahasa halus itu. Tetapi Alhamdulillah memang di sini masih ada beberapa, golongan orang tua kita masih ada yang memahami Bahasa Lampung yang halus.</p>
T	<p><b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung sebagai bahasa pergaulan, khususnya bagi generasi pemuda?</b></p>
J	<p>Ya Alhamdulillah, di sini anak-anak muda masih banyak menggunakan Bahasa Lampung ya. Sebenarnya sejak dulu Pemerintah Provinsi Lampung pernah menghimbau, bahwa dalam satu minggu itu kalau tidak salah khusus di hari Jumat, itu semua orang dihimbau menggunakan Bahasa Lampung, ataupun menggunakan pakaian yang ada ciri khas adat Lampung.</p>
T	<p><b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung dalam situasi formal, seperti perkumpulan warga, agenda pemerintah setempat, atau acara keagamaan?</b></p>
J	<p>Dalam situasi formal, Bahasa Lampung tetap digunakan. Biasanya bagi pemerintah, Bahasa Lampung itu digunakan agar ada sinergi dengan adat, misal sebelum acara itu dimulai, ada penggunaan Bahasa Lampung. Namun, itu tergantung acaranya juga, kalau memang sudah acara yang resmi, yang dikhususkan untuk etnis Lampung ya, dari awal acara sampai selesai, itu menggunakan Bahasa Lampung.</p>
T	<p>Kalau untuk acara keagamaan seperti <i>tahlilan</i>, khutbah jumat, atau ceramah, bagaimana penggunaan bahasanya?</p>
J	<p>Kalau di masjid, umumnya memang kami menggunakan bahasa-bahasa resmi, yaitu bahasa nasional kita Bahasa Indonesia. Tetapi kalau memang di acara tertentu, seperti yang saya bilang tadi, di acara adat khususnya, itu biasanya memang sudah kebiasaan kami untuk menggunakan Bahasa Lampung. Misal di acara yang dihadiri banyak orang, sebelum memulai acara kami ada izin, sebagai bahasa permisi dengan menggunakan Bahasa Lampung. Ada juga kebiasaan kami, ketika suatu acara selesai, kami tidak</p>

	langsung membubarkan diri, tetapi harus ada perbincangan dahulu. Kalau di dalam Bahasa Lampung, kebiasaan ini kami sebut <i>pebalah</i> (berbincang-bincang).
T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung di dalam lingkungan keluarga?</b>
J	Ya memang Bahasa Lampung itu yang kita pakai sehari-hari. Mau membicarakan masalah apapun, itu pasti kami masyarakat di sini menggunakan Bahasa Lampung. Mempertahankan itu lebih sulit, begitu bukan?
T	Lalu bagaimana peranan Bahasa Lampung jika itu untuk mendidik anak?
J	Bahasa Lampung untuk mendidik anak itu bagus sekali. Sebenarnya itu sangat bagus kalau untuk mendidik anak, karena di sana ajaran mengenai etika itu lebih tinggi, ajaran mengenai akhlaknya itu ada. Karena di zaman sekarang, terlebih lagi banyak hal-hal yang aneh-aneh bahkan tidak baik itu mulai masuk, maka dari Bahasa Lampung ada masukan untuk akhlak, itu lebih bagus. Memang cara mendidik kami etnis Lampung itu terbilang keras, tapi kerasnya kami ini demi kebaikan.
T	<b>Apakah Bahasa Lampung digunakan dalam aktivitas perdagangan?</b>
J	Umumnya kalau di Lampung ini ya, sedikit banyaknya sudah bercampur baur antar etnis, sama seperti di sini, sebagian juga ada yang dominan pedagang dari etnis luar. Jadi ada banyak bahasa yang digunakan di pasar, makanya itu sudah disebut bahasa pasar lah karena sudah bercampur.
T	Lalu apakah ada perbedaan jika seseorang menggunakan Bahasa Lampung dengan tidak menggunakan Bahasa Lampung ketika bertransaksi dengan pedagang?
J	Semua sama saja. Tidak ada yang dibeda-bedakan, semua sama. Hanya saja, alangkah lebih baik ya, seperti bahasa pepatah ya, seharusnya Bahasa Lampung juga digunakan karena di mana bumi di pijak di situ langit dijunjung.
T	Apakah semua etnis Lampung di sini bisa menuturkan Bahasa Lampung?
J	Iya, itu pasti semua etnis Lampung bisa berbahasa Lampung. Karena begini, anak saya saja yang paling kecil, anak saya yang ketiga, umurnya setahun setengah, dia sudah bisa Bahasa Lampung. Itu karena saya ajari Bahasa Lampung dari kecil. Bukan karena saya tidak mau Bahasa Indonesia, tapi karena mempertahankan Bahasa Lampung ini lebih sulit. Bahkan nama anak saja ada yang menggunakan Bahasa Lampung.

T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung dalam komunikasi tidak langsung, seperti melalui media sosial, pesan singkat, atau telepon?</b>
J	<p>Kalau mengenai itu, kami tetap menggunakan Bahasa Lampung, tetapi untuk yang sesama etnis Lampung. Karena kalau dengan etnis pendatang, nanti akan susah jika lawan bicara kami tidak mengerti Bahasa Lampung, dia akan bingung mau menjawab apa, begitu.</p> <p>Tetapi, kalau di keluarga mereka itu memang mengerti Bahasa Lampung, kita juga di SMS menggunakan Bahasa Lampung, nanti dia akan mengikuti. Sedangkan kalau keluarga mereka tidak ada yang mengerti Bahasa Lampung, mereka akan bingung menjawabnya. Ya itu tergantung dari lawan bicaranya.</p>

### Negosiasi Identitas

J	<p>Alhamdulillah, kalau untuk wilayah di sini, Bahasa Lampung masih kental digunakan. Bahkan wilayah ini, menurut rencana yang saya dengar, ke depannya wilayah Pardasuka ini akan menjadi kawasan wisata adat. Kawasan ini diperuntukkan bagi mereka mau belajar, ingin tahu bagaimana adat dan Bahasa Lampung. Ini yang sering kita dengar ketika audiensi dengan pemerintahan.</p>
T	<b>Bagaimana upaya etnis Lampung dalam mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya?</b>
J	<p>Kami berusaha bagaimana caranya supaya orang dari luar melihat, ketika ada kegiatan apapun, seperti acara hajatan, Bahasa Lampung itu pasti digunakan. Hanya saja, hajatan ini tergantung dari siapa yang punya hajat, karena kita punya tingkatan adat. Misal kalau yang mengadakan hajatan adalah <i>sebatin</i>, itu akan berbeda dengan hajat biasa</p>
T	Berarti upaya untuk mempertahankan Bahasa Lampung salah satunya melalui acara-acara adat ya Pak, lalu bagaimana dengan upaya lainnya?
J	<p>Persoalan itu sebenarnya kembali ke keluarga ya. Karena Bahasa Lampung ini sudah ciri khas dari daerah sini, jangan sampai tidak diteruskan ke anak-anak. Namun, seperti yang saya bilang tadi, kalau memang kami ini mau terlihat dari luar, harus ada semacam gebrakan melalui acara-acara besar. Seperti kemarin daerah kami didatangi 13 Kedutaan Besar negara luar, itu memberi nilai lebih untuk kami.</p>
T	<b>Dari sudut pandang Bapak sebagai tokoh adat, Mengapa Pardasuka mampu bertahan sebagai wilayah yang didominasi penutur Bahasa Lampung?</b>

J	<p>Pertama, karena di Pardasuka ini sudah sebagian besar etnis Lampung, sebagian besar sudah dari garis keturunan yang asli, sehingga itu akan sulit untuk berubah, ketika ada budaya lain mau masuk itu akan sulit. Jadi, kalau ada pendatang, seperti etnis lain itu, mereka dapat tinggal di sini namun di pinggiran, tidak di pusat. Hanya saja kalau di luar Pardasuka ini kan sebagian besar itu etnis Jawa, karena mereka transmigran. Kalau di sini, kami etnis Lampung sudah dari nenek moyang kami menetap di sini, sehingga Bahasa Lampung ini bisa bertahan. Itu berarti sudah ratusan tahun etnis kami menetap di sini, membentang dari daerah Tataan ke Putih itu. Harapan saya Bahasa Lampung mudah-mudahan tetap dipertahankan, khususnya di daerah pesisir ini, karena kami semua ini etnis Lampung pesisir.</p>
T	<p><b>Menurut Bapak sebagai penutur Bahasa Lampung, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga mulai jarang digunakan?</b></p>
J	<p>... hanya saja kalau dari saya pribadi, walaupun saya datang ke kota Bandar Lampung, di sana saya tetap berbicara Bahasa Lampung. Kalau mereka tidak mengerti, mereka harus mengerti. Kenapa harus kita yang mengerti mereka? Karena satu alasan, kalau saya terkadang pakai Bahasa Lampung, mereka diam saja, saya bertahan dengan bahasa saya, bukannya saya tidak mengerti Bahasa Indonesia tetapi mereka minimal harus mengerti dulu bahasa kita. Karena kalau sudah menjadi prinsip kita, mereka juga masyarakat di kota mudah-mudahan bisa belajar juga. Seperti yang saya bilang tadi, mempertahankan itu sulit.</p>
T	<p>Lalu jika dibandingkan antara dulu dan sekarang, apakah Pardasuka mengalami penurunan jumlah penutur?</p>
J	<p>Alhamdulillah, jumlah penutur justru bertambah. Karena banyak orang luar itu ingin tahu bahasa kami, seperti ada itu etnis Jawa, karena mereka belum mengerti Bahasa Lampung, mereka ingin tahu. Asal mereka menggunakan Bahasa Lampung sedikit saja, walaupun dia berasal dari etnis lain, itu sudah kami anggap saudara. Walaupun sedikit saja, tidak perlu banyak-banyak, satu atau dua kata itu selesai masalahnya, seperti itu.</p>
T	<p>Apakah hal seperti itu tertulis di aturan adat?</p>
J	<p>Tidak. Itu memang hanya keinginan mereka sebagai etnis pendatang untuk tahu juga. Karena mereka masih belajar, itu tidak mungkin langsung mengerti, karena masih belajar, pasti ada salah dulu. Jadi mereka punya keinginan, dari bagaimana mereka bergaul atau bersosialisasi. Karena dengan mereka sudah menguasai Bahasa Lampung, itu seperti yang</p>



	saya bilang tadi, sudah ada semacam kedekatan dengan kami. Kami etnis Lampung itu memang hanya kelihatannya saja keras, bahasa kami terdengar keras, namun hati lembut.
T	Lalu bagaimana dengan orang-orang suku pendatang yang sudah lama tinggal di Pardasuka, apakah mereka bisa Bahasa Lampung?
J	Alhamdulillah banyak dari mereka yang bisa. Bahkan ada dari mereka, etnis pendatang yang sudah ada kedekatan secara adat dengan kami etnis Lampung. Kami bahkan memberi semacam penghargaan kepada dia, kami kasih dia <i>adok</i> atau gelar adat. Jadi gelar itu berfungsi sebagai panggilan nama dia, panggilan nama awalnya justru kadang tidak dipanggil lagi. Itu karena dia sudah menyatu dengan kita. Misalnya nama beliau Arif, karena sudah kita kasih gelar dalam Bahasa Lampung, panggilan namanya sudah tertutupi karena ada gelar dari kami. Seperti halnya saya, sama juga, (berbicara ke orang lain) <i>niku pandai gelakh ku sapa? Mak pandai? Pangkalni sapa gelakh ni? Mak pandai kan?</i> (Kamu tahu nama saya siapa? Tahu tidak? Siapa nama Depanannya? Tidak tahu kan?). Nah itu karena sudah tertutup dengan gelar saya. Seperti saya ini, saya biasa dipanggil <i>Dalom</i> oleh masyarakat. Lalu ketika ada teman saya datang dari luar, ia mencari saya dengan menyebutkan nama saya ke masyarakat sekitar. Walaupun ia keliling ke sana kemari, masyarakat pasti tidak tahu. Padahal orang yang ia tanya adalah <i>Dalom</i> yang masyarakat kenal, karena di sini sudah memakai gelar semua, sehingga nama saya sudah tertutup gelar.
T	<b>Sebagai penutur Bahasa Lampung dan pemegang identitas budaya Lampung di Pardasuka, apakah masyarakat memiliki keinginan untuk turut serta mempertahankan Bahasa Lampung?</b>
J	Harapan masyarakat memang seperti itu, mereka juga ingin mempertahankan. Hanya saja, karena mereka ini masyarakat, mereka mengikuti saja apa kata <i>penyimbang</i> , tokoh adat mereka. Karena tokoh adat itu pimpinan bagi mereka, makanya mereka mengikuti saja apa kata pemimpinnya. Karena <i>penyimbang</i> , misalnya <i>sebatin</i> itu, itu punya sudah punya ikatan, semacam garis keturunan dari nenek moyang. Jadi, apa kata pimpinan, mereka mengikuti.
T	Lalu kalau dari Bapak sendiri bagaimana keinginannya untuk mempertahankan Bahasa Lampung?
J	Ya, memang kalau keinginan saya adalah kerjasama dengan pemerintahan. Karena kalau hanya kita-kita saja di tingkat lokal, itu tidak maksimal, hanya akan berputar di situ saja.

	<p>Tetapi kalau diimbangi dengan pemerintahan, misalnya seperti mereka mengadakan acara atau pertemuan, ya insyaallah, bisa lebih baik. Hanya saja kalau di tingkat lokal di sini saja, ya tidak akan bertambah penuturnya, tidak menyebar. Kalau pemerintah daerah itu biasanya melakukan sosialisasi mengenai kebudayaan.</p>
T	<p><b>Dalam mempertahankan Bahasa Lampung, apakah etnis Lampung melibatkan semua kalangan termasuk etnis pendatang?</b></p>
J	<p>Ya, kalau itu jelas, kita libatkan etnis pendatang. Seperti yang saya bilang tadi, kalau hanya kita-kita saja, itu kita punya keterbatasan juga. Kita hanya punya tangan dua, kalau tangannya dua ya mungkin hanya bisa di sini-sini saja. Semakin banyak tangan ya semakin menyebar Bahasa Lampung ini, makin luas penggunaannya. Jadi tetap mereka pun ikut andil juga.</p>
T	<p>Lalu untuk Bapak sendiri apakah ada keinginan berbahasa Jawa?</p>
J	<p>Kita sedikit banyaknya harus terbuka dengan etnis lain. Jadi, jangan Bahasa Jawa saja, kalau bisa bahasa daerah etnis lain juga kita harus mengerti, tapi tidak menguasai ya, hanya mengerti. Karena memang pada dasarnya kita ini etnis Lampung, bagaimana pun caranya kita tetap mempertahankan Bahasa Lampung. Tetapi itu bukan berarti kita ego, bukan begitu.</p>
T	<p><b>Mengingat penutur Bahasa Lampung hanya mendominasi di wilayah Pardasuka dan wilayah sekitarnya didominasi penggunaan bahasa daerah lain, mengapa etnis Lampung tidak mengajak etnis pendatang di luar Pardasuka untuk berbahasa Lampung sebagai upaya memperluas wilayah penutur Bahasa Lampung?</b></p>
J	<p>Bupati Pringsewu dan Wakil Bupati Pringsewu, mereka ini bukan etnis Lampung. Kemudian beberapa waktu lalu, mereka sudah mendapat pengakuan dari kami. Mereka itu sudah dikasih gelar oleh kami. Kalau ada acara adat beliau kita undang ke sini, bukan Sujadi namanya, ada panggilan gelar beliau yang sudah kita kasih, ada untuk wakilnya kita kasih juga.</p>

## Hambatan Negosiasi Identitas

J	Mereka berpikir supaya di sekolah mereka bisa menggunakan Bahasa Indonesia dengan lebih lancar, padahal pemikiran itu terbalik. Seharusnya dasarnya dulu yang diajarkan ke anak, Bahasa Lampung dahulu, baru Bahasa Indonesia. Jangan sampai dasarnya tertinggal.
J	Orang-orang di Pringsewu itu kebanyakan etnis Jawa, ketika mereka pulang ke Jawa, ada pertanyaan untuk mereka yang kadang-kadang terdengar lucu, karena etnis Jawa di sana bertanya, “mengapa kalian datang dari Lampung yang dibawa tetap sama, Bahasa Jawa?” Karena mereka masyarakat di Jawa mungkin juga ingin tahu, kalau orang datang dari Lampung, bagaimana bahasanya, bagaimana Bahasa Lampung itu. Namun, karena kekuatan lingkungan itu, karena kami etnis Lampung hanya sedikit di sini, kami dikelilingi oleh etnis suku lain, maka mau tidak mau kami mengikuti. Makanya di daerah lain bahasa ini tidak bertahan
T	<b>Menurut Bapak sebagai penutur Bahasa Lampung, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga mulai jarang digunakan?</b>
J	Sebenarnya itu karena pengaruh lingkungan yang menjadi faktor. Mau bagaimana, anak-anak muda sekarang banyak dari mereka punya gengsi, wajar saja karena anak muda.
T	<b>Bagaimana penggunaan Bahasa Lampung jika etnis Lampung berkomunikasi dengan etnis pendatang?</b>
J	Kalau cara saya, sengaja saya pancing dulu berbahasa Lampung, apakah dia mengerti atau tidak. Tetapi kalau dia langsung mengatakan tidak bisa, ya saya juga tidak memaksakan dia harus tau Bahasa Lampung, akhirnya kita bahasa nasional yang dipakai, Bahasa Indonesia. Jadi tidak langsung harus bisa begitu, harus pelan-pelan, karena akan repot kalau langsung kita gunakan Bahasa Lampung ini, nanti komunikasi kami akan tidak terjadi.
T	<b>Sebagai penutur Bahasa Lampung, bagaimana etnis Lampung menanggapi situasi Bahasa Lampung yang saat ini mulai jarang digunakan di Provinsi Lampung sendiri?</b>
J	Hal itu sebenarnya tergantung dari tapuk pimpinan, di mana pimpinannya. Kalau pimpinan ini benar-benar mengerti situasinya, maka dari tapuk bawah, pun insyaallah, Bahasa Lampung bisa terangkat lagi. Karena persoalannya begini, ada orang Desa, kemudian ia punya anak, lalu anaknya disekolahkan keluar daerah, misalnya dari jenjang SMP sudah

disekolahkan keluar, maka ia akan kurang mendalami adat dan Bahasa Lampung, seperti itu. Tetapi kalau memang dari didikan keluarganya sudah kuat secara adat, insyaallah masih tetap bertahan. Analoginya, kalau sesuatu itu putih, maka sampai kapanpun ia akan tetap putih, tidak akan berubah merah. Tetapi kala putih sudah bercampur merah, akan jadi apa kita tidak tahu, pasti berubah.

Ada analogi lain begini, kalau saya lihat, di Pelabuhan Bakauheni, itu ada *siger* (mahkota) bukan. Ada berapa *siger* di sana? Hanya satu. Kalau dilihat lagi, di atas menara itu, *siger* milik etnis Lampung yang mana yang dipakai? Nah, itu *Siger* milik etnis Lampung Pepadun, itu urikannya ada sembilan. Kalau milik kami di pesisir, etnis Lampung Saibatin, di *siger* itu urikannya tujuh. Nah, penerapan yang benar mengenai kebersamaan dua adat ini, kita lihat di Museum Lampung. Kalau di Museum Lampung, di sana ada dua *siger*. Itu karena Lampung ini didiami oleh dua etnis asli, selain ada etnis-etnis pendatang ya, etnis di Lampung ini kan ada etnis Lampung Pepadun dan etnis Lampung Saibatin. Kalau memang mau dipasang menara, maka *siger* kedua etnis Lampung ini harus dipasang, seperti halnya di Museum Lampung, makanya ada yang berwarna merah dan ada yang putih. Bukannya ingin memisahkan etnis Lampung, tetapi justru itulah untuk kebersamaan, karena Lampung ini terdiri dari dua etnis. Di Museum Lampung itu, *siger* yang merah itu menunjukkan etnis Lampung Pepadun, yang putih menunjukkan etnis Lampung Saibatin. Makanya kalau kita liat Menara *siger* di Pelabuhan Bakauheni, kalau dipikir-pikir, menara itu tidak sesuai. Seharusnya ada kebersamaan untuk dua adat Lampung ini, siapa pun pemimpinnya, harus ada dua *siger* yang dipasang.

Tetapi ya itu semua kembali ke kepribadian masing-masing. Kita tidak bisa memaksakan, sesuatu hal yang dipaksakan itu tidak bagus hasilnya. Kita hanya bisa sebatas memfasilitasi untuk wisata misalnya, desa ini sebagai desa adat, supaya nampak bahwa memang di satu wilayah ini, adat dan Bahasa Lampung ini masih kuat, ciri khas nya yang masih asli masih melekat. Karena tidak bisa jika kita mau memaksakan seseorang, misalnya untuk harus berbahasa Lampung. Itu semua kembali ke diri sendiri, walaupun kita tau bahwa dia itu etnis Lampung. Karena itu seperti yang saya bilang tadi, lingkungan pengaruhnya sangat kuat. Seperti kalau di pasar, itu jarang yang berbicara Bahasa

	Lampung, terkadang menggunakan bahasa pergaulan saja. Dunia boleh modern, tetapi kita punya prinsip tetap harus dipegang juga.
T	<b>Mengingat wilayah Pringsewu yang didominasi etnis Jawa, mengapa etnis Lampung Pardasuka tidak menggunakan Bahasa Jawa untuk memudahkan komunikasi?</b>
J	Kalau saya pribadi, saya tidak bisa Bahasa Jawa, tetapi saya mengerti kalau mereka etnis Jawa berbicara. Mereka juga seperti itu kalau kami etnis Lampung berbicara, mungkin sedikit sekali mengerti Bahasa Lampung, hanya saja untuk berbicara tidak bisa. Jadi supaya kita saling mengerti, kita ambil jalan tengah, bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia.
T	<b>Mengingat penutur Bahasa Lampung hanya mendominasi di wilayah Pardasuka dan wilayah sekitarnya didominasi penggunaan bahasa daerah lain, mengapa etnis Lampung tidak mengajak etnis pendatang di luar Pardasuka untuk berbahasa Lampung sebagai upaya memperluas wilayah penutur Bahasa Lampung?</b>
J	Dulu, kita punya semacam wadah, di mana seluruh etnis Lampung yang ada di Pringsewu ini dikumpulkan. Seperti mereka yang di daerah Sukoharjo, ada di sana etnis Lampung, kemudian di Sinarwaya, lalu Margakaya, Sinarmarga, sampai yang di Pagelaran itu juga ada. Tetapi karena pertemuan wadah ini tidak intens, kadang kumpul kadang tidak, sehingga kurang efektif. Karena sebagian besar di Pringsewu ini juga yang mendominasi etnis Jawa, sehingga kami terpecah lagi.

## Horizontalisasi dan Invarian Horizon

### Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya

#### Biodata Informan

Nama : Zulfa Azizah

Usia : 55 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Pekon Tengah Pardasuka, Pringsewu

No. HP : 0822\*\*\*\*8494

Pekerjaan : Guru

Keterangan : Informan adalah seorang etnis Jawa yang tinggal di daerah dengan mayoritas penduduk merupakan penutur Bahasa Lampung.

#### Informan Etnis non-Lampung

##### Penggunaan bahasa

T	<b>Sebagai etnis pendatang, apakah bahasa dari daerah asal masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari?</b>
J	Saya sudah jarang menggunakan Bahasa Jawa, asal saya, karena di sini banyak etnis Lampung. Hanya saja ketika saya ke pasar, saya membeli pada pedagang etnis Jawa, saya menggunakan Bahasa Jawa sedikit-sedikit.
T	Lalu bagaimana kah kemampuan Ibu dalam berbicara bahasa dari daerah asalnya, Jawa?
J	Kemampuan saya pasif, maksudnya saya tidak lancar kalau berbicara Bahasa Jawa.
T	<b>Bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi antar sesama etnis pendatang?</b>
J	Kalau saya komunikasi antar sesama etnis Jawa, malah itu tidak lancar sebagaimana saya berkomunikasi dengan etnis Lampung. Maksudnya begini, kalau berbicara Bahasa Jawa itu saya lebih terbata-bata dibanding berbicara Bahasa Lampung. Jadi, kalau berbicara ke teman saya yang etnis Jawa, saya tetap menggunakan Bahasa Jawa tetapi dicampur Bahasa Indonesia, karena saya tidak fasih Bahasa Jawa.
T	<b>Bagaimana kemampuan ibu dalam menuturkan Bahasa Lampung?</b>

J	Kalau bicara Bahasa Lampung saya bisa, karena mungkin sudah terlalu lama saya tinggal di sini, sehingga terpengaruh oleh lingkungan, karena masyarakat di sini berbicara menggunakan Bahasa Lampung. Kemudian biasanya dengan mereka yang sudah lebih tua, mohon maaf maksudnya, yang sudah nenek-nenek itu, mereka kurang fasih Bahasa Indonesia, itu biasanya saya menggunakan Bahasa Lampung dengan mereka.
T	<b>Bagaimana penggunaan bahasa ibu dalam berkomunikasi dengan etnis Lampung?</b>
J	Mengenai hal itu, tergantung lawan bicara. Kalau lawan bicaranya menggunakan Bahasa Lampung, maka saya bisa mengikuti, tetapi kalau lawan bicara menggunakan Bahasa Indonesia, ya saya mengikuti juga Bahasa Indonesia. Di sini biasanya masyarakat langsung saja berbicara Bahasa Lampung, jadi ya sudah saya merespon mereka menggunakan Bahasa Lampung juga.
T	Ketika ibu berbicara Bahasa Lampung, apakah masyarakat etnis Lampung pernah memberi komentar?
J	Kalau komentar mungkin seperti, “ternyata bisa ya berbahasa Lampung” atau seseorang berbicara kemudian bertanya, “apakah kamu bisa mengerti?”. Ya memang saya mengerti, hanya saja saya tidak mungkin secara spontan menjawab. Saya mengerti apa yang orang katakana, hanya saya perlu berpikir sejenak untuk menjawab.
T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi ibu di lingkungan keluarga?</b>
J	Kalau untuk peranannya, di keluarga saya tidak mempengaruhi apa-apa. Karena Bahasa Lampung bagi saya itu untuk berbicara dengan tetangga saja, tetapi kalau di dalam keluarga, saya jarang menggunakan Bahasa Lampung dengan suami dan juga anak saya, saya menggunakan Bahasa Indonesia. Karena kalau berbahasa Lampung itu, walaupun saya bisa, tetapi secara logat saya jelek, itu tidak bagus.
T	Ibu bilang bahwa suami adalah etnis Lampung. Apakah suami ibu pernah mengajak berbicara Bahasa Lampung?
J	Kalau untuk berbicara, saya tidak diajak menggunakan Bahasa Lampung dengan beliau, karena sudah dari awal sejak kami bertemu, kami tidak berbahasa Lampung, sehingga beliau tidak terbiasa berbicara Bahasa Lampung dengan saya, jadi ya sudah, dengan saya berbicara menggunakan Bahasa Indonesia kalau di rumah.
T	<b>Apakah Bahasa Lampung digunakan oleh ibu dalam aktivitas perdagangan?</b>

J	Iya tentu. Kalau berbahasa Lampung di pasar, dibanding berbahasa Indonesia itu malah berpengaruh. Biasanya kalau saya bertransaksi, karena saya etnis Jawa, sehingga wajah saya tidak terlalu seperti orang Melayu, kalau orang yang tidak kenal saya, dia akan mengira saya etnis Jawa. Ketika saya bertransaksi, misalnya seperti saat musim durian, kalau orang tidak berbicara dengan Bahasa Lampung biasanya harganya akan lebih tinggi.
T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi ibu dalam situasi formal, seperti perkumpulan warga, agenda pemerintahan setempat, atau acara keagamaan?</b>
J	Peranan Bahasa Lampung bagi saya, kalau di sini mungkin berpengaruh ya. Kalau di sini, misalnya pada saat acara pengajian, karena di sini semua orang adalah etnis Lampung, memang ada campuran Bahasa Indonesia tetapi saya lebih suka berbahasa Lampung. Jadi, dengan Bahasa Lampung saya mencoba berbaur dengan warga sekitar.
T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi ibu sebagai etnis pendatang dalam komunikasi tidak langsung, seperti media sosial, pesan singkat, atau telepon?</b>
J	Mengenai hal itu, kalau dengan keluarga saya menggunakan Bahasa Indonesia. Tetapi kalau dengan tetangga, misalnya, saya menggunakan Bahasa Lampung namun hanya lebih sedikit, tidak sampai pada berbicara panjang begitu. Kalau merespon sedikit-sedikit saya bisa, seperti biasanya di grup, misal ada pengajian, di grup pengajian ini orang-orang berbicara Bahasa Lampung, nah di situlah saya menggunakan Bahasa Lampung. Tetapi kalau dengan keluarga itu tidak.
T	<b>Bagaimana partisipasi ibu sebagai etnis pendatang dalam upaya pemertahanan Bahasa Lampung?</b>
J	Partisipasi saya adalah dengan cara saya untuk tidak menolak berbahasa Lampung, walaupun saya etnis Jawa. Saya ya tetap mengikuti, kalau dulu saat saya masih sekolah ada pelajaran Bahasa Lampung, saya tetap belajar itu. Sekedar itu saja, melestarikan dengan cara sewajarnya saja, seperti tidak merusak yang ada tapi saya menerima saja untuk melestarikannya. Saya paling suka mendengarkan lagu Bahasa Lampung, walaupun saya etnis Jawa. Di radio biasanya, di sini radio juga menggunakan Bahasa Lampung.



## Penyesuaian diri

T	Nah, terus ibu kalau misal dapat komentar positif dari masyarakat etnis Lampung, bagaimana perasaan ibu?
J	Ya saya senang karena saya merasa sudah bisa menyesuaikan dengan lingkungan. Saya juga dianggap oleh masyarakat sudah bisa menyesuaikan diri, walupun saya etnis pendatang atau saya minoritas. Saya merasa lebih diterima di lingkungan saya.
T	Ketika ibu di sekolah, banyak murid dari etnis Lampung, bagaimana ibu secara bahasa menyesuaikan ke murid-murid ibu?
J	Kalau secara bahasa akan berbeda-beda, maksudnya seperti penyebutan suatu benda, murid saya menyebutnya berbeda dengan yang saya biasa sebutkan. Misalnya seperti menyebut kata buku, murid saya menyebutnya kitab. Kalau saya sebut pulpen, mereka menyebutnya pena. Awalnya mungkin lucu, tetapi ya memang Bahasa Lampung seperti itu.
T	<b>Bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat Pardasuka yang didominasi etnis Lampung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal cara berkomunikasi?</b>
J	Kalau cara bicara, pastinya hal itu mempengaruhi saya. Saya sudah lama hidup di sini, sedangkan saya di sini etnis pendatang, di sini saya minoritas, maka saya mengikuti mayoritas. Dari hal kecil seperti, penggunaan akhiran <i>tah</i> , terkadang saya mengikuti menggunakan akhiran <i>tah</i> , itu karena saya sudah setiap hari bertetangga. Kemudian karena saya guru, murid-murid juga etnis Lampung, pasti setidaknya kalau saya tidak berbahasa Lampung, maka logat saya seperti etnis Lampung, seperti itu.
T	<b>Bagaimana ibu menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat yang didominasi penutur Bahasa Lampung?</b>
J	Cara saya menyesuaikan diri, misalnya, kalau saya tidak bisa merespon, setidaknya saya memahami. Apa yang orang katakan, misalkan ada lawan bicara Bahasa Lampung, setidaknya, kalau bukan istilah Bahasa Lampung lama, saya masih paham. Hanya saja, kalau ada istilah, yang seperti kalau di Bahasa Indonesia ada bahasa baku, yang saya tidak biasa dengar, saya tanyakan itu kepada suami, itu artinya apa, karena suami saya etnis Lampung.
T	Berarti apakah sebelum di Pardasuka ibu sudah bisa berbahasa Lampung?

J	Saya belum bisa, tetapi saya pernah mendengar. Saat saya masih muda, saya tidak begitu memperhatikan Bahasa Lampung, tetapi karena di sini saya pendatang, saya harus menyapa sehingga saya lebih aktif berkomunikasi di sini.
---	--

### Kendala penyesuaian diri

T	<b>Bagaimana kesulitan yang dialami ibu dalam menuturkan Bahasa Lampung dibandingkan bahasa dari daerah asalnya?</b>
J	Kalau bagi etnis Lampung itu, jika dia tidak fasih Bahasa Lampung itu akan dipandang jelek. Misalnya seperti ini, kalau Bahasa Lampung ada penyebutan “ <i>kho</i> ”, memakai huruf “kh”, kalau orang tidak bisa “ <i>kho</i> ” itu maka akan tidak enak didengar, istilahnya tidak begitu bagus dalam pengucapan huruf “kh”, karena etnis Lampung ini biasanya mereka kental pada huruf tersebut. Kemudian karena saya lahir di Kalianda, Lampung Selatan, lalu datang ke Pardasuka ini, ada perbedaan dialek, sehingga saya merasakan ada beberapa perbedaan. Intinya lebih ke pelafalan yang menurut saya agak sulit.
T	<b>Menurut pandangan ibu sebagai etnis pendatang, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga jarang digunakan?</b>
J	Kalau dilihat dari masa sekarang itu, di kota misalnya, karena di dalam keluarga itu tidak diteruskan tradisi Bahasa Lampung, tidak dibiasakan, maka anak-anak akan tidak pernah mendengar Bahasa Lampung lagi, sehingga menjadi pasif karena tidak pernah diajak dan tidak pernah belajar berbicara Bahasa Lampung. Mereka mungkin belajar saat di sekolah, tetapi kan itu bukan belajar bicara, itu lebih ke aksara Lampung. Maka anak muda zaman sekarang, di kota khususnya, mereka mungkin jarang untuk dibiasakan berbicara Bahasa Lampung.
T	Berarti apakah menurut ibu peran keluarga itu penting untuk pelestarian suatu bahasa?
J	Iya penting sekali, karena kalau bahasa ibunya Bahasa Lampung, mereka akan lebih aktif, tetapi zaman sekarang di beberapa daerah itu bahasa ibunya adalah Bahasa Indonesia, sehingga mereka itu secara logat pun sudah bergeser dari logat Lampung asli. Sudah tidak begitu fasih seperti sebelum-sebelumnya.

T	<b>Jika etnis pendatang tidak menguasai Bahasa Lampung, mengapa etnis pendatang pada akhirnya tetap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang didominasi etnis Lampung?</b>
J	Karena keadaan di sini fleksibel. Di beberapa daerah, khususnya di perkotaan bahasa ibu masyarakat sudah bergeser menjadi Bahasa Indonesia. Oleh karna itu, etnis Lampung juga tidak mempermasalahkan jika berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia.
T	<b>Menurut ibu, mengapa etnis pendatang tetap menggunakan bahasa dari daerah asalnya meskipun berada di lingkungan masyarakat etnis Lampung?</b>
J	Karena di Lampung itu masyarakat cenderung berkotak-kotak. Seperti contoh, di daerah Pagelaran itu banyak etnis Jawa, dari nama Pringsewu saja, itu bukan bahasa Lampung, itu berasal dari bahasa Jawa, dari situ sudah kentara bahwa di sana penduduknya etnis Jawa. Kalau misalkan di Lampung Timur, Lampung Barat, itu pasti di sana etnis Lampung. Jadi, karena banyak daerah-daerah yang terkotak sebab adanya transmigrasi. Orang-orang transmigrasi itu berkumpul di Pringsewu, sehingga mereka menjadi mayoritas, oleh karena itu mereka tidak terpengaruh.

## Horizontalisasi dan Invarian Horizon

### Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya

#### Biodata Informan

Nama : Dra. Titik Puji Lestari, MM  
Usia : 53  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : -  
No. HP : -  
Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara (ASN)  
Etnis Asal : Jawa  
Keterangan : Informan Etnis non-Lampung yang menjabat sebagai Camat Pardasuka

#### Penggunaan Bahasa

T	<b>Sebagai etnis pendatang, apakah bahasa dari daerah asal masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari?</b>
J	Kalau Bahasa dari daerah asal saya, kadang-kadang digunakan karena Kecamatan Pardasuka ini terdiri dari 13 Desa, ada 4 Desa itu yang mayoritas penduduk nya etnis Jawa. Jadi, tatkala kita berada di lingkungan etnis Jawa, kita berusaha untuk menggunakan Bahasa Jawa.
T	<b>Bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi antar sesama etnis pendatang?</b>
J	Kita melihat orangnya, kalau kita melihat orang yang seumuran, terkadang kita banyak menggunakan Bahasa Indonesia, tapi kalau orang nya itu sudah lebih tua dari kita usianya, lebih tinggi lingkungannya yang berasal dari 4 Desa yang ada di bawah. Desa Sukorejo, Desa Pujudadi, Desa Sidodadi, Desa Wargomulyo, di sana kalau dengan orang yang lebih tua kita menggunakan Bahasa Jawa halus.
T	Lalu bagaimana jika Ibu berkomunikasi ke anak-anak atau ke pemuda?
J	Kita menggunakan Bahasa Indonesia ke anak-anak

T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi Ibu sebagai etnis pendatang di lingkungan keluarga?</b>
J	Suami saya etnis Lampung asli, etnis Lampung pesisir. Kadang-kadang di rumah menggunakan Bahasa Lampung dengan suami, ya dengan anak, dengan keluarga-keluarga dia begitu. Ke anak-anak banyaknya saya menggunakan Bahasa Indonesia.
T	Lalu kalau di lingkungan keluarga besar suami Ibu bagaimana cara berkomunikasi?
J	Campur, ada yang pakai Bahasa Indonesia ada yang pakai Bahasa Lampung. Tergantung mereka juga, kalau mereka komunikasi pakai Bahasa Lampung ya kita menyesuaikan nya pakai Bahasa Lampung. Tatkala pakai Bahasa Indonesia ya pakai Bahasa Indonesia begitu.
T	<b>Apakah Bahasa Lampung digunakan oleh Ibu dalam aktivitas perdagangan?</b>
J	Ya ada, Bahasa Lampung tetap digunakan dalam perdagangan. Tetap.
T	Lalu ketika transaksi di pasar, apakah ada perbedaan jika memakai Bahasa Lampung dan Bahasa Indonesia?
J	Tidak ada perbedaan, semua sama. Sama dalam bahasa apa pun. Mentimun harga satu kilogram nya 5 ribu, pakai Bahasa Lampung ya juga sama harganya, pakai Bahasa Indonesia nya juga sama, pakai Bahasa Jawa nya juga sama.
T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi Ibu sebagai etnis pendatang dalam situasi formal, seperti perkumpulan warga, agenda pemerintahan setempat, atau acara keagamaan?</b>
J	Ya terkadang Bahasa Lampung masih digunakan. Itu pembuka saja salam kita pakai salam Bahasa Lampung. Tapi nanti setiap kegiatan arahan apa kita menggunakan Bahasa Indonesia. Kadang-kadang ada sepatah dua patah kita menggunakan Bahasa Lampung. Misalnya terkait dengan kegiatan, seperti kalau bukan kita kapan lagi kalau bukan mulai dari sekarang mau kapan lagi itu kita gunakan untuk Bahasa Lampung nya. Lalu di Desa-Desa misalnya, kalau bisa kita karena mempunyai aksara Lampung, aksara itu ditempel. Misal di situ ada tulisan Bahasanya, Kantor Camat, itu harapan nya akan ada aksara Lampung nya juga. Tetapi kalau untuk di SD-SD sudah diterapkan. Termasuk kegiatan pelestarian adat budaya Lampung ya tetap bagaimana pun kita tetap menonjolkan Bahasa Lampung.
T	Lalu apakah itu masih diterapkan di Kantor Kecamatan?

J	Bagi yang masih pakai Bahasa Lampung sehari-hari ada, yang pakai Bahasa Indonesia ya ada. Orang datang ke kita pakai Bahasa Lampung kita terima. Tidak harus Bahasa Indonesia tidak, kita terima saja. Meskipun kadang kita jawabnya pakai Bahasa Indonesia ya komunikasi tetap jalan saja tidak masalah.
T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi Ibu sebagai etnis pendatang dalam komunikasi tidak langsung, seperti media sosial, pesan singkat, atau telepon?</b>
J	Kadang-kadang, menggunakan sms kita <i>Tabik Pun</i> (salam) itu kadang-kadang menggunakan dalam WA ( <i>Whatsapp</i> ) atau apa.
T	<b>Bagaimana partisipasi Ibu sebagai etnis pendatang dalam upaya pemertahanan Bahasa Lampung?</b>
J	Dalam setiap kegiatan itu diharapkan mereka itu tetap menggunakan Bahasa Lampung kalau kegiatan-kegiatan sifat nya keadatan itu jangan pakai Bahasa Indonesia tapi tetap menggunakan Bahasa Lampung. Misal nya acara gelar budaya dan sebagainya itu tetap harus digunakan jangan ditinggal kan meskipun menggunakan Bahasa Indonesia tetap ada. Karena acara pergaulan sehari-hari yang berkaitan dengan kegiatan mereka, ya gunakan lah Bahasa Lampung tersebut.

### Penyesuaian diri

T	<b>Bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat Pardasuka yang didominasi etnis Lampung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal cara berkomunikasi?</b>
J	Insy Allah tidak ada kesulitan, tidak ada kendala dalam menyesuaikan diri. Ya tatkala mereka bicara menggunakan Bahasa Lampung, kita mengerti, tatkala kita menjawabnya tidak sepenuhnya pakai Bahasa Lampung pun mereka dengan tangan terbuka menerima. Jadi tetap terjalin komunikasi yang baik. Ya tatkala kita ada kekurangan mereka pun menyampaikan, kita pun dengan nyaman menerimanya.
T	<b>Bagaimana Ibu menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat yang didominasi penutur Bahasa Lampung?</b>
J	Waktu itu tahun 94 awal saya ke sini itu, saat itu saya banyak teman-teman saya yang merupakan bidan-bidan, itu etnis Lampung, tetapi mereka komunikasi dengan saya

	menggunakan Bahasa Indonesia. Kita nyaman saja, pergaulan nya biasa saja. Jadi mereka itu mengenalkan adat mereka langsung ke kita. Jadi, keterbukaan itu yang saya dapat dari mereka itu.
T	Berarti dari penyesuaian diri tidak ada kesulitan ya Bu?
J	Insya Allah, karena mereka juga terbuka. Ya tatkala ada kegiatan-kegiatan terkait keadatan ya kita tetap diundang. Apa yang kita yang tidak bisa, mereka kasih tau seperti acara bujang gadis. Itu kita di Jawa tidak ada, kadang kegiatan seperti itu kita diajak.
T	Lalu apakah Ibu pernah mendapat komentar dari Etnis Lampung ketika berbahasa Lampung?
J	Alhamdulillah selama ini tidak ada komentar, meskipun terkadang ucapan kita karena lidahnya agak berbeda. Tetapi mereka tetap menerima dengan baik.
T	<b>Ketika ibu pertama kali datang ke Pardasuka, bagaimana keinginan ibu untuk mempelajari Bahasa Lampung?</b>
J	Itu mengalir dengan sendiri nya. Tidak ada target. Kita bergaul dengan mereka otomatis kita menyesuaikan begitu saja sepertinya. Tatkala kita tidak bisa kita tanya begitu saja. Kalau target saya hari ini ya harus menguasai berapa bahasa berapa kalimat itu tidak ada.
T	<b>Jika etnis pendatang tidak menguasai Bahasa Lampung, mengapa etnis pendatang pada akhirnya tetap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang didominasi etnis Lampung?</b>
J	Karena etnis Lampung memang terbuka, mereka tidak membeda-bedakan meskipun ini berasal dari etnis mana-mana mereka tetap terbuka. Tetapi, itu juga kembali tergantung dari diri kita ya. Mereka bisa menerima terbuka itu tergantung apakah kita juga bisa menyesuaikan dengan mereka, tetapi kalau kita tetap sikap nya angkuh sombong dan sebagainya mereka ya mungkin akan tertutup juga begitu. Mereka baik, mau terbuka.
T	Berarti dari orang Lampung sendiri apakah mereka tidak melarang atau tidak memandang negatif ketika Etnis pendatang tetap menggunakan bahasa daerahnya?

J	Tidak mereka sangat terbuka juga begitu. Kemauan mereka tinggi juga untuk mengajari ke kita. Tatkala kita salah mereka tidak langsung memvonis ini salah, mereka tetap terbuka, menerima dengan baik begitu.
---	--

### Kendala penyesuaian diri

T	<b>Bagaimana kesulitan yang dialami Ibu sebagai etnis pendatang dalam menuturkan Bahasa Lampung dibandingkan bahasa dari daerah asalnya?</b>
J	Misalnya dalam menggunakan Bahasa Lampung, kita agak sulit di pengucapannya. Misalnya <i>mak ngedok</i> (tidak ada), jadi “kh” nya itu yang agak susah. <i>Beno pai</i> (Nanti dulu). Jadi terkadang khas logat Jawa nya itu masih ada ya, contohnya seperti <i>Beno pai, Mak Ngedok</i> . Kalau orang Lampung bisa halus, sedangkan kita kelihatan itu kesulitan di logat.
T	Apakah ada kesulitan lain yang Ibu rasakan?
J	Insyah Allah tidak, kita hanya kesulitan di logat saja. Tatkala nanti kita tidak bisa, kita akan bertanya. Kalau misalnya ini botol apa Bahasa Lampung nya, kita bertanya. Jadi kita ada semangat agar bisa juga, bagaimana pun di mana bumi di pijak di situ langit dijunjung begitu.
T	Lalu bagaimana kesulitan yang dialami ketika memahami Bahasa Lampung dalam bentuk teks seperti itu?
J	Kalau mereka yang menulis kita bisa menerjemah, namun tatkala kita mau menulis, misalnya, tadi botol artinya apa. Eh nanti dulu mejadi <i>beno pai</i> ya, apa arti Bahasa Lampung nya terkadang saya bertanya ke suami begitu. Tapi kalau mereka berbicara Bahasa Lampung Insyah Allah kita bisa memahami dan mengartikan. Tatkala kita mau menuliskan nya terkadang kita susah, jadi bertanya begitu.
T	<b>Menurut pandangan Ibu sebagai etnis pendatang, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga jarang digunakan?</b>
J	Ya mungkin karena di kota itu, mereka itu lingkungan nya itu mayoritas bukan etnis Lampung, sehingga kalau mereka mau komunikasi pakai Bahasa Lampung mungkin nanti komunikasi tidak terjadi lagi. Tapi tatkala sudah di lingkungan sini berada dengan orang-orang yang memahami Bahasa Lampung, Insyah Allah masih tetap menggunakan Bahasa Lampung.



T	<b>Mengapa etnis pendatang tetap menggunakan bahasa dari daerah asalnya meskipun berada di lingkungan masyarakat etnis Lampung?</b>
J	Kemungkinan tadi karena mereka belum bisa, itu saja. Sebenarnya keinginannya sudah ada, kalau mereka sudah bisa ya mereka mau menggunakan begitu.

## Horizontalisasi dan Invarian Horizon

### Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya

#### Biodata Informan

Nama : Hanifa Nabila  
Usia : 20  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Pekon Banjar Alam, Kecamatan Pardasuka  
No. HP : 0895609633411  
Pekerjaan : -  
Etnis Asal : Serang, Banten  
Keterangan : Informan merupakan Etnis pendatang yang tinggal di daerah penduduk mayoritas penutur Bahasa Lampung.

#### Informan Etnis non-Lampung

#### Penggunaan Bahasa

T	<b>Lalu sebagai etnis pendatang, apakah bahasa dari daerah asal masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari?</b>
J	Bahasa daerah sehari-hari masih dipakai. Kalau di keluarga saya begini, karena saya etnis Serang, masih ada yang menggunakan Bahasa Serang. Tetapi untuk zaman sekarang, sebagian mereka sudah jarang menggunakannya. Tetapi kalau bicara Bahasa Lampung, saya gugup, tidak lancar sebagaimana saya bicara pakai Bahasa Indonesia. Kalau seseorang punya anak, anaknya sekarang biasanya tidak diajarkan Bahasa Serang, tetapi kalau anak-anak yang kelahiran tahun 90an itu masih ada yang bisa pakai Bahasa Serang. Tetapi di zaman sekarang, anak-anak yang baru lahir itu tidak diajarkan Bahasa Serang oleh keluarganya.
T	<b>Bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi antar sesama etnis pendatang, dalam hal ini Etnis Serang?</b>

J	Kalau saya sendiri tetap memakai Bahasa Indonesia, karena sejak kecil dulu sudah diajarkan Bahasa Indonesia. Kalau ada orang berbicara Bahasa Lampung atau Serang, saya merespon pakai Bahasa Indonesia. Itu karena saya belum terbiasa mengulangi bahasa yang dia pakai ke bahasa daerah begitu. Saya bisa berbahasa daerah, tetapi kalau ada orang yang mengajak berbicara menggunakan Bahasa Lampung atau Serang, saya bisa membalasnya menggunakan Bahasa Indonesia.
T	Lalu bagaimana kemampuan Anda dalam menuturkan Bahasa Serang?
J	Kalau kemampuan Bahasa Serang, saya tadi bilang bahwa saya tidak bisa membalas menggunakan Bahasa Serang, tetapi kalau ada orang berbicara saya bisa mengerti, seperti ketika ada yang bertanya “ini artinya apa?”, saya bisa mengartikan, tetapi kalau merespon menggunakan Bahasa Serang, saya belum bisa karena tidak terbiasa dari kecil.
T	<b>Bagaimana kemampuan Anda sebagai etnis pendatang dalam menuturkan Bahasa Lampung?</b>
J	Kemampuan Bahasa Lampung saya sama saja seperti Bahasa Serang. Kalau di sekolah ada soal ujian tentang Bahasa Lampung, saya tidak bertanya lagi karena sudah paham.
T	<b>Bagaimana penggunaan bahasa Anda dalam berkomunikasi dengan etnis Lampung?</b>
J	Saya menggunakan Bahasa Indonesia dengan etnis Lampung, karena biasanya setiap hari saya pakai Bahasa Indonesia. Tetapi kalau misal dengan teman yang etnis Lampung, untuk memakai Bahasa Lampung saya sedikit bisa. Tetapi untuk berbincang-bincang serius dan panjang lebar saya tidak bisa.
T	Jika Bahasa Lampung dibandingkan dengan bahasa daerah asalnya, yaitu Bahasa Serang bagaimana?
J	Kalau Bahasa Lampung lebih mudah bagi saya, karena kalau Bahasa Serang itu seperti orang etnis Jawa <i>ngapak</i> . Kalau mengenai bahasa apa yang nyaman saya gunakan, saya lebih baik berbahasa Bahasa Lampung.
T	Jika dibandingkan antara Bahasa Lampung dan Bahasa Serang, mana yang lebih dikuasai?
J	Saya lebih menguasai Bahasa Lampung, karena terpengaruh teman-teman oleh etnis Lampung. Mereka kalau berbicara sering pakai Bahasa Lampung.
T	<b>Lalu jika kedua orang tua bukan dari Etnis Lampung, apakah peran Bahasa Lampung di dalam keluarga Anda?</b>

J	Kedua orang tua saya bisa berbahasa Lampung, tetapi saya tidak pernah menggunakannya kepada mereka. Kalau orang-orang di keluarga saya, misanya, orang terdekat, mereka berbicara dengan saya menggunakan Bahasa Indonesia. Kecuali seperti orang-orang yang sudah tua, misal nenek, bibi saya ya, mereka berbicara dengan saya pakai Bahasa Serang, tetapi saya membalasnya dengan Bahasa Indonesia.
T	<b>Apakah Bahasa Lampung Anda gunakan dalam aktivitas perdagangan?</b>
J	Begini, jika ingin belanja pasti kita mau mendapatkan harga yang termurah. Misal ketika seorang pedagang menggunakan bahasa apapun, saat itu kita mengikuti mereka sedikit sedikit. Karena mengapa? Misal etnis kita, seperti saya berbicara dengan pedagang dari etnis Lampung, pasti kita diberi kesempatan untuk menawar, karena mereka menganggap saya masih satu etnis dengan mereka begitu. Sama halnya juga kalau kita berbelanja di daerah pedagang etnis Jawa, semua pasti seperti itu juga.
T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi Anda sebagai etnis pendatang dalam situasi formal, seperti perkumpulan warga, agenda pemerintahan setempat, atau acara keagamaan?</b>
J	Kalau acara formal, saya jarang pakai Bahasa Lampung, kecuali acara keluarga etnis Lampung pasti mereka menggunakan Bahasa Lampung. Kalau di acara pernikahan, itu tergantung orang yang punya hajatan berasal dari etnis apa, itu menentukan kita mau pakai bahasa apa. Sejak dulu saya jarang pakai Bahasa Lampung di acara-acara, kecuali seperti pernikahan etnis Lampung, baru mereka menggunakan Bahasa Lampung.
T	Jika Anda berada di acara yang diadakan masyarakat Etnis Lampung, dikelilingi banyak masyarakat Etnis Lampung, bagaimana cara Anda berkomunikasi?
J	Saya tetap pakai Bahasa Indonesia, tetapi kalau ada yang bertanya, misal ketika ditanya oleh pembawa acara, pasti kita berbicara Bahasa Lampung karena itu acara formal.
T	<b>Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi Anda sebagai etnis pendatang dalam komunikasi tidak langsung, seperti media sosial, pesan singkat, atau telepon?</b>
J	Kalau soal itu saya bisa pakai Bahasa Lampung. Tetapi kalau di media sosial jarang saya menggunakan Bahasa Lampung, karena teman-teman kalau di <i>chat</i> menggunakan Bahasa Indonesia. Tetapi kalau bicara langsung dengan saya, mereka pakai Bahasa Lampung, itu kalau teman-teman saya, saya tidak tahu kalau orang-orang lain.

T	<b>Bagaimana partisipasi etnis pendatang dalam upaya pemertahanan Bahasa Lampung?</b>
J	Bahasa Lampung itu bisa bertahan itu bergantung juga dari kita etnis ini, kalau Saya, misal saya di sini bisa menggunakan Bahasa Lampung, banyak etnis pendatang juga seperti itu, tetapi tidak mungkin semua orang etnis pendatang bisa Bahasa Lampung. Kalau acara di Desa, seperti sambutan dengan menggunakan Bahasa Lampung, itu lebih bagus karena rata-rata masyarakat di sini etnis Lampung begitu.

### Penyesuaian diri

T	<b>Bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat Pardasuka yang didominasi etnis Lampung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal cara berkomunikasi?</b>
J	Biasa saja. Karena keluarga saya sudah lama menetap di sini. Tidak seperti kita ke Jakarta, kita disegani atau apa, tetapi kalau di sini berbeda, karena kita sering merangkul semuanya sehingga tidak dibeda-bedakan.
T	Lalu apakah masyarakat memberi pengaruh terhadap aksen atau logat Anda?
J	Kalau logat saya ini sudah logat Lampung, sama seperti kebanyakan orang. Saya sempat sekolah di Serang, orang malah bilang ke saya kalau logat saya Lampung sekali. karena saudara saya masih banyak yang etnis Lampung dari nenek, tapi nenek saya etnis Serang.
T	<b>Bagaimana kesulitan yang Anda alami sebagai etnis pendatang dalam menuturkan Bahasa Lampung dibandingkan bahasa dari daerah asalnya?</b>
J	Tidak sulit sebenarnya, kalau orang berbicara saya bisa mengerti. Tetapi kalau ada yang meminta saya bicara Bahasa Lampung, saya tidak bisa. Seperti misalnya, kalau kita sekolah di daerah etnis Jawa, tidak mungkin kita benar-benar bisa berbahasa Jawa. Jadi saya hanya bisa berbahasa Lampung sedikit-sedikit.
T	<b>Bagaimana Anda sebagai etnis pendatang menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat yang didominasi penutur Bahasa Lampung?</b>
J	Kalau menyesuaikan diri tidak ada masalah, tidak ada kecanggungan sama sekali. Karena saya punya banyak kerabat etnis Lampung, mereka tidak memilih-milih dalam hal berteman, etnis Lampung itu ramah. Saya pernah tinggal di Serang, etnis saya Serang, namun saya tetap merasa berbeda karena mereka pilih-pilih dalam hal berteman, kalau etnis Lampung tidak seperti itu.

T	Ketika awalnya anda belum bisa berbahasa Lampung, bagaimana reaksi teman-teman Etnis Lampung?
J	Mereka hanya bilang, “makanya sering-sering lah berkumpul dengan kami,” dulu ketika saya masih kecil, saya diminta untuk berkumpul dengan orang-orang etnis Lampung supaya saya bisa mengerti bahasa mereka, bisa mengerti arti bahasa mereka lebih dalam begitu, sambil bercanda.
T	Berarti apakah bisa dikatakan teman-teman membantu Anda dalam menyesuaikan diri?
J	Iya, dari saya mendapat bantuan teman-teman karena bahasa mereka, Saya tau arti kata-kata dalam Bahasa Lampung. Ketika terkadang saya tidak tahu artinya, maka saya akan bertanya, sehingga saya akan tahu juga, seperti itu.
T	<b>Jika Anda belum begitu memahami Bahasa Lampung, apakah Anda memiliki keinginan untuk memperdalam Bahasa Lampung?</b>
J	Kalau keinginan ada, karena kita hidup di Lampung, orang tua saya juga tinggal di Lampung, jadi saya merasa ingin bisa dan mengerti Bahasa Lampung lebih dalam.
T	Lalu bagaimana tanggapan Anda terhadap ajakan seperti itu?
J	Saya tidak keberatan, karena kita hidup di Lampung seharusnya berbahasa Lampung, walaupun kita bukan etnis Lampung, tetapi ketika diajak berbahasa Lampung, misalnya untuk ikut meramaikan etnis Lampung itu, tidak apa apa. Itu seperti pengenalan bagi saya, sehingga apa yang saya tidak tahu menjadi tahu.

### **Kendala penyesuaian diri**

T	Lalu ketika Anda berbicara dalam Bahasa Lampung, apakah pernah mendapat komentar dari masyarakat Etnis Lampung?
J	Pernah. Kalau etnis Lampung, kebanyakan bahasa mereka menggunakan huruf “kha”, dengan huruf “kh” begitu. Misalnya ketika saya menyebut daerah Way Bekhak, kalau saya berbicara pakai Bahasa Indonesia, terkadang membacanya tidak ada huruf “k” nya, tetapi kalau etnis Lampung khas logatnya ketika mengucapkan nama daerah itu. Jadi, kalau misalnya saya berbahasa Lampung, menurut mereka logat saya masih ringan pada kata kata yang menggunakan huruf “kh”. Tetapi mereka seperti itu tujuannya untuk mengajarkan saya.

T	Lalu apakah Anda merasa ada kesulitan ketika mengubah bahasa lisan ke bahasa tulisan?
J	Kesulitannya adalah ketika mengetik, sama halnya seperti tulisan Bahasa Inggris. Misal pada Bahasa Inggris, di situ ada kata yang menggunakan dua huruf "s", tetapi kalau yang kita ketik hanya satu akan berbeda artinya. Sama seperti Bahasa Lampung, antara tulisan dengan cara membacanya tidak sama di dalam Bahasa Lampung.
T	<b>Jika etnis pendatang tidak menguasai Bahasa Lampung, mengapa etnis pendatang pada akhirnya tetap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang didominasi etnis Lampung?</b>
J	Itu karena mereka tidak goyah untuk tetap memakai bahasa daerah mereka, walaupun sudah lama tinggal di sana. Namun, mereka etnis Lampung juga mengerti, karena tidak mungkin mereka memaksa harus bisa Bahasa Lampung.
T	<b>Menurut pandangan Anda sebagai etnis pendatang, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga jarang digunakan?</b>
J	Saya dulu saat masih sekolah, sewajarnya anak-anak terbiasa bicara Bahasa Lampung karena sudah terbiasa bicara seperti itu di rumahnya. Jadi, di situ terkadang ada orang berbahasa Lampung bicara kepada temannya, kemudian banyak temannya juga yang tidak mengerti, sehingga di sekolah itu dianjurkan pakai Bahasa Indonesia bukan Bahasa daerah etnis masing-masing. Kebanyakan orang Pardasuka jarang berbicara menggunakan Bahasa Lampung, misalnya ketika saya mendengar cerita sejarah. Tetapi kalau ada orang berbicara pakai Bahasa Lampung itu sering. Kalau mengenai penutur Bahasa Lampung yang sekarang semakin menurun sehingga jarang digunakan, mungkin karena orang tua yang sekarang tidak menurunkan Bahasa Lampung ke anaknya.
T	<b>Mengapa etnis pendatang tetap menggunakan bahasa dari daerah asalnya meskipun berada di lingkungan masyarakat etnis Lampung?</b>
J	Jadi begini, misal saya adalah etnis Serang, saya pergi ke daerah kota, saya bertemu orang kemudian kami berkenalan. Jika ternyata dia juga etnis Serang, kami merasa senang, kami merasa seperti saudara, sehingga akhirnya berbicara bahasa daerah dari etnis kami. Kalau ada orang datang kesini dari Serang, dia datang ke sini mengaku asal Serang pasti kita menganggapnya saudara, karena satu etnis itu mereka saling kompak begitu. Di sisi lain, masyarakat etnis Lampung juga tidak mempermasalahkan.

## Lampiran 4. Open Coding

### OPEN CODING

#### NEGOSIASI IDENTITAS ETNIS LAMPUNG DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN BAHASA LAMPUNG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA

#### Koding informan Etnis Lampung

No	Isi Pertanyaan	Informan 1 (Zulhakim/22)	Informan 2 (Pahrurrozi/50)	Informan 3 (Nova Sosyan/43)
1	Bagaimana penggunaan Bahasa Lampung saat ini dalam kehidupan sehari-hari?	Bahasa Lampung yang asli masih terjaga dan digunakan oleh masyarakat di Pardasuka.	Bahasa Lampung masih digunakan oleh semua etnis Lampung di Pardasuka.	Bahasa Lampung yang asli masih dipertahankan oleh etnis Lampung di Pardasuka
		Ketiga informan memiliki pendapat yang sama mengenai kondisi penggunaan Bahasa Lampung secara umum, di mana Bahasa Lampung masih digunakan dan dipertahankan oleh masyarakat etnis Lampung di Pardasuka. Bahkan informan 1 dan informan 3 menjelaskan bahwa Bahasa Lampung yang digunakan adalah Bahasa Lampung yang masih asli.		
2	Apakah Bahasa Lampung dituturkan oleh semua kalangan?	Bahasa Lampung masih dituturkan oleh semua kalangan masyarakat etnis Lampung di Pardasuka, dari anak-anak hingga orang dewasa. Namun, Bahasa Lampung pada tingkat yang halus atau lebih sopan baru	Bahasa Lampung dituturkan oleh semua kalangan masyarakat etnis Lampung di Pardasuka. Bahasa Lampung pada tingkatan yang lebih halus atau lebih sopan hanya dituturkan oleh orang	Bahasa Lampung dituturkan oleh semua kalangan. Pada Bahasa Lampung yang lebih halus atau lebih sopan, hanya sedikit orang yang benar-benar memahaminya. Namun, golongan dewasa masih banyak yang



		dipelajari oleh anak-anak ketika memasuki Sekolah Dasar.	dewasa, sedangkan generasi anak-anak hingga millennial kurang memahami tingkatan bahasa tersebut.	memahami Bahasa Lampung pada tingkatan tersebut.
		Ketiga informan sependapat bahwa Bahasa Lampung masih dituturkan oleh semua kalangan masyarakat, khususnya pada masyarakat etnis Lampung di Pardasuka. Informan 2 dan 3 menjelaskan bahwa Bahasa Lampung pada tingkatan yang lebih halus atau lebih sopan hanya dipahami oleh orang-orang dewasa. sedangkan anak-anak kurang memahami Bahasa Lampung pada tingkatan tersebut. Informan 1 mengatakan bahwa Bahasa Lampung pada tingkatan yang lebih halus baru dipelajari anak-anak ketika memasuki Sekolah Dasar.		
<b>3</b>	Bagaimana peranan Bahasa Lampung sebagai bahasa pergaulan, khususnya bagi generasi pemuda?	Bahasa Lampung sebagai bahasa pergaulan masih digunakan oleh kalangan pemuda di Pardasuka. Mereka menggunakan Bahasa Lampung sebagai wujud kebanggaan terhadap budaya dan bahasa.	Bahasa Lampung sebagai bahasa pergaulan generasi pemuda hanya digunakan di lingkungan Desa. Di lingkungan sekolah, Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan sebagai bahasa pergaulan. Namun, Bahasa Lampung tetap digunakan bagi siswa/siswi yang berasal dari etnis Lampung.	Bahasa Lampung masih digunakan oleh pemuda. Pemerintah pernah menghimbau bahwa di hari Jumat setiap orang termasuk generasi pemuda harus menggunakan Bahasa Lampung.
		Ketiga informan menjelaskan bahwa generasi muda di Pardasuka masih menggunakan Bahasa Lampung sebagai bahasa pergaulan. Informan 1 menerangkan bahwa penggunaan Bahasa Lampung adalah wujud dari rasa bangga pemuda terhadap budaya dan Bahasa Lampung. Informan 2 menjelaskan bahwa penggunaan Bahasa Lampung oleh kalangan pemuda hanya terbatas pada lingkungan Desa, sementara di lingkungan sekolah Bahasa Lampung hanya digunakan oleh sesama siswa yang berasal dari etnis Lampung.		
<b>4</b>	Bagaimana peranan Bahasa Lampung dalam situasi formal,	Bahasa Lampung digunakan pada acara perkumpulan warga. Pada acara	Di dalam rapat-rapat pemerintahan, persentase penggunaan Bahasa	Bahasa Lampung tetap digunakan pada acara formal, seperti yang

	seperti perkumpulan warga, agenda pemerintah setempat, atau acara keagamaan?	pemerintahan dan khutbah jumat, Bahasa Lampung sedikit ditonjolkan sebagai identitas budaya.	Lampung adalah sekitar 20% yang berperan sebagai selingan dari Bahasa Indonesia. Bahasa Lampung digunakan sepenuhnya pada acara rapat adat.	diadakan pemerintah. Bahasa Lampung digunakan sebagai pembuka sebelum acara dimulai. Namun, pada acara resmi yang dikhususkan untuk etnis Lampung, Bahasa Lampung digunakan sepenuhnya di dalam acara.
		Pada situasi formal, Bahasa Lampung tetap digunakan untuk menunjukkan identitas budaya. Informan 2 dan 3 menjelaskan bahwa Bahasa Lampung biasanya digunakan sebagai selingan di acara formal atau sebagai pembuka sebelum acara dimulai. Informan 2 dan 3 juga menjelaskan di dalam acara formal yang dikhususkan untuk etnis Lampung, Bahasa Lampung digunakan sepenuhnya di keseluruhan acara.		
5	Bagaimana peranan Bahasa Lampung di dalam lingkungan keluarga?	Bahasa Lampung di dalam keluarga berperan sebagai pengantar pendidikan bagi anak-anak. Bahasa Lampung merupakan media penyampaian nasihat-nasihat orang tua terhadap anak, baik dalam bentuk perkataan biasa maupun melalui pantun atau puisi. Selain itu, tujuan diajarkannya Bahasa Lampung kepada anak sejak kecil adalah agar seorang anak terbiasa dengan Bahasa Lampung.	Bahasa Lampung diutamakan ketika berkomunikasi dengan anak, tujuannya adalah agar anak tersebut dapat merasa memiliki Bahasa Lampung sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Bahasa Lampung dapat digunakan untuk mengantarkan nasihat-nasihat. Namun, nasihat tersebut hanya berupa perkataan biasa saja, tidak sampai pada penggunaan bentuk sastra seperti pantun atau puisi.	Pada permasalahan apa pun di lingkungan keluarga, Bahasa Lampung adalah bahasa yang digunakan sehari-hari. Penggunaan Bahasa Lampung di dalam lingkungan keluarga bertujuan untuk mengenalkan ke anak dasar-dasar bahasa yang seharusnya dipahami dari identitas budaya mereka yang di dalamnya mengandung nilai-nilai etika, moral, dan perilaku.
		Ketiga informan menjelaskan bahwa di dalam lingkungan keluarga, Bahasa Lampung berperan sebagai media untuk menasihati atau memberi pesan-pesan kehidupan kepada		

		<p>anak. Informan 3 menerangkan bahwa Bahasa Lampung merupakan dasar dari budaya yang mengandung nilai-nilai etika, moral, dan perilaku. Informan 1 mendapatkan nasihat-nasihat dari orang tuanya, dalam bentuk pantun dan puisi Bahasa Lampung. Namun, informan 2 hanya menerapkan nasihat berbahasa Lampung dalam bentuk perkataan biasa saja kepada anak-anaknya.</p>		
6	Apakah Bahasa Lampung digunakan dalam aktivitas perdagangan?	<p>Bahasa Lampung tetap digunakan di aktivitas perdagangan, seperti di pasar. Namun, penggunaan Bahasa Lampung terbatas pada sesama etnis Lampung saja. Misalnya, di dalam interaksi pedagang dan pembeli, Bahasa Lampung akan digunakan jika keduanya merupakan etnis Lampung.</p>	<p>Bahasa Lampung digunakan untuk sesama etnis Lampung dalam aktivitas perdagangan, seperti di pasar.</p>	<p>Bahasa Lampung jarang digunakan di aktivitas perdagangan karena daerah pasar sudah bercampur antar etnis.</p>
		<p>Informan 2 dan 3 mengatakan bahwa di dalam aktivitas perdagangan, Bahasa Lampung digunakan terbatas pada interaksi antar sesama etnis Lampung saja. Sementara itu, informan 3 mengatakan bahwa Bahasa Lampung sudah jarang digunakan di aktivitas perdagangan karena daerah pasar yang sudah bercampur antar etnis.</p>		
7	Bagaimana peranan Bahasa Lampung dalam komunikasi tidak langsung, seperti melalui media sosial, pesan singkat, atau telepon?	<p>Bahasa Lampung hanya digunakan di antara sesama etnis Lampung saja. Bahasa Lampung digunakan sebagai penghubung dengan teman-teman melalui komunikasi jarak jauh.</p>	<p>Bahasa Lampung digunakan di antara sesama etnis Lampung, seperti keluarga dan kerabat.</p>	<p>Bahasa Lampung digunakan di antara sesama etnis Lampung. Selain itu, Bahasa Lampung juga digunakan kepada etnis pendatang yang memahami Bahasa Lampung.</p>
		<p>Ketiga informan menjelaskan bahwa di dalam komunikasi tidak langsung seperti media sosial, pesan singkat, atau telepon, Bahasa Lampung hanya digunakan di antara sesama etnis Lampung saja. Namun, informan 3 mengatakan Bahasa Lampung juga digunakan kepada etnis pendatang yang memahami Bahasa Lampung. Informan 1 menerangkan bahwa Bahasa Lampung adalah penghubung komunikasi jarak jauh dengan teman-teman.</p>		

8	Bagaimana upaya etnis Lampung dalam mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya?	Upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya dilakukan melalui beberapa cara. Cara orang tua mengajarkan Bahasa Lampung kepada anak merupakan salah satu upayanya, agar Bahasa Lampung bisa diteruskan ke generasi-generasi berikutnya. Upaya lainnya adalah dengan menampilkan sastra-sastra Bahasa Lampung di setiap acara atau kegiatan. Selain itu, pemerintah juga mengganti penyebutan nama Desa ke dalam Bahasa Lampung, yaitu Pekon.	Upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya dilakukan melalui kehidupan sehari-hari dan acara-acara. Di dalam kehidupan sehari-hari, pergaulan dengan tetap mempertahankan penggunaan Bahasa Lampung adalah salah satu upaya. Selain itu, di dalam acara-acara tertentu, seperti pernikahan, ditampilkan sastra-sastra Lampung, seperti pantun dan puisi.	Upaya mempertahankan Bahasa Lampung harus dilakukan dengan meneruskan penggunaannya ke anak-anak, agar Bahasa Lampung tetap bertahan. Namun, untuk mengembangkan Bahasa Lampung, dibutuhkan lebih dari sekedar upaya dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini, diperlukan adanya gebrakan seperti pengadaan acara dengan tema budaya dan Bahasa Lampung, sehingga dapat dilihat oleh masyarakat luas, bahkan hingga keluar lingkungan Pardasuka.
		Upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya dilakukan beberapa cara, salah satunya melalui lingkungan keluarga. Informan 3 menjelaskan bahwa penggunaan Bahasa Lampung harus diteruskan ke generasi anak-anak agar Bahasa Lampung tetap bertahan. Cara yang kedua yaitu dengan menampilkan sastra-sastra Lampung pada acara tertentu. Informan 1 menjelaskan bahwa sastra-sastra Lampung, seperti puisi dan pantun ditampilkan pada acara-acara pemerintahan. Informan 2 menjelaskan bahwa sastra-sastra Lampung tersebut ditampilkan pada acara-acara seperti pernikahan Upaya lainnya disebutkan oleh informan 3 yaitu dengan adanya acara kebudayaan sebagai gebrakan untuk mengembangkan Bahasa Lampung agar terlihat oleh masyarakat luas. Selain itu, informan 1 mengatakan bahwa pemerintah mengganti penyebutan nama Desa ke dalam Bahasa Lampung, yaitu Pekon.		
9	Mengapa Pardasuka mampu bertahan sebagai wilayah yang	Karena masyarakat masih memegang kuat pedoman hidup <i>Piil Pesenggiri</i> , di	Karena masyarakat sadar bahwa Bahasa Lampung adalah warisan budaya,	Karena etnis Lampung di Pardasuka merupakan keturunan asli etnis

	<p>didominasi penutur Bahasa Lampung?</p>	<p>mana dalam berkomunikasi setiap etnis Lampung harus menggunakan Bahasa Lampung. Jika ada seseorang, khususnya etnis Lampung, yang meninggalkan bahasa daerahnya dan menggunakan bahasa lain, maka ia akan dikucilkan oleh masyarakat. Selain itu, wilayah Pardasuka yang jauh dari kota membuat masyarakat jauh dari pengaruh budaya modern.</p>	<p>sehingga tidak bisa dihilangkan. Oleh karena itu, masyarakat Pardasuka, khususnya etnis Lampung, selalu menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari sehingga bahasa tersebut bisa dipertahankan.</p>	<p>Lampung, sehingga sulit untuk berubah. Selain itu, faktor geografis bahwa etnis Lampung asli sudah menetap di wilayah Pardasuka sejak dulu juga mempengaruhi dominasi penutur Bahasa Lampung di sana.</p>
		<p>Pardasuka mampu bertahan sebagai wilayah yang didominasi penutur Bahasa Lampung karena beberapa faktor. Informan 1 menjelaskan bahwa masyarakat di Pardasuka, khususnya etnis Lampung, masih memegang kuat pedoman hidup <i>Piil Pesenggiri</i>, di mana setiap etnis Lampung harus berbahasa Lampung. Siapapun yang meninggalkan Bahasa Lampung akan dikucilkan oleh masyarakat. Informan 2 menjelaskan, masyarakat etnis Lampung di Pardasuka memiliki kesadaran bahwa Bahasa Lampung merupakan warisan budaya yang tidak bisa dihilangkan, sehingga masyarakat etnis Lampung selalu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Informan 3 menjelaskan bahwa etnis Lampung di Pardasuka merupakan keturunan asli, sehingga tidak dapat berubah dari cara berkomunikasi, yaitu dengan menggunakan Bahasa Lampung. Selain itu, faktor geografis juga mempengaruhi dominasi penutur. Informan 1 mengatakan, letak Pardasuka yang jauh dari kota membuat masyarakat jauh dari pengaruh budaya modern, sedangkan informan 3 menjelaskan bahwa wilayah Pardasuka sudah didiami oleh etnis Lampung asli sejak dulu, sehingga penutur Bahasa Lampung masih bertahan di sana.</p>		
<p><b>10</b></p>	<p>Menurut penutur Bahasa Lampung, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah</p>	<p>Masyarakat etnis Lampung, khususnya di kota, sudah menganggap Bahasa Lampung itu kuno. Mereka juga tidak lagi memegang</p>	<p>Sebagian masyarakat etnis Lampung, khususnya di kalangan menengah ke atas, menganggap bahwa Bahasa Lampung sudah</p>	<p>Lingkungan mempengaruhi penurunan jumlah penutur Bahasa Lampung sehingga jarang digunakan. Hal ini terjadi di generasi pemuda,</p>

	<p>penutur sehingga mulai jarang digunakan?</p>	<p>kuat pedoman hidup etnis Lampung, sehingga Bahasa Lampung ditinggalkan. Hal ini dipengaruhi juga oleh masuknya budaya modern yang dianggap lebih baru dan lebih bagus.</p>	<p>tidak modern, sehingga mereka sedikit demi sedikit mulai menggunakan Bahasa Indonesia.</p>	<p>di mana anak-anak muda merasa malu untuk menggunakan Bahasa Lampung.</p>
		<p>Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga mulai jarang digunakan karena sebagian masyarakat, khususnya etnis Lampung itu sendiri, menganggap bahwa Bahasa Lampung sudah kuno dan tidak modern. Informan 2 mengatakan, masyarakat di perkotaan lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia. Informan 1 menjelaskan, hal tersebut terjadi karena pedoman hidup etnis Lampung tidak lagi dipegang kuat oleh sebagian masyarakat. Sementara itu, informan 3 menerangkan bahwa faktor lingkungan sudah mempengaruhi generasi pemuda khususnya, sehingga para pemuda merasa malu menggunakan Bahasa Lampung.</p>		
<p><b>11</b></p>	<p>Bagaimana penggunaan Bahasa Lampung jika etnis Lampung berkomunikasi dengan etnis pendatang?</p>	<p>Etnis Lampung tetap menggunakan Bahasa Lampung ketika berkomunikasi dengan etnis pendatang. Namun, etnis Lampung juga menggunakan Bahasa Indonesia kepada etnis pendatang yang tidak memahami Bahasa Lampung.</p>	<p>Etnis Lampung menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan etnis pendatang agar mereka bisa saling memahami. Namun, Bahasa Lampung tetap digunakan jika berkomunikasi dengan etnis Lampung yang sudah lama menetap di Pardasuka dan memahami Bahasa Lampung.</p>	<p>Etnis Lampung akan mencoba berbahasa Lampung kepada etnis pendatang yang baru ditemui, jika ia tidak memahami maka etnis Lampung akan menggunakan Bahasa Indonesia. Di sisi lain, Bahasa Lampung tetap digunakan kepada etnis pendatang yang memahami Bahasa Lampung, meskipun hanya sedikit.</p>
		<p>Penggunaan bahasa oleh etnis Lampung dalam berkomunikasi dengan etnis pendatang bergantung kepada situasi lawan bicaranya. Ketiga informan mengatakan bahwa jika etnis pendatang memahami Bahasa Lampung, maka bahasa tersebut akan digunakan ketika</p>		

		berkomunikasi. Sebaliknya, jika etnis pendatang tidak memahami Bahasa Lampung, maka etnis Lampung akan berbahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan etnis pendatang.		
<b>12</b>	Sebagai penutur Bahasa Lampung, bagaimana etnis Lampung menanggapi situasi Bahasa Lampung yang saat ini mulai jarang digunakan di Provinsi Lampung sendiri?	Prihatin melihat keadaan di mana Bahasa Lampung sudah jarang digunakan, bahkan oleh etnis Lampung itu sendiri. Bahasa Lampung seharusnya tetap diturunkan ke anak-anak agar tidak ditinggalkan oleh generasi penerus.	Etnis Lampung sangat menyayangkan jika Bahasa Lampung mulai jarang digunakan. Masyarakat seharusnya tetap menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari untuk mempertahankan Bahasa Lampung sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia.	Situasi Bahasa Lampung saat ini dapat bergantung pada pimpinan, dalam hal ini pemerintah. Jika upaya pemertahanan Bahasa Lampung hanya dilakukan oleh masyarakat adat, maka hasilnya tidak akan maksimal. Namun, jika pemerintah ikut turut serta, maka Bahasa Lampung bisa terangkat lagi.
		Etnis Lampung sangat menyayangkan situasi di mana Bahasa Lampung mulai jarang digunakan. Informan 1 menjelaskan bahwa seharusnya Bahasa Lampung tetap diturunkan ke anak-anak agar bahasa tersebut tidak ditinggalkan oleh generasi penerus. Informan 2 mengatakan bahwa Bahasa Lampung seharusnya tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena Bahasa Lampung adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sementara itu, informan 3 menerangkan bahwa situasi Bahasa Lampung saat ini dapat bergantung kepada pemerintah. Apabila pemerintah dapat turut serta dalam mempertahankan Bahasa Lampung, maka Bahasa Lampung bisa terangkat lagi.		
<b>13</b>	Sebagai penutur Bahasa Lampung dan pemegang identitas budaya Lampung di Pardasuka, apakah masyarakat memiliki keinginan untuk turut serta mempertahankan Bahasa Lampung?	Keinginan untuk mempertahankan Bahasa Lampung tentu ada. Hal itu tercermin dari tindakan masyarakat setempat yang tetap menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengenalkan Bahasa Lampung, khususnya kepada generasi pemuda sebagai	Keinginan untuk mempertahankan Bahasa Lampung itu ada dan sangat besar. Jika memungkinkan, seluruh masyarakat Pardasuka terlepas dari etnis asalnya, tetap menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari.	Masyarakat akan mengikuti keinginan pemimpin adat, dalam hal ini untuk mempertahankan Bahasa Lampung. Namun, keinginan tersebut akan terwujud jika ada kerjasama dengan pemerintah, sehingga hasil dari upaya mempertahankan Bahasa Lampung akan lebih baik.

		penerus, baik pada bahasa sehari-hari maupun bahasa halus.		
		Ketiga informan menjelaskan bahwa masyarakat memiliki keinginan untuk mempertahankan Bahasa Lampung. Informan 1 menjelaskan, tindakan masyarakat untuk tetap menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu upaya mempertahankan, agar generasi pemuda melihat dan mengenal Bahasa Lampung, baik pada tingkatan bahasa sehari-hari maupun bahasa halus.		
<b>14</b>	Dalam mempertahankan Bahasa Lampung, apakah etnis Lampung melibatkan semua kalangan termasuk etnis pendatang?	Etnis pendatang tetap dilibatkan dalam mempertahankan Bahasa Lampung. Salah satu upayanya adalah dengan cara etnis Lampung menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari, maka dengan sendirinya etnis pendatang akan mengikuti.	Etnis pendatang dilibatkan dalam mempertahankan Bahasa Lampung, salah satunya melalui perkumpulan pemuda, seperti Karang Taruna dan Remaja Islam Masjid (Risma). Karena etnis Lampung menggunakan Bahasa Lampung, maka etnis pendatang akan mengikuti dengan sendirinya.	Etnis pendatang dilibatkan dalam mempertahankan Bahasa Lampung untuk memperluas penggunaan Bahasa Lampung. Upaya mempertahankan Bahasa Lampung akan memiliki keterbatasan jika hanya dilakukan oleh etnis Lampung saja.
		Etnis pendatang tetap dilibatkan dalam mempertahankan Bahasa Lampung. Informan 1 mengatakan, jika etnis Lampung tetap menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari, maka etnis pendatang dengan sendirinya akan mengikuti. Informan 2 menjelaskan bahwa etnis pendatang dilibatkan melalui perkumpulan pemuda, seperti Karang Taruna dan Remaja Islam Masjid. Jika etnis Lampung menggunakan Bahasa Lampung maka etnis pendatang akan mengikuti dengan sendirinya. Informan 3 menerangkan bahwa keterlibatan etnis pendatang dapat memperluas penggunaan Bahasa Lampung.		
<b>15</b>	Mengingat wilayah Pringsewu yang didominasi etnis Jawa, mengapa	Etnis Lampung berusaha mempertahankan identitas budayanya, oleh karena itu mereka tidak menggunakan	Karena banyak etnis Lampung tidak mengerti Bahasa Jawa, seperti halnya etnis Jawa tidak	Etnis Lampung berusaha mempertahankan identitas budayanya, sehingga tidak berbahasa Jawa. Namun,



	<p>etnis Lampung Pardasuka tidak menggunakan Bahasa Jawa untuk memudahkan komunikasi?</p>	<p>Bahasa Jawa kepada etnis Jawa di Pringsewu. Namun, etnis Lampung tetap mengerti Bahasa Jawa, akan tetapi tidak menguasai sehingga tidak digunakan untuk berkomunikasi.</p>	<p>mengerti Bahasa Lampung. Oleh karena itu, etnis Lampung memilih berbahasa Indonesia agar dapat saling mengerti.</p>	<p>etnis Lampung tetap berusaha mengerti Bahasa Jawa dan bahasa-bahasa daerah lainnya.</p>
		<p>Etnis Lampung tidak menggunakan Bahasa Jawa kepada masyarakat Pringsewu untuk mempertahankan identitas budayanya. Informan 2 menjelaskan, karena etnis Lampung tidak menguasai Bahasa Jawa, mereka memilih menggunakan Bahasa Indonesia agar kedua pihak dapat saling mengerti. Informan 3 mengatakan, meskipun tidak bisa berbahasa Jawa, etnis Lampung tetap berusaha mengerti Bahasa Jawa dan juga bahasa daerah lainnya.</p>		
<p><b>16</b></p>	<p>Mengingat penutur Bahasa Lampung hanya mendominasi di wilayah Pardasuka dan wilayah sekitarnya didominasi penggunaan bahasa daerah lain, mengapa etnis Lampung tidak mengajak etnis pendatang di luar Pardasuka untuk berbahasa Lampung sebagai upaya memperluas wilayah penutur Bahasa Lampung?</p>	<p>Upaya untuk mengajak masyarakat Pringsewu sudah ada dari pemerintah, salah satunya dengan mengganti penyebutan nama Desa ke dalam Bahasa Lampung, yaitu Pekon untuk seluruh Desa di Pringsewu. Selain itu, pemerintah juga mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan adat dan Bahasa Lampung.</p>	<p>Etnis Lampung tidak ingin ambil pusing, sehingga agar mereka bisa berkomunikasi dengan etnis pendatang mereka memilih untuk berbahasa Indonesia saja.</p>	<p>Upaya untuk mengajak masyarakat Pringsewu sudah ada melalui perkumpulan etnis Lampung yang ada di Pringsewu. Namun, upaya ini terkendala anggota-anggota perkumpulan yang terpisah di antara kecamatan di Pringsewu, sehingga sulit untuk memaksimalkan upaya mempertahankan Bahasa Lampung.</p>
		<p>Upaya untuk mengajak masyarakat di luar Pardasuka, khususnya Pringsewu, sudah pernah dilakukan. Informan 1 mengatakan, salah satu upayanya dilakukan melalui kebijakan pemerintah yang mengganti penyebutan nama Desa ke dalam Bahasa Lampung, yaitu Pekon untuk seluruh Desa di Pringsewu. Selain itu, pemerintah juga mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan Bahasa Lampung. Informan 2 dan 3 menjelaskan bahwa upaya melibatkan masyarakat di luar Pardasuka mengalami kendala. Informan 2 mengatakan jika etnis Lampung tidak mau ambil pusing, sehingga lebih memilih</p>		

		menggunakan Bahasa Indonesia saja ketika berkomunikasi dengan etnis pendatang. Sementara itu, informan 3 menjelaskan bahwa upaya tersebut sulit dilakukan karena etnis Lampung di seluruh Pringsewu terpisah-pisah di antara kecamatan di Pringsewu.
--	--	--

### Informan Etnis non-Lampung

No	Isi Pertanyaan	Informan 1 (Zulfa Azizah/55)	Informan 2 (Puji Titik Lestari/30)	Informan 3 (Hanifa Nabila/20)
1	Sebagai etnis pendatang, apakah bahasa dari daerah asal masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari?	Sudah jarang menggunakan bahasa daerah asalnya, yaitu Bahasa Jawa, karena banyak etnis Lampung di tempat tinggalnya. Namun, Bahasa Jawa masih sedikit digunakan ketika bertransaksi di pasar dengan pedagang yang juga etnis Jawa.	Terkadang masih menggunakan bahasa dari daerah asalnya, yaitu Bahasa Jawa, terutama di lingkungan yang banyak didiami masyarakat etnis Jawa.	Masih sedikit menggunakan bahasa daerah asalnya, yaitu Bahasa Serang, tetapi merasa gugup ketika menggunakannya, sehingga lebih memilih berbahasa Indonesia. Ini karena generasi pemuda tidak diteruskan penggunaan Bahasa Serang oleh keluarganya.
		Informan 1 mengatakan bahwa ia sudah jarang menggunakan Bahasa Jawa dari daerah asalnya karena dikelilingi oleh etnis Lampung. Ia hanya berbahasa Jawa di pasar dengan pedagang etnis Jawa. Informan 2 terkadang masih menggunakan Bahasa Jawa, terutama di lingkungan yang dikelilingi etnis Jawa. Sementara itu, informan 3 lebih memilih berbahasa Indonesia, karena merasa gugup ketika berbicara bahasa daerah asalnya, yaitu Bahasa Serang.		
2	Bagaimana kemampuan etnis pendatang dalam menuturkan Bahasa Lampung?	Sudah fasih menggunakan Bahasa Lampung karena sudah lama tinggal di Pardasuka.	Bisa menggunakan Bahasa Lampung namun masih ada kata-kata yang tidak dipahami.	Sulit untuk berbicara dalam Bahasa Lampung, namun bisa memahami jika ada

				yang berbicara dalam Bahasa Lampung
		Kemampuan ketiga informan dalam menuturkan Bahasa Lampung berbeda-beda. Informan 1 mengatakan bahwa ia sudah fasih berbahasa Lampung. Informan 2 mengatakan bahwa ia bisa menggunakan Bahasa Lampung namun masih tidak memahami bahasanya di beberapa kata. Sementara itu, informan 3 kesulitan untuk berbicara Bahasa Lampung namun bisa memahami jika ada yang berbicara Bahasa Lampung.		
3	Bagaimana penggunaan bahasa oleh etnis pendatang dalam berkomunikasi dengan etnis Lampung?	Tergantung kepada lawan bicara, jika ia diajak berbahasa Lampung maka ia bisa mengikuti. Jika etnis Lampung menggunakan Bahasa Indonesia kepadanya, maka ia juga akan menggunakan Bahasa Indonesia.	Menggunakan Bahasa Lampung jika berada di lingkungan yang dikelilingi etnis Lampung.	Secara umum menggunakan Bahasa Indonesia. Namun, jika ada teman yang berbicara Bahasa Lampung ia juga akan mengikuti.
		Ketiga informan menggunakan Bahasa Lampung ketika berkomunikasi dengan etnis Lampung, namun itu bergantung kepada situasinya. Informan 1 mengatakan, ia akan menggunakan Bahasa Lampung jika lawan bicara juga menggunakan Bahasa Lampung. Informan 2 menggunakan Bahasa Lampung hanya jika berada di lingkungan yang dikelilingi etnis Lampung. Sementara itu, informan 3 mengatakan bahwa ia hanya berbicara Bahasa Lampung kepada temannya yang berasal dari etnis Lampung.		
4	Bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi antar sesama etnis pendatang?	Menggunakan Bahasa Jawa namun bercampur Bahasa Indonesia, karena sudah tidak fasih berbahasa Jawa.	Menggunakan Bahasa Jawa halus ketika berkomunikasi dengan sesama etnis Jawa yang lebih tua. Namun, ketika berkomunikasi dengan yang seumur atau lebih muda, ia	Menggunakan Bahasa Indonesia walaupun lawan bicara menggunakan Bahasa Serang.

			menggunakan Bahasa Indonesia.	
		Informan 1 menggunakan Bahasa Jawa yang bercampur Bahasa Indonesia. Informan 2 masih menggunakan Bahasa Jawa halus kepada yang lebih tua. Sementara itu, informan 3 menggunakan Bahasa Indonesia walaupun lawan bicara menggunakan Bahasa Serang.		
5	Bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat Pardasuka yang didominasi etnis Lampung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal cara berkomunikasi?	Lingkungan masyarakat mempengaruhi dalam hal logat, di mana logatnya sudah seperti etnis Lampung.	Lingkungan masyarakat membuatnya mengerti Bahasa Lampung, walaupun tidak sepenuhnya memahami.	Lingkungan masyarakat mempengaruhinya dalam hal logat, sehingga logat bicaranya sudah seperti etnis Lampung.
		Informan 1 dan 3 menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat Pardasuka yang didominasi etnis Lampung mempengaruhi dari segi logat, sehingga kedua informan tersebut memiliki logat seperti etnis Lampung. Sementara itu bagi informan 2, lingkungan sekitar membuatnya mengerti Bahasa Lampung, walaupun tidak sepenuhnya memahami.		
6	Bagaimana kesulitan yang dialami etnis pendatang dalam menuturkan Bahasa Lampung dibandingkan bahasa dari daerah asalnya?	Pengucapan kata dalam Bahasa Lampung lebih sulit, khususnya dalam penggunaan huruf “kh”.	Pengucapan kata dalam Bahasa Lampung lebih sulit karena ada huruf “kh”. Selain itu, logat Jawa dari etnis pendatang masih bercampur.	Tidak merasa kesulitan ketika berbicara Bahasa Lampung, hanya saja ia tidak terbiasa menggunakannya. Sebaliknya, ia lebih merasa kesulitan ketika berbicara dalam Bahasa Serang.
		Informan 1 dan informan 2 merasa kesulitan pada pengucapan kata di dalam Bahasa Lampung, khususnya pada kata yang terdapat huruf “kh”. Sementara itu, informan 3 tidak merasa kesulitan ketika berbicara Bahasa Lampung, meskipun ia jarang menggunakannya.		
7		Berusaha memahami dan merespon jika ada orang yang berbicara	Penyesuaian diri dibantu oleh teman-temannya, dalam hal ini	Penyesuaian diri dibantu oleh teman-teman etnis Lampung.

	Bagaimana etnis pendatang menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat yang didominasi penutur Bahasa Lampung?	menggunakan Bahasa Lampung. Ia berusaha belajar Bahasa Lampung melalui suami yang merupakan etnis Lampung.	teman-teman membantu menyesuaikan diri dari segala sisi, termasuk dalam berbahasa Lampung.	Mereka banyak mengajarkan mengenai Bahasa Lampung, sehingga ia perlahan mengerti.
		Informan 2 dan 3 menyesuaikan diri melalui bantuan teman-temannya. Kedua informan tersebut dibantu oleh teman-teman dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat yang didominasi penutur Bahasa Lampung. Sementara itu, informan 1 menyesuaikan diri dengan berusaha memahami dan merespon penutur Bahasa Lampung. Selain itu, ia juga terbantu dengan suaminya yang merupakan etnis Lampung.		
8	Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi etnis pendatang di lingkungan keluarga?	Bahasa Lampung tidak digunakan di dalam lingkungan keluarga.	Bahasa Lampung terkadang digunakan kepada suami, namun secara umum menggunakan Bahasa Indonesia terutama dengan anak-anaknya.	Bahasa Lampung tidak digunakan di dalam lingkungan keluarga.
		Informan 1 dan 3 tidak menggunakan Bahasa Lampung ketika berada di lingkungan keluarga. Informan 2 menjelaskan bahwa ia terkadang menggunakan Bahasa Lampung dengan suaminya, namun secara umum menggunakan Bahasa Indonesia.		
9	Apakah Bahasa Lampung digunakan oleh etnis pendatang dalam aktivitas perdagangan?	Bahasa Lampung digunakan karena akan berpengaruh pada harga yang lebih murah saat bertransaksi. Jika membeli dengan etnis Lampung di pasar, penggunaan Bahasa Lampung dapat	Bahasa Lampung tetap digunakan, namun tidak ada perbedaan dalam bertransaksi di pasar menggunakan bahasa apapun.	Bahasa Lampung digunakan untuk mendapatkan harga termurah. Jika menggunakan Bahasa Lampung, maka akan mendapatkan kesempatan untuk menawar harga.

		berpengaruh terhadap harga.		
		Ketiga informan berbeda pendapat mengenai penggunaan Bahasa Lampung dalam aktivitas perdagangan. Informan 1 mengatakan, jika bertransaksi dengan etnis Lampung di pasar, itu akan mempengaruhi harga menjadi lebih murah. Informan 3 mengatakan bahwa mereka akan mendapatkan kesempatan menawar jika menggunakan Bahasa Lampung. Namun, informan 2 mengatakan bahwa tidak ada perbedaan jika bertransaksi di pasar menggunakan bahasa apapun.		
<b>10</b>	Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi etnis pendatang dalam situasi formal, seperti perkumpulan warga, agenda pemerintahan setempat, atau acara keagamaan?	Ketika menghadiri acara formal, agar bisa berbaur dengan warga sekitar ia menggunakan Bahasa Lampung.	Bahasa Lampung ia gunakan sebagai pembuka ketika berbicara di acara formal. Ini dilakukan untuk mempertahankan Bahasa Lampung, terutama di Pardasuka yang merupakan wilayah adat Lampung.	Bahasa Lampung jarang digunakan di acara formal, namun ia akan menyesuaikan kepada orang yang mengajaknya berbicara Bahasa Lampung.
		Informan 1 menggunakan Bahasa Lampung di acara formal untuk berbaur dengan warga sekitar. Informan 2 menggunakan Bahasa Lampung sebagai pembuka ketika berbicara di acara formal. Sementara itu, informan 3 jarang menggunakan Bahasa Lampung di acara formal, namun tetap menyesuaikan jika ada yang mengajaknya berbicara Bahasa Lampung.		
<b>11</b>	Bagaimana peranan Bahasa Lampung bagi etnis pendatang dalam komunikasi tidak langsung, seperti media sosial, pesan singkat, atau telepon?	Bahasa Lampung digunakan ketika berkomunikasi dengan tetangga, namun hanya sedikit tidak sampai pada pembicaraan yang panjang.	Bahasa Lampung digunakan sebagai salam pembuka ketika berkomunikasi melalui media sosial atau pesan singkat.	Bahasa Lampung tidak digunakan di media sosial, pesan singkat, atau telepon.
		Penggunaan Bahasa Lampung pada komunikasi tidak langsung oleh ketiga informan berbeda-beda. Informan 1 menggunakan Bahasa Lampung hanya		

		dengan tetangga atau masyarakat sekitar, namun penggunaannya sedikit tidak sampai pada pembicaraan yang panjang. Informan 2 menggunakan Bahasa Lampung sebagai salam pembuka di media sosial atau pesan singkat. Sementara itu, informan 3 tidak menggunakan Bahasa Lampung baik di media sosial, pesan singkat, ataupun telepon.		
<b>12</b>	Jika etnis pendatang tidak menguasai Bahasa Lampung, apakah etnis pendatang memiliki keinginan untuk mempelajari Bahasa Lampung?	<p>Saat dulu pertama kali datang ke Pardasuka dan belum menguasai Bahasa Lampung, ada keinginan untuk lebih aktif di masyarakat dan sering menyapa masyarakat sekitar. Oleh karena itu, informan belajar untuk memahami Bahasa Lampung.</p>	<p>Keinginan itu mengalir dengan sendirinya. Saat pertama kali datang ke Pardasuka, tidak ada target untuk harus menguasai Bahasa Lampung. Teman-teman membantu penyesuaian diri, sehingga dengan sendirinya Bahasa Lampung bisa dipahami.</p>	<p>Keinginan untuk mempelajari dan memper dalam Bahasa Lampung ada, karena sebagai penduduk yang tinggal di Lampung maka seharusnya bisa berbahasa Lampung.</p>
		<p>Informan 1 mengatakan bahwa keinginannya untuk mempelajari Bahasa Lampung dulu ada agar bisa lebih aktif dan menyapa masyarakat sekitar. Informan 2 menjelaskan bahwa keinginannya mengalir dengan sendirinya bersamaan dengan penyesuaian diri, sehingga Bahasa Lampung bisa dikuasai dengan sendirinya. Informan 3 menerangkan bahwa ada keinginan untuk memperdalam Bahasa Lampung karena sebagai penduduk yang tinggal di Lampung maka seharusnya ia bisa berbahasa Lampung.</p>		
<b>13</b>	Jika etnis pendatang tidak menguasai Bahasa Lampung, mengapa etnis pendatang pada akhirnya tetap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang didominasi etnis Lampung?	<p>Karena lingkungan masyarakat sudah fleksibel, masyarakat bisa menerima untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia.</p>	<p>Karena etnis Lampung terbuka dengan setiap pendatang. Jika etnis pendatang tidak berbicara Bahasa Lampung, maka etnis Lampung akan menerima dengan</p>	<p>Karena etnis Lampung tidak memaksakan pendatang harus bisa menguasai Bahasa Lampung, meskipun sudah lama tinggal di Pardasuka.</p>

			terbuka, selama ada keinginan untuk berbaur.	
		Informan 1 dan 2 menjelaskan bahwa masyarakat bisa menerima dengan terbuka selama etnis pendatang mau berbaur, jika etnis pendatang berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia masyarakat menerima dengan terbuka. Oleh sebab itu, etnis pendatang tetap bisa menyesuaikan diri walaupun tidak menguasai Bahasa Lampung. Selain itu, informan 3 mengatakan bahwa etnis Lampung juga tidak memaksakan setiap pendatang harus menguasai Bahasa Lampung.		
<b>14</b>	Bagaimana partisipasi etnis pendatang dalam upaya pemertahanan Bahasa Lampung?	Dengan tidak menolak untuk berbahasa Lampung, melestarikan sewajarnya saja dengan tidak merusak bahasa yang sudah ada, dan menyukai karya seni Bahasa Lampung, seperti lagu yang berbahasa Lampung.	Dalam kapasitasnya sebagai camat Pardasuka, informan menghimbau agar Bahasa Lampung selalu digunakan dalam kegiatan apapun. Khususnya pada acara adat dan pada pergaulan sehari-hari, Bahasa Lampung jangan sampai ditinggalkan.	Dengan tetap menerima jika diajak untuk mempertahankan Bahasa Lampung dan bersedia menggunakan Bahasa Lampung ketika diajak berkomunikasi dengan bahasa tersebut.
		Informan 1 dan 2 menjelaskan bahwa partisipasi mereka dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung adalah dengan menggunakan Bahasa Lampung itu sendiri. Kedua informan tetap menerima situasi komunikasi menggunakan Bahasa Lampung. Sementara itu dalam kapasitasnya sebagai camat, informan 3 menggunakan cara himbauan ke masyarakat, seperti untuk menggunakan Bahasa Lampung dan tidak meninggalkannya dalam kehidupan sehari-hari.		
<b>15</b>		Karena penggunaan Bahasa Lampung tidak diteruskan ke anak-anak di dalam lingkungan	Khususnya di daerah kota, di sana sudah banyak etnis dari luar Lampung. Bahasa	Karena orang tua tidak mengajarkan ke anak-anak Bahasa Lampung, sehingga penuturnya



	Menurut pandangan etnis pendatang, mengapa Bahasa Lampung bisa mengalami penurunan jumlah penutur sehingga jarang digunakan?	keluarga. Hal itu menyebabkan generasi anak-anak sebagai penerus menjadi pasif dan tidak terbiasa bahkan tidak bisa menggunakan Bahasa Lampung.	Lampung jarang digunakan karena etnis Lampung khawatir komunikasi akan tidak terjadi karena etnis pendatang tidak memahami Bahasa Lampung.	menurun. Selain itu, di lingkungan sekolah dianjurkan berbahasa Indonesia karena lingkungan yang bercampur antar etnis, sehingga di lingkungan sekolah Bahasa Lampung juga tidak diteruskan ke etnis pendatang.
		Informan 1 dan 3 berpendapat bahwa salah satu penyebab penurunan jumlah penutur Bahasa Lampung adalah karena orang tua tidak mengajarkan anak-anak Bahasa Lampung, sehingga bahasa tersebut tidak diturunkan ke anak-anak sebagai generasi penerus. Informan 2 menjelaskan bahwa di lingkungan kota, etnis Lampung memilih tidak menggunakan Bahasa Lampung karena khawatir komunikasi yang saling memahami tidak terjadi di situasi masyarakat yang heterogen secara etnis. Informan 3 menambahkan bahwa di lingkungan sekolah yang juga heterogen secara etnis, Bahasa Indonesia lebih dianjurkan untuk digunakan sehingga Bahasa Lampung tidak diteruskan ke etnis pendatang.		
16	Mengapa etnis pendatang tetap menggunakan bahasa dari daerah asalnya meskipun berada di lingkungan masyarakat etnis Lampung?	Karena lingkungan masyarakat di Lampung terkotak-kotak, sehingga masyarakat etnis tertentu akan tetap menggunakan bahasa daerahnya di lingkungan masyarakat etnis tersebut.	Karena etnis Lampung tidak mempermasalahkan jika etnis pendatang masih menggunakan bahasa dari daerah asalnya.	Karena antar etnis pendatang memiliki rasa keterkaitan yang kuat, sehingga sesama etnis pendatang akan menggunakan bahasa daerah asalnya karena merasa senang bertemu ketika bertemu dengan sesama etnis pendatang.
		Ketiga informan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai etnis pendatang yang tetap menggunakan bahasa dari daerah asalnya. Informan 1		

		<p>menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat yang terkotak-kotak mempengaruhi penggunaan bahasa daerah, di mana di lingkungan etnis masyarakat tertentu masyarakat akan menggunakan bahasa dari etnis tersebut. Informan 2 mengatakan bahwa etnis Lampung tidak mempermasalahkan hal ini, sehingga etnis pendatang masih tetap menggunakan bahasa daerah asalnya. Sementara itu, informan 3 menerangkan bahwa antar sesama etnis pendatang terdapat rasa keterkaitan yang kuat, sehingga sesama etnis pendatang menggunakan bahasa dari daerah asalnya karena merasa senang ketika bertemu dengan sesama etnis pendatang.</p>
--	--	---